Penelitian Historis
Keberadaan Budaya Keagamaan Khonghucu
Di Indonesia

LAPORAN PENELITIAN SETINGKAT TESIS

UNTUK MENCAPAI GELAR

XUAN DAO SHI (XDS 宣道士)

Dikerjakan Oleh

BUANAJAYA B.S.

16/MAT/DRH/HS/4/2004

MATAKIN
DEWAN ROHANIWAN AGAMA KHONGHUCU INDONESIA
印 尼 孔 教 总 会 宣 道 员
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

DIAJUKAN KEPADA

DEWAN ROKHANIWAN

AGAMA KHONGHUCU INDONESIA

MATAKIN

Telah Disetujui
Surakarta,

Pembimbing Utama

Xs.Tjhie Tjay Ing

Pembimbing Pendamping

Ws.Dr.Oesman Arif, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL

PENELITIAN HISTORIS KEBERADAAN BUDAYA KEAGAMAAN KHONGHUCU DI INDONESIA

Dikerjakan oleh : Buanajaya BS.

Nomor induk Derokh : 16/MAT/DRH/HS/4/2004

Ujian Dilaksanakan :

Diujikan di Litang Gerbang Kebajikan MAKIN Surakarta

Sebagai persyaratan memenuhi program Pasca Sarjana Keagamaan

Xuan Dao Shi (XDS 宣 道 士)

Dinyatakan layak terbit untuk Perpustakaan
Dewan Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia

Pembimbing : Peneliti :

1. Xs. Tjhie Tjay Ing

2. Ws.Dr.Oesman Arif,M.Pd. Buanajaya BS.

Surakarta,

Mengesahkan

Xs.Tjhie Tjay Ing
Kaderokh

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjana an di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbit kan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta,

Yang Menyatakan

Buanajaya B.S.

PRAKATA

Dengan penuh syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian berjudul ‘Pene litian Historis Keberadaan Budaya Religius Khonghucu Di Indonesia‘ ini dapat diselesai kan. Sejarah mengungkap kearifan budaya berbagai agama berperan dalam sejarah Nusan tara bersama kearifan budaya Dongson yang dibawa oleh nenekmoyang bangsa Indonesia

Penelitian ini bertujuan mencatat kesetaraan peranan budaya religius Khonghucu di Nusantara bersamaan masuk berperannya kearifan budaya Dongson. Hal ini didorong kenyataan ditemukannya jejak jejak budaya sembahyang arwah leluhur, seni tari adat dan musik etnik Nusantara khususnya di wilayah pesisir Jakarta, Tangerang dan sekitarnya.

Penelitian ini dipersembahkan kepada generasi muda, staf edukasi Dewan Rokha niwan Agama Khonghucu Indonesia. Peneliti memakai pendekatan sejarah kebudayaan, mengingat bahwa agama banyak mewariskan jejak pengaruhnya dalam kehidupan peme luknya dan sosial budaya masyarakat sekitar mereka. Secara historis perayaan tahun baru Hijriyah, Saka, Masehi maupun Imlek merupakan jejak pengaruh yang tak dapat dilepas kan dari sejarah budaya keagamaan (religious culture) yang mewariskannya.

Dari fakta historis, kearifan budaya nenekmoyang bangsa Indonesia yang datang dari Yunnan membawa kultur bakti berdoa memuliakan arwah leluhur. Karakter budaya religius ini menurut peneliti memiliki persamaan dengan budaya/tradisi keagamaan peme luk Khonghucu; utamanya tradisi pemakaman dan mendoakan arwah nenekmoyang. Seba gai pembanding bagi pemeluk Hindu Budda ritual pemakaman dan mendoakan leluhur se mula tak dikenal karena bukan berakar kultur vinaya Buddha dan kultur vedanta Hindu.

Maka perlu diteliti lebih jernih bagaimana dan kapan peran budaya religius keaga

maan Ru (Khonghucu) berkembang di Nusantara ?

Penyusunan penelitian ini didedikasikan dengan penuh kerendahan hati kepada dewan Zhanglao, Xueshi, Wenshi dan Jiaosheng terdahulu yang telah berjuang demi kemajuan agama leluhur, Rujiao (Khonghucu) dalam melayani segenap umat Khonghucu melalui kelembagaan agama Khonghucu yang manapun, khususnya para pembina Dewan Rokha niwan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia melanjutkan Jalan Suci Dacheng Zhi sheng Xianshi Kongzi.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada Xs. Tjhie Tjay Ing Ketua Dewan Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia, yang telah ber kenan membimbing, merestui dan menguji peneliti. Demikian pula Ws.Dr.Oesman Arif, M.Pd. selaku staf akhli Dewan Rokhaniwan memberikan bimbingan akademik dan siste matik penelitian ini. Serta terimakasih kepada Xs.Masari Saputra, Ws.Ir.Wastu Praganta Chong, Dq.Bratayana Ongkowijoyo, SE., XDS, yang dengan penuh kesabaran turut mem beri perhatian/buku buku bagi penelitian ini, juga dukungan Xs.Djaengrana Ongawijaya, Xs.Setiawan Bunyamin, Xs.TM.Suhardja, Xs.Tjandra R.Mulyadi.

Begitu pula secara khusus kepada isteri tercinta Elly Salim, doa anak anak Vivin Kurniati Buanajaya, DBC, Vina Nityadewi Buanajaya, Andhika Wiryawan Buanajaya serta keluarga adik Ws.Hanompramana Buanajaya dan Haryono Buanajaya atas dorongan moril serta doa sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Jakarta, 19 September 2009.

Peneliti,

Buanajaya B.S.

Daftar Isi

Abstract

This research is going to prove that within the early history of Indonesian culture factually exist the Islam, Buddha, Hindu and also Ru religious wisdom through the Dong son cultural wisdom, which had been carried out by the ancestors of Indonesian people.

According to the discovery by historian-experts, the ancestors of Indonesian-people has geographicaly come from Yunnan. The Yunnan cultural-wisdom and Yunnan civilization values has been known as Dongson. Actualy, all of these circumstances have been noticed as the socio-cultural reason of the Mongoloid race' migration-target from the North of equator moved to South area since 10000-5000 years ago. Yunnan people are also Mongoloid race; as well as the proto Melayan tribes which 20 centuries BC. and deutro Melayan tribes 5 centuries BC. reached South-east Asia area, that brought the Dongson cultural-wisdom to Nusantara archipelago area, which is also the same race. In pre-historic era the southern areas are fertile ground. The Asian ancestors (include Melanesoid) went to southern areas to reach a better life. Include the eastern Asia, southern Asia and South-east Asia.

Dongson cultural wisdom also brought a new civilization to the natives in southern areas. Therefore they also brought the religious-wisdom among the Nusantara-archipelago society. The belief in God is also rooted in this cultural religious wisdom, as the fundamental-faith to The One Almighty God in our motherland, Indonesia. There were include the custom of praying for their ancestors to The One Almighty God.

The Dongson universal cultural religious wisdom has been written on the history, together with the Hindu, Buddha and Islam; these four universal cultural religious wisdoms fundamentally built the national-culture of Indonesia. All of the universal cultural-wisdoms being acculturated, fulfill vice versa with the ancient cultural-wisdom of the natives of Nusantara-archipelago. In prehistoric era there had been assimilated two races, Paleo Melanesoid and Paleo Mongoloid. Then, exists a national cultural wisdom in harmony, become strongly based on their motherland, within the big frame of our national cultural-wisdom, Pancasila.

Indonesian culture has covered so many etnics, local cultures, believes and religions. These have already become the spiritual treasures of our nation, Indonesia. The religions has become the part of the Indonesian's religious-resources which held the universal values. The existance of these universal religious-wisdoms are in togetherness with the local cultural-wisdoms in our country. The harmony between universal religious-wisdoms and local cultural-wisdoms here has born the national cultural wisdom in unity, togetherness and peaceful-living in our nation and country. Pancasila is the resource and also the root of the national cultural wisdom, as the frame of our nation to become a big nation in the world.

The Rujiao (Khonghucu/Confucian) cultural religious-wisdom rooted in Dongson cultural-wisdom, which has been the heritage of the Indonesian religious cultural-wisdom, in togetherness with the participation of all religious wisdoms. So, the universal

wisdoms in Hindu, Buddha, Islam, Ru-Confucian and also Christian and Catholic in the future shall be the spiritual treasures to reach the Great Togetherness in our nation-state, Indonesia.

Key-words : *Dongson*, Ru Religious Wisdom, Cultural Wisdom, National Wisdom, *Great Togetherness*.

XI

Abstrak

Penelitian ini ingin membuktikan di dalam awal sejarah kebudayaan Indonesia te lah ada nilai kearifan religius Islam, Buddha, Hindu dan juga Ru (Khonghucu) bersama kearifan budaya Dongson, yang terbawa oleh nenekmoyang masyarakat Indonesia.

Berdasar penemuan para akhli sejarah, nenekmoyang bangsa Indonesia secara geografis berasal dari Yunnan. Kearifan budaya dan nilai peradaban Yunnan kemudian telah dikenal sebagai Dongson. Tentu hal ini tak lepas dari tujuan sosiokultural persebaran akar bangsa Mongoloid dari Utara ekuator bermigrasi ke Selatan sejak 10000-5000 tahun silam. Penduduk Yunnan termasuk ras Mongoloid. Begitu pula proto Melayu yang 20 abad maupun deutro Melayu 5 abad sebelum tarikh masehi mencapai kawasan Asia tenggara, yang membawa kearifan budaya Dongson ke kawasan Nusantara adalah juga dari akar bangsa atau ras yang sama. Daerah selatan merupakan tanah subur. Nenekmoyang bangsa di Asia (juga Melanesoid) pergi ke selatan membangun penghidupan yang lebih baik. Termasuk ke Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Kearifan budaya Dongson membawa pula peradaban baru penduduk kawasan selatan. Juga membawa kearifan religius bagi masyarakat Nusantara. Kepercayaan kepada Tuhan berakar di dalam kearifan kultural itu, sebagai dasar keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di bumi pertiwi Indonesia. Termasuk sebuah adat istiadat berupa ritual mendoakan arwah nenekmoyang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kearifan budaya religius universal Dongson tersebut kemudian tercatat dalam sejarah, bersama-sama kebudayaan Hindu, Buddha dan Islam; keempat kearifan budaya religius universal ini ikut melandasi terbentuknya kebudayaan kebangsaan Indonesia. Seluruh kultur religius universal dunia itu berakulturasi, saling mengisi dengan kearifan budaya asli penduduk Nusantara. Di jaman prasejarah telah terjadi asimilasi dua ras, Paleo Melanesia dan Paleo Mongoloid. Kemudian muncullah sebuah kebudayaan kebangsaan yang harmonis, kokoh menyatu dengan tanah kelahirannya, di dalam bingkai besar kearifan kebangsaan, Pancasila.

Kebudayaan Indonesia mencakup beragam etnik, budaya daerah, kepercayaan agama. Ini telah menjadi kekayaan rohani bagi bangsa Indonesia. Berbagai agama tersebut menjadi bagian budaya religius bangsa Indonesia yang bernilai universal. Hadirnya kearifan budaya religius yang universal ini dalam kebersamaan dengan kearifan budaya lokal di tanah air. Keharmonisan antara kearifan religius universal dan kearifan budaya lokal inilah yang melahirkan kearifan budaya nasional dalam kesatuan, kebersamaan, kedamaian hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan sumber sekaligus akar kearifan budaya kebangsaan, yang membingkai bangsa ini menjadi bangsa yang besar di dunia.

Kearifan budaya-religius agama Ru (Khonghucu) mengakar dalam kearifan budaya Dongson, yang telah menjadi warisan kearifan budaya religius nenek-moyang bangsa Indonesia sendiri, dalam kebersamaan peran kearifan religius yang universal. Maka kearifan universal di dalam Hindu, Buddha, Islam, Ru (Khonghucu) serta Kristen

dan Katolik di masa depan akan merupakan kekayaan rohani guna mencapai keharmonisan agung bagi negara-kebangsaan kita, Indonesia.

Kata-kata kunci : *Dongson*, Kearifan religius Ru, Kearifan budaya, Kearifan Nasional, *Kebersamaan agung.*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia memiliki kebhinekaan yang merupakan kekayaan, sekaligus tan tangan. Oleh karenanya sesanti Bhineka Tunggal Ika memang tepat sekali diciptakan oleh nenekmoyang bangsa yang majemuk ini,demi terjaminnya rasa persaudaraan dan kerukun an. Lebih daripada itu telah diwariskan pula dasar bernegara, Pancasila oleh para pendiri bangsa dan negara Indonesia yang berbentuk kesatuan ini.

Berbagai komunitas agama besar dunia nyaris semuanya ada di dalamnya, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan lain lain. Juga keturunan India, Arabia, Tionghoa dan Eropa secara genetik maupun sosio kultural ikut pula memperkaya bangsa ini. Karakter bangsa Indonesia yang multikultural ini menurut pemahaman peneliti men

cerminkan kehendak Tuhan Seru Sekalian Alam; sehingga negara kebangsaan ini diharap akan menjadi suatu wahana pemersatu, sekaligus wadah asimilasi dan akulturasi berbagai entitas budaya umat manusia di muka bumi ini. Indonesia memang nyata merupakan sebu ah negeri dari suatu bangsa yang utuh, berdaulat dan unik; yang merupakan hasil pelebur an berbagai golongan etnis, komunitas agama dan kepercayaan lokal serta akar bangsa.

Di balik semua kelebihan yang mewariskan manfaat besar bagi anak cucu bangsa Indonesia di masa depan, keaneka-ragaman yang dimiliki nusa dan bangsa Indonesia itu mewariskan pula suatu tantangan besar. Secara internal bangsa Indonesia punya laju per tumbuhan penduduk dan ragam golongan, yang menyimpan potensi perebutan kepenting an. Disamping itu kesuburan dan kekayaan hayati yang tersimpan di bumi dan lautan kita menggelitik rasa irihati orang luar untuk merebutnya, seperti pernah terjadi berabad lalu dilakukan oleh VOC dan kompeni Belanda dari Eropa. Tantangan besar itu memerlukan sebuah solusi yang bijak agar supaya negara kebangsaan ini benar benar mampu menjaga kekayaan dan kedaulatannya. Dengan begitu, sejarah masa lalu itu perlu dicermati seba gai bahan kajian bagi tiap warga bangsa, untuk membangun tatanan kehidupan yang adil dan makmur, aman tenteram kerta raharja secara nyata dan bukan sekedar idee.

Dalam Undang Undang Dasar Rep.Indonesia 1945 pasal 29dijelaskan,bahwa nega ra berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin seluruh penduduk Indo nesia untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Pada ta hun 1946 Presiden Soekarno sudah menetapkan hari hari besar berbagai agama. Yang ke mudian pada tahun 1965 Presiden Soekarno juga menerbitkan Penetapan Presiden no.1/ 1965 yang pada penjelasannya dicatat komunitas agama yang punya sejarah di Indonesia.

Bagi masyarakat Islam ditetapkan 8 hari besar: Tahun Baru Islam, 1 Muharam,

As’ura, Hidiah K.N.Muhammad SAW, Garabeg Maulud, Mi’radj K.N.Muhammad SAW, 1 Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha (Garabeg Besar).Bagi umat Kristen/Katolik ada 4 hari besar: Wafat K.N.Iza, Hari Bangun K.N.Iza, Plaksteren (Paskah),Hari Natal Isa Al Masih.

Hari Raya bagi masyarakat Tionghoa ada 4 hari besar: Tahun Baru(Imlek), Wafatnya N. Kong Hu Tju, Tsing Bing, Lahirnya N.Kong Hu Tju. (Lampiran 1a, b, c; Hal.137-139)

Sesudah keputusan hari hari besar keagamaan di atas, oleh pemerintah Republik Indonesia kemudian ditambah pula dengan Hari Raya Galungan dan Hari Raya Nyepi bagi masyarakat Hindu; serta Hari Waisak bagi masyarakat Buddha di tanah air Indone sia setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

1.Masa penuh tantangan, tekanan, marginalisasi dan diskriminasi.

Budaya religius Khonghucu memasuki masa penuh tantangan saat dijatuhkannya pemerintahan Presiden Ir. Soekarno serta digantikan pejabat presiden Jenderal Soeharto. Jenderal Soeharto, pada akhir 1967 selaku pejabat presiden mengeluarkan Instruksi no.14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina; menegaskan: ‘*Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk Agama dan menunaikan ibadahnya, tata cara ibadat Cina yang mempunyai aspek affinitas culturil yang berpusat pada negeri leluhur nya, pelaksanaannya harus dilaksanakan secara intern dalam hubungan keluarga dan perorangan*.’ Juga sebuah instruksi Mendagri, mewakili cukup banyak produk peraturan yang memarginalkan hak beragama waktu itu. (Lampiran 2a, b; hal.140-141)

Dengan adanya Inpres.No.14/Tahun 1967 tersebut di atas kemudian seperti yang sudah diduga bersama diikuti dengan keluarnya produk peraturan yang mendiskriminasi hak hak sipil masyarakat Indonesia dari etnik Tionghoa dan beragama Khonghucu. Seca

ra sistematis dan masif dilakukan oleh para menteri dan pejabat terkait serta penguasa se tempat oleh para pelaku dan penerus kekuasaan pusat di setiap provinsi, kota dan kabupa ten melancarkan praktik diskriminasi tersebut di atas.

Secara konstitusional hal ini bertentangan dengan Undang Undang Dasar 1945, dan sekaligus melanggar Hak Azasi Manusia. Tantangan terhadap hak warga bangsa di bi dang sosial budaya ini diikuti oleh berbagai peraturan yang mendiskriminasi kehidupan budaya keagamaan yang dipeluk bangsa Indonesia keturunan Tionghoa sehingga berdam pak termarginalnya budaya religius Khonghucu bagi masyarakat Indonesia Tionghoa sela ma 32 tahun lebih. Termasuk terpasungnya hak hak sipil masyarakat Indonesia Tionghoa di berbagai bidang kehidupan budaya keagamaannya; antara lain dianulirnya pencatatan perkawinan secara agama Khonghucu di kantor Catatan Sipil, dihentikan pendidikan aga ma bagi siswa/mahasiswa beragama Khonghucu, secara sistematis ditiadakannya *kolom* agama Khonghucu pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Hal ini adalah penggiringan paksa oleh pemerintah dan pemerintah daerah (sampai Kecamatan,

Kelurahan, RW dan RT) terhadap warga negara Indonesia pemeluk agama Khonghucu. Mereka secara tidak langsung tetapi sengaja diarahkan untuk berpindah (*konversi*) ke aga ma lain yang bukan diimaninya. Ini terjadi antara medio tahun 1970 - 1990 an, dikatakan demi'kepentingan negara' dibuatlah *pseudo reasoning*: (1) menangkal infiltrasi politik ko munis dari daratan China; (2) kelenteng dan affinitas budaya religius Khonghucu diang gap'dekat' dengan negara itu.

Padahal faktanya ketika itu pergolakan internal di daratan China sendiri secara ha bis habisan 'menghancurkan budaya tradisi China yang *berbau* keagamaan dan Khonghu

cu'. Makam nabi besar Kongzi sendiri berusaha dihancurkan pengikut 'kelompok empat *Jiangqing* c.s.' Begitupun peninggalan historis religius budaya Rujiao yang di Indonesia bernama agama Khonghucu itu menjadi korban kejahatan genosida *dedengkot* 'revolusi kebudayaan Partai Komunis China.' Pemerintah Jenderal Soeharto dengan orde barunya menutup mata terhadap kenyataan kejahatan genosida yang mengambil korban paling se dikit dimarjinalkannya pemeluk agama Khonghucu di China maupun di tanah air Indone sia sendiri.

Kata *genocide* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *genos* (ras atau suku) dan *cide* (membunuh). Dalam bahasa Latin terdapat pula kata *genus* (suatu kelompok) dan *caedere*

(membunuh). Dengan demikian, *genocide* atau genosida sebagai padanan katanya dalam bahasa Indonesia, berarti: kesengajaan untuk menghabisi kelompok ras, agama atau suku. (Kejahatan Genosida; Jayadi Damanik; 2003, 7).

2.Masa pengembalian hak sipil, hak azasi masyarakat Indonesia.

Bersyukur pada era pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid semua instruksi 'orde baru' yang bersifat diskriminatif sejak 1967 di atas itu dicabut, yaitu melalui Kepu tusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6/Th.2000 *Tentang Pencabutan Instruksi Pre siden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina*. Men dagri th.2000 juga mencabut instruksi Mendagri th.1967.(Lampiran 3a,b,c;hal.142-144).

Salah sebuah budaya religius yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat In donesia Tionghoa ialah perayaan Tahun Baru Imlek. Sebagaimana Tahun Baru Hijriyah, Tahun Baru Saka Hindu, maupun Tahun Baru Masehi semua itu berakar pada budaya ke agamaan. Tahun baru Hijriyah berakar pada Islam, Saka pada Hindu Darma, Masehi

berakar pada Kristen dan Katolik. Adapun Imlek berakar pada Khonghucu. Tahun Imlek 2560 yang dirayakan masyarakat Indonesia tahun ini (2009) dihitung dari tahun kelahiran

nabi besar Kongzi (551 sM). Setelah 33 tahun lamanya perayaan tahun baru Imlek ditia dakan oleh rezim orba, kini di masa Presiden keempat Republik Indonesia, K.H.Abdur rakhman Wahid dipulihkan sebagai hari libur fakultatif kembali, sama tatkala ditetapkan pada tahun 1946 oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Dr.Ir.H.Soekarno.
Bahkan pada pemerintahan Presiden kelima Republik Indonesia, Ibu Dr.hc.Megawati Soe karnoputri, hari besar Imlek ini kemudian ditetapkan dengan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 sebagai Hari Nasional. Juga Surat Keputusan Menag.No.362 th.2002 hal: hari hari besar dan libur nasional, termasuk Imlek. (Lampiran 4a, b, c; hal.145-147)

Pemulihan selanjutnya hak hak sipil bagi masyarakat Indonesia Tionghoa kemudi an lebih terpenuhi dalam masa pemerintahan Presiden keenam Republik Indonesia, Dr.Su silo Bambang Yudhoyono. Yaitu seperti berturut-turut teraktualisasi sebagai berikut:

1.Penjelasan Menteri Agama nomor MA/12/2006 tanggal 24 Januari 2006 Perihal:

Penjelasan Mengenai Status Perkawinan Menurut Agama Khonghucu dan Pendidikan Agama Khonghucu.Ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan Na sional.Tembusan kepada: Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Menteri Se kretaris Negara, Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia. (Lampiran 5a,b;hal.148-149)

2.Surat Menteri Dalam Negeri No.470/336/SJ.tgl.24 Februari2006 Hal: Pelayanan Administrasi Kependudukan Penganut Agama Khonghucu. (Lampiran 6a.; hal.150)

3.Surat Menteri Sekretaris Negara Nomor B398/M.Sesneg/6/2006 tanggal 27 Juni 2006 Perihal : Permohonan DP-Matakin. (Lampiran 6b.; hal.151)

3.Latar belakang budaya religius nenek moyang bangsa Indonesia.

Ketika Marcopolo dan rombongannya tiba di pesisir kepulauan Indonesia, dia men catat bahwa orang Indonesia bertubuh pendek, memiliki mata lebar, bibir tebal, kulit ge lap kecoklatan. Nampaknya mereka telah berjumpa dengan nenek moyang masyarakat Nusantara yang agak berlainan ciri ciri fisiknya dengan bangsa Indonesia dewasa ini.

Sejarah kemudian menunjukkan adanya asimilasi antara nenek moyang kita de ngan pendatang India, Tionghoa, Arabia. Dengan demikian ikut memberikan pengaruh genetika masing masing keragaman varitas Asia lainnya itu ke dalam keturunan mereka, yang bukan lain adalah bangsa Indonesia dewasa ini. Hal ini jauh sebelum abad XV saat koloni Portugis, Belanda, Inggris dari Eropa dan armadanya tiba di kepulauan Nusantara. Sejarah kemudian mencatat muncul peradaban logam yang membawa kebudayaan baru, yang menggenggam nilai nilai keluhuran budi, kearifan sosio kultural nenek moyang bangsa Indonesia. Peradaban perunggu dan besi yang menyertai tumbuhnya budaya baru inilah yang menggantikan peradaban batu, yang nampaknya mempersiapkan manusia In donesia dari generasi ke generasi menghadapi era globalisasi.

Ellizabeth Fuller Collins, seorang sarjana barat mengemukakan di dalam bukunya Berjudul *Indonesia Dikhianati* (*Indonesia Betrayed*): '*Globalisasi adalah cerita lama rak yat di Sumatera Selatan yang telah lama menganut sistem pertukaran global sejak awal sejarah mereka. Di dataran tinggi Pasemah, ukiran megalitikum yang menggambarkan para pejuang memakai helm dan membawa genderang, dan makam dengan peti jenazah dari batu yang berasal dari abad awal Masehi itu menunjukkan pertukaran ide dan tek nologi dengan masyarakat lain di Asia Tenggara. Monumen monumen ini merupakan ba gian kebudayaan Zaman Perunggu yang dikenal sebagai Dong Song (Dongson, pen.) di*

ambil dari nama sebuah situs di Vietnam – yang menyebar ke hampir seluruh wilayah Asia Tenggara (kecuali Kalimantan dan Filipina). (Ellizabeth Fuller Collins; 17).

Dataran tinggi Pasemah ini berada di kawasan seluas 80 km persegi di ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Situs patung megalit setinggi sekitar empat meter berdi ri ribuan tahun, sebagai peninggalan peradaban Dongson, di situs purba Tinggihari I di de sa Pulau Pinang, kecamanatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Para akhli sejarah mencatat inilah warisan kebudayaan purba sujud kepada sang Maha Pencip ta (*punden batu berundak*). Disamping itu juga membawa pula kepercayaan adanya kewa jiban generasi ke generasi untuk melaksanakan ritual memuliakan dan mendoakan arwah nenekmoyang dan ikatan mulia pada tanah air dimana mereka dilahirkan. Simbol simbol yang terungkap dari pahatan dinamis dan monumental para seniman purba pembuat arca megalit itu secara kuat mengungkap pesan pesan religius Nusantara purba.

Ciri khas budaya itu menunjukkan penghargaan pada nilai kemanusiaan, keharmo nisan dengan semesta alam,kebiasaan mengasuh anak cucu secara *parental*,merawat yang kehilangan keluarga dan hidup sendiri, hormat memuliakan para pendahulu dan mendoa kan arwah nenek-moyang dan memakamkan jenasah keluarganya, yang sampai saat ini dapat dilihat pada situs kubur batu yang berakar pada sebuah budaya yang jauh lebih tua.

Ibu Pertiwi mewariskan budaya religius yang luhur dari generasi pendahulu. Ber sumber kesadaran spiritual akan adaNya Sang Maha Kuasa. Di Jawa disebut *Kang Mur beng Jagat* atau *Murbeng Dumadhi*. Di Jepang disebut *Ten*. Di Tiongkok dikenal dengan *Tian* dan *Shangdi*. Di India dipuja sebagai *Brahman, EkamSat*. Jejak jejakbudaya religius Dongson di berbagai bangsa ini terlihat dari penemuan alat ritual berupa nekara, gende rang guna melaksanakan upacara religius peninggalan nenek-moyang bangsa bangsa di

Asia, Asia timur dan Asia tenggara sejak ribuan tahun sebelumnya, yang sebelumnya di kenal sebagai peradaban jaman batu (*paleo*, *meso* dan *neolitikum*).

Peradaban tua ini kemudian melahirkan entitas kebudayaan baru,yang mendorong terbentuknya nilai kearifan budaya religius dari berbagai bangsa di kawasan Asia, khusus nya di Asia tenggara. Peradaban yang dikandung oleh kebudayaan ini meninggalkan jejak jejaknya, menembus ke era Melayu Muda (*Deutro Melayu*).

Prof.I Made Bandam, Direktur Seni Indonesia Denpasar, Bali, menyatakan bahwa *'salah satu bukti kuat tentang perpindahan orang Yunnan prasejarah ke Indonesia yakni tersebarnya peralatan perunggu Dongson yang peninggalannya juga ditemukan di Indo nesia Bahkan para akhli menyebutkan pula, bahwa nekara nekara dan genderang perung gu di propinsi Yunnan diperkirakan merupakan cikal bakal gamelan Jawa dan Bali yang dijumpai sekarang.'* (Tionghoa Dalam Pusaran Politik; Benny G.Setiana, 2004 ; 6).

Semenjak jaman purba, peninggalan sejarah di kawasan kepulauan Nusantara an taranya kapak dan genderang logam. Kedua benda purbakala itu ternyata sama dengan benda benda sejarah yang ditemukan arkaeolog di Dongson Indochina, Tongkin, Anam, Yunnan Tiongkok selatan, setara *artefak* yang ada di lembah sungai besar Asia: Gangga (India), Mekhong (Vietnam) dan Yangtzekiang (Tiongkok) serta Salwin (Burma).

Alatalat upacara keagamaan purba peninggalan nenek moyang kita itu pula yang dewasa ini diketemukan tersebar di lembah sungai Brantas, bengawan Solo di Jawa, juga pada lembah serta dataran subur di Sumatera, maupun di pulau Alor Maluku.

Generasi kelompok Melayu Tua lewat migrasi besar pertama 20 abad SM tercatat bergerak dari Yunnan (云 南) Tiongkok Selatan, secara bergelombang bermigrasi ke Indo

china, Asia Tenggara termasuk kepulauan Indonesia. Masa itu sejaman dengan eksisnya dinasti pertama yang didirikan baginda I Agung (*Da Yu* 大 禹) di Tiongkok, yaitu dinasti He (*Xia* 夏, 2205-1766 SM). *Xia* sebagai dinasti pertama kemudian dilanjutkan dengan di nasti kedua, *Shang* (1766-1122 SM); dan sebagai dinasti ketiga, Zhou (1122-221 SM). Pada halaman lampiran penelitian ini dapat dilihat Lintas Sejarah 21 Kerajaan (Dinasti Nusantara Indonesia dan Madyanagari Tiongkok sebagai pembanding kurun waktu keber adaannya. (Lampiran 7; hal.152)

Sedang generasi kelompok Melayu Muda (*Deutro Melayan*) sekitar 5-3 abad SM, dicatat sebagai kelanjutan Melayu Tua bermigrasi ke tanah air kita. Disinilah dibawanya peradaban perunggu dan besi ke Asia tenggara. Hal ini setara dengan masa akhir dinasti ke-3, *Zhou* (周 1122-225sM) di Madyanagari, yang melahirkan seorang nabi besar Kong zi (*Kongqiu*, 551-479sM) tokoh Reformasi Pendidikan moral spiritual budaya keagamaan Rujiao. Semboyan beliau *You Jiao Wu Lei* 有教 无 类 yang dalam translasi international

amat terkenal: *NoDiscrimination In Education* ! (Thomas Hosuck Kang, ph.D.1997;-)

Maka para akhli menemukan sumber asal kebudayaan Dongson ini adalah berakar pada masyarakat tua di wilayah Yunnan, di benua Asia (Tiongkok selatan sekarang), tat kala mereka telah memiliki sebuah budaya religius purba: *Rujiao* (*Ju Chiao*), yang di da lam ajarannya mengajarkan sujud kepada *Tian*, berdoa memuliakan arwah leluhur. Kong zi (551-479SM) kemudian mengajarkan Rujiao ini kepada 3000 muridnya,betapa penting menata *daily life* ini dengan akhlak kebajikan (*Li*). '*Namun demikian Konfusius* (*Kongzi*. pen) *tetap percaya adanya kekuasaan di luar diri manusia yaitu Ti'en* (*Tian*.pen)*dan kehi*

dupan sesudah mati, *seperti yang ia lakukan dengan ritual ritual*, *juga menjalani masa*

berkabung selama tiga tahun saat orangtuanya meninggal dunia.' (DR.Lasiyo,1995; 10)

Pada era 500 tahun seb. Masehi itu pulalah di Asia lebih tersebar *sistem ritual* ke agamaan mendoakan arwah leluhur, yang peneliti temukan juga dalam budaya religius masyarakat Han, Yi timur, Yi barat dan Yi selatan di lembah sungai Kuning (Huanghe) dan Yangzijiang; Dari lembah kedua sungai itulah berkembang sebuah budaya religius tua, berupa ajaran berdoa memuliakan hubungan bakti terhadap arwah para leluhur yaitu: *Zun Zu* (尊 祖); sistem ritual arwah leluhur ini bersumber pada ajaran Cita berbakti (*Xiao Si* 孝 思) yang diajarkan nabi besar Kongzi di dalam budaya keagamaan Ru (Khonghucu)

Benda benda sakral agama Ru yang sudah dibuat dari logam, yakni: bejana bundar tempat perapian guna menyalakan serbuk kayu cendana dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (天 *Tian*) yang merupakan Khalik Maha Kuasa Di Tempat Yang Maha Tinggi (上 帝 *Shangdi*). Ada juga berupa bejana persegi perunggu atau besi untuk mem bakar dupa *hiolo* (*xianglu* 香路) mendoakan arwah nenek moyang oleh berbagai bangsa di kawasan Asia, sesuai budaya religius Ru (Khonghucu) yaitu: '*Hormat beriman kepa da Tian dan sistem ritual berdoa memuliakan leluhur*'(*Jing Tian Zun Zu* 敬 天 尊 祖).

Bangsa Jepang, Mongolia, Korea, China, Melayu dan Nusantara purba juga memi liki sistem ritual arwah nenek moyang semacam ini. Dalam kebudayaan Dongson, yang sejarah juga menemukan persebarannya pada budaya religius di Nusantara memang terca tat membawa pula *sistem ritual* doa arwah nenek moyang, seperti yang diajarkan nabi be sar Kongzi kepada masyarakat China, Mongol, Jepang, Korea. Maka sistem ritual men doakan arwah nenek moyang masyarakat berkebudayaan Dongson itu dengan demikian

memiliki kesamaan akar dengan sumber kebudayaan religius Ru (Khonghucu) tersebut.

Jelas ini bukan sebuah kebetulan, melainkan fakta sejarah, bahwa ada sebuah sum ber kebudayaan dan sistem keagamaan yang sama dari berbagai kelompok bangsa di Nu santara, Indochina, India utara dan kawasan Tiongkok. Kebudayaan religius mereka itu se muanya sama-sama bersentuhan secara kultural dengan kebudayaan Dongson tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Untuk meneliti suatu kearifan budaya (dalam hal ini budaya keagamaan dalam hu bungannya dengan sejarah akar budaya terbentuknya peradaban kelompok manusia) pasti tak dapat lepas dari begitu luasnya ruang lingkup dan disiplin keilmuan yang berkembang menyertainya. Melalui penelitian ini peneliti menetapkan sebuah judul "Penelitian Histo ris Keberadaan Budaya Keagamaan Khonghucu Di Indonesia".

Ada *dua fokus* yang akan menjadi pusat penelitian ini, yaitu :

1. Periodisasi sejarah pertemuan antara budaya keagamaan Ru (Khonghucu) di kawasan Asia dan sekitarnya dengan nilai budaya yang membawa suatu bentuk peradaban baru (logam) yang dikenal sebagai kebudayaan Dongson.
2. Masih ditemukannya bukti peran historis lewat jejak jejak keberadaan budaya keagama an Ru (Khonghucu) di lingkup budaya Sino Melayu, bentuk bentuk kesenian serta baha sa, ragam kuliner maupun kostum kedaerahan di Betawi, Tangerang dan sekitarnya dan kawasan pesisir Jawa, dalam hal ini Jawa Barat sampai dewasa ini. Yang merupakan bukti empiris peleburan melalui akulturasi budaya nenek moyang Nusantara berabad abad lamanya. Sehingga generasi masa depan bangsa Indonesia yang multikultural ini mampu meneladani kearifan sosio kultural leluhurnya, demi menyatukan langkah men

jaga keutuhan kekayaan alam dan budaya, menuju masyarakat yang *aman tenteram ker*

ta raharja, dalam sebuah Kebersamaan Agung.

C. Rumusan Masalah

Melalui data kesejarahan asal-usul nenek-moyang bangsa-bangsa Asia, Asia timur Asia selatan serta Asia tenggara termasuk **bangsa Indonesia** tersebut, maka kini peneliti sampai pada sejumlah kesimpulan dari permasalahan yang memerlukan suatu kajian dan penelitian yang lebih spesifik :

1.Berlandas kesejarahan (*historical based*), **bagaimana** masuknya budaya religius Khong hucu(*Rujiao*),yang dunia mengenal diantaranya sebagai warisan leluhur komunitas Sino Melayu Mongoloid yaitu suku Tionghoa di Indonesia, dengan meneliti adanya **akultur asi** dengan budaya Betawi dan sekitarnya serta di wilayah pesisir Nusantara lainnya ?

2.**Kapankah** mulai tercatat dalam sejarah kehadiran unsur kearifan religius Ru (Khonghu cu) serta sosial budaya yang menyertainya di negeri kepulauan kita, Indonesia ?

3.**Dalam bentuk** apakah jejak budaya religius Khonghucu ini dikenali di dalam wajah sejarah kebudayaan Nusantara, khususnya di masyarakat Ibukota Jakarta dan wilayah pesisir sekitarnya ?

D.Tujuan Penelitian.

Tujuan utama penelitian ini ialah, membuktikan adanya transformasi nilai budaya religius Ru (Khonghucu) membentuk nilai kecintaan dan keterikatan rohani dengan bang sa maupun bumi pertiwi Indonesia, yang wajib dijaga dengan penuh tanggung-jawab se panjang hayat dikandung badan. Hal ini menjadi roh keterikatan kepada tanah-air, dijiwai oleh suatu sistem kepercayaan, kearifan budaya yang hidup dalam tubuh anak bangsa, se

bagai warisan mulia dan luhur nenekmoyang. Utamanya yang masih eksis dalam budaya Betawi dan budaya masyarakat daerah pesisir kepulauan Nusantara lainnya.

Kearifan budaya religius Dongson ini ribuan tahun mewujud dalam kearifan tradi si budaya Indonesia. Pada gilirannya ikut melebur ke dalam kearifan budaya kebangsaan (*national cultural wisdom*), yang kini terkandung dalam kelima sila dari **Pancasila**:

(1) Ketuhanan Yang Maha Esa
(2) Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
(3) Persatuan Indonesia
(4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawa ratan Perwakilan
(5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Peran kearifan universal dalam agama Islam, Buddha, Hindu, Khonghucu inilah yang mula-mula eksis dalam sejarah Nusantara; secara harmoni beradaptasi pada tradisi, adat dan budaya lokal Nusantara, dalam kandungan Ibu Pertiwi berabad-abad lamanya.

Kewajiban bakti kepada orangtua, selain ada di dalam agama Ru (Khonghucu) , juga kita temukan secara nyata diajarkan di dalam agama Islam, demikian pula di dalam agama Hindu, Buddha, serta Kristen dan Katolik maupun dalam Zabur dan Taurat terma suk salah satu perintah diantara Sepuluh Perintah Allah (The Ten Commandment).

E.Manfaat Penelitian – teoritis dan praktis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah menemukan fakta kearifan pada budaya reli gius agama Ru (Khonghucu) bersama-sama agama agama besar yang lain sebagai *spirit ual resources* bagi seluruh warga bangsa, menumbuhkan kecintaan terhadap Ibu Pertiwi yang akan tampil melalui kesadaran individu serta kesadaran kolektif (*sosio kultural*).

Dan kemudian akan sampai pada tercapainya kesadaran individu dan kesadaran kolektif (*sosio kultural*) yang merupakan dua aspek **kemanfaatan praktis** dari penelitian

ini, yaitu :

1.Kesadaran individu memberikan manfaat pada nilai keimanan yang selanjutnya melahirkan sikap hidup yang religius, positif dan ikut membangun pengaruh akhlak yang mulia kepada diri, keluarga, masyarakat sekitar.

2.Kesadaran kolektif memberikan manfaat pada nilai sosial budaya yang bersifat terbuka, inklusif, mampu saling menerima dan memberi, berakulturasi secara positif ser ta meningkatkan kecintaan dan ketahanan budaya lokal serta berperan-serta memperko koh kecintaan terhadap Nusa dan Bangsa.

F.Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini sebagai sumber otentik istilah budaya Ru (Khonghucu) pe neliti memakai dasar peninjauan pustaka dari Kitab Sishu dan Wujing. Untuk sumber dan dokumen kesejarahan nenekmoyang bangsa bangsa Asia dan Asia Tenggara (sebagai sum ber historis kebudayaan bangsa Indonesia) serta periodisasi peristiwa penting kesejarahan,

peneliti melakukan inventarisasi, dengan metoda komparatif dan analisis data berdasar se jumlah pustaka/literatur dan transkripsi catatan sejarah oleh tokoh Tionghoa. Pustaka, ca tatan sejarah tersebut berjumlah sekitar 80 jilid buku dan dokumen dari para akhli keseja rahan, antropologi dan filsafat Timur.

(a) data sejarah Rujiao dari era sebelum dan sesudah kehidupan nabi besar Kongzi.

Sumber data primer diperoleh dari Sishu Wujing, terutama kitab dokumentasi seja rah Shujing, terjemahan Xs.Tjhie Tjay Ing Kaderokh.MATAKIN. Periodisasi para raja suci/nabi purba (Shengwang) utamanya berdasarkan dokumen yang tertulis dalam Kitab Shujing dan Yijing (Yakking, terjemahan Xs.Tjhie Tjay Ing Kaderokh MATAKIN).

Sumber data sekunder dari Xs.Thomas Hosuck Kang, ph.D. dalam karya peneliti an beliau'Confucian and Confucianism: Questions and Answers' diterbitkan sebagai Con fucian Research and Reference Publications -2- oleh: Confucian Publications, Washing ton, D.C. (1997). Dari sumber di atas peneliti dapat melakukan perbandingan utamanya data data pertumbuhan termasuk pula nilai sosio kultural Rujiao di Asia Timur dan Asia Tenggara (Indonesia). Penjelasan perbedaan peribadahan kepada Tuhan, ritual persembah yangan arwah leluhur dan persembahyangan memuliakan nabi Kongzi sangat jelas diu raikan dalam karya penelitian beliau. (Thomas Hoshu Kang, ph.D .1997;74, 82, 86).

Adapula sejumlah referensi berupa buku buku/penulisan ilmiah tentang Confucian religion (Rujiao) maupun aspek budaya dan filsafat Confucianism (Ruxue) yang peneliti pergunakan sebagai pembanding.

Dr.M.Ikhsan Tanggok di dalam karya tulis ilmiah beliau '**Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia**' (Penerbit Pelita Kebajikan 2005), cukup jelas mem beri gambaran pembanding tentang aspek keyakinan, akhlak kebajikan dan ritual keaga maan di dalam kehidupan masyarakat pemeluknya. Dalam beberapa hal ada yang unik ter lihat dari sudut penulisnya sebagai pemerhati eksternal agama Ru (Khonghucu), mengi ngat Dr.M.Ikhsan Tanggok ialah dosen pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

(b) data sejarah nenek moyang bangsa Indonesia sampai kedatangan koloni Eropa:

Untuk memperoleh landasan penelitian kesejarahan, peneliti memakai buku buku tentang pandangan dari sejarahwan Indonesia maupun penulis kesejarahan Asia dari barat.

R.Soekmono(1973) menuliskan tentang perkembangan kebudayaan Indonesia selama ja man prasejarah, terutama perkembangan kebudayaan kita tatkala menghadapi pengaruh

kultur Hindu/Buddha yang dari India datangnya. Merujuk pada hasil penemuan arkeolog seperti Kern & Heine Geldren, R.Sukmono mencatat, bahwa nenek moyang bangsa Indo nesia adalah bangsa Austronesia, yang mulai datang ke kepulauan kita kira kira 2000 ta hun sebelum Masehi, yang dikenal sebagai *neolitikum* - jaman batu baru.

Dan sesudah gelombang perpindahan pertama kali tadi tentu perhubungan kepu lauan kita dengan daratan Asia tidak putus. Perpindahan penduduk itupun tidak sekaligus, tapi berangsur angsur. Dalam jaman logam terjadilah gelombang perpindahan kedua,yang membawa kebudayaan baru lagi, yaitu: kebudayaan Dongson yang sudah mengenal pema kaian logam.Terjadinya kira kira 500 tahun SM. Jalan penyebarannya dari daratan Asia melalui Thailand, Malaysia Barat dan terus merata ke seluruh Nusantara dengan arah ba rat timur, adapun pendukungnya ialah bangsa Austronesia pula. (R.Sukmono, 1973;79).

Elizabeth Fuller Collins, memberikan gambaran warisan dunia di wilayah Sumate ra Selatan, yakni dataran tinggi Pasemah. Pada pandangannya, peninggalan bersejarah ter sebut merupakan sebuah monumen historis, yang menggambarkan para pejuang mema kai helm dan membawa *genderang*, dan makam dengan *peti jenazah dari batu* yang bera sal dari abad awal Masehi itu menunjukkan *pertukaran ide dan peradaban* masyarakat lain di Asia Tenggara. Monumen monumen ini merupakan bagian kebudayaan zaman pe runggu yang dikenal sebagai Dongson.

Dalam 'Sumber sumber asli sejarah Jakarta' (jilid I, 1999; 29) Adolf heuken SJ. menempatkan era pertama adanya catatan masuknya kapal Eropa (koloni dagang Portu gis abad XV) tatkala Tom Pires yang ikut dalam kapal mentranskripsikan kedatangannya pada tahun 1513. Dia sebagai saksi mata mencatat sejarah yang cukup lengkap tentang pe labuhan Sunda Kelapa/Jayakarta, eksisnya kerajaan Hindu Sunda dengan ibukotanya:

Pakuan Pajajaran (terletak di Batutulis, Bogor. Bahwa ketika itu Sunda Kelapa disinggahi kapal kapal dari *Palembang*, *Tanjungpura Malaka*, *Madura*, bahkan dari pedagang *India*, *Tiongkok Selatan*, dan kepulauan *Ryukyu Jepang*. Inilah koloni empat kapal dagang Ero pa (Portugis) yang dipimpin de Alvin, berpangkalan di Goa, pesisir India Barat, dalam ke kuasaan Alfonso s'Albuquerque. Dalam transkripnya, Tom Pires mencatat sejarah keda tangan mereka (Portugis) ke Sunda Kelapa awal abad ke-16, sampai munculnya kapal ko loni Belanda di perairan Jawa (1596).

(c) data sejarah dan catatan keberadaan dan peranan komunitas Tionghoa:

Adolf Heuken SJ. mencatat data sejarah tertua tentang kehadiran komunitas Tiong hoa di Sunda (Kelapa) Nusantara, dengan mengambil Naskah Tionghoa, dari biksu *Fa-shien* (*Fa Hian*, pen) yang dikatakan mendarat di Jawa Barat pada tahun 414M. Naskah Tionghoa ini diperoleh berkat bantuan *Mr.Oliver Mann, Regional Officer pada National Library of Australia* di Jakarta, dari Universitas Hongkong (*Research Officer Geoff Wade*)

(Adolf Heuken SJ.1999;19). Peneliti sangat bersyukur atas ditemukannya naskah berbaha sa/huruf Tionghoa (*huayu*/*zhongwen*) itu. Meskipun khusus *translasi* ke bahasa Inggris dan Indonesia, peneliti perlu mempertanyakan istilah ***heretics*** (agama sesat?) untuk me nerjemahkan eksistensi budaya keagamaan yang hadir di Nusantara medio abad ke-5 itu.

Kemudian melalui dokumen pidato maupun pandangan kesejarahan Bung Karno dan Prof.Dr.Koentjaraningrat yang luas dan dalam, peneliti menempatkannya sebagai dasar menganaslisa *kebhinekaan* masyarakat Indonesia seperti yang digambarkan merupa kan generasi yang mewarisi keanekaan budaya, keragaman bahasa, serta kekayaan hayati di daratan maupun lautannya.

(d) data akulturasi budaya, pakaian, kuliner, seni tari dan musik Tionghoa Betawi.

Peneliti memperoleh sumber data perkawinan budaya Sino Melayu & Melayu Be tawi dalam koleksi karya tulis delapan tokoh Indonesia Tionghoa yaitu: David Kwa, Gon domono, Handinoto, Helen Ishwara, Mona Lohanda, Musa Jonatan, Myra Sidharta, Rusdi Tjahyadi. Sebagai penyunting adalah: Heru Kustara. Kumpulan karya tulis ini merupakan yang terlengkap dan terbaru di Indonesia. Diterbitkan pada tahun 2006 oleh PT. Intisari Mediatama dan Komunitas Jakarta, dengan judul: '**Peranakan Tionghoa Indonesia Se buah Perjalanan Budaya**'

Disamping itu ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andreas Maryoto berju dul 'Jejak Pangan –Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan' (Penerbit: Kompas, 2009). Sarjana Teknologi Pertanian Universitas Gajah Maha lulusan tahun 1969 ini mengemuka kan, bahwa kekayaan kuliner Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang perjalanan evolu si manusia. Dia mencatat, abad ke-15 pada masa Majapahit, dalam kitab *Negarakertaga ma*, dikenal ada makanan *laksa* yang sekarang malah lebih dikenal di Singapura. Makan an ini menjadi jembatan hubungan Indonesia dengan Singapura pada masa lampau karena di dalam salah satu kitab Majapahit, Tumasik (kini Singapura) adalah bagian dari Majapa hit. Kini *laksa* malah lebih dikenal di Singapura dan diklaim sebagai makanan khas setem pat. Meski demikian apabila translasi dari *laksa* adalah *mi*, maka makanan ini lebih dipe ngaruhi oleh kedatangan orang China. Pengaruh kebudayaan China dalam makanan terli hat jelas hingga sekarang, seperti jenis *mi*, *bubur*, *ca*, ataupun makanan *berkuah*. Cara me masak *tim* (ayam) juga merupakan pengaruh dari China. (Andreas Maryoto, 2009; 9).

Drs.Eddy Sadeli, SH. Dan kawan kawan bahkan telah menerbitkan buku berjudul 'Sumbangsih Suku Tionghoa Untuk Tanah Air Indonesia I' (Terbit 2003, cet.kedua 2009)

Dalam Bab I Kata Kata Dari Bahasa Tionghoa Yang Telah Dipakai Sehari Hari Oleh Ma syarakat Indonesia,dituliskan sebuah daftar bagian A dan B memuat kata kata dalam baha sa Tionghoa dan bahasa Indonesia, yang berhubungan dengan makanan/masakan dan sa yur buah buahan (77 entri). Diantaranya pasti sudah menjadi perbendaharaan kata dan me nu harian masyarakat Indonesia, seperti: *bihun*, *bakmi*, *cincau*, *tahu*, *leci*, *kelengkeng* dan seterusnya.

G.Landasan Teori

Untuk menemukan adanya sistem nilai kearifan di dalam sebuah bangsa, diperlu kan pemahaman yang obyektif mengenai apa yang menjadi **latar-belakang** terbentuknya kelompok manusia pada suatu kurun waktu tertentu sebagai sebuah **bangsa** (**nation**).

Sekelompok manusia agar dapat disebut sebagai bangsa, harus punya prasyarat : memiliki sebuah **tanah-air yang sama**. Tanah air ialah ikatan geografis tempat sebuah bangsa hidup; Tanah air adalah sebagai tumpah-darah mereka dilahirkan, tumbuh dewasa,

menikah, mempunyai keturunan, berinteraksi mempergunakan bahasa, adat-kebiasaan yang bersifat lokal kedaerahan namun juga yang bersifat nasional. Mereka hidup sebagai **satu bangsa** dengan ciri khas adat istiadat budaya itu; yang dengan karakter budaya yang dimiliki bersama, mereka mampu bertahan dan memiliki kecintaan terhadap tanah airnya itu, dengan sebuah kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri.

Oleh karenanya mereka mampu merasakan kesamaan tujuan berbangsa, memiliki sebuah negara, sistem pemerintahan, yang dengannya mampu **mempertahankan ikatan** mereka dengan tanah tumpah darahnya dengan sebuah kedaulatan yang utuh.

Tiap individu di dalam sebuah bangsa akan merasa kehilangan dan akan tergerak ikut menjaga dan membela, apabila ada bagian tertentu dari budaya, bahasa, wilayah da

ri tanah air mereka ada yang mencoba mengganggu atau membahayakannya.

Pemahaman sebuah masyarakat atas apakah yang disebut **bangsa** itu, menjadi je las bila kita mencoba mengenali bagaimana konsep bangsa itu dipergunakan oleh tokoh pemimpin pemimpin dunia. Di dunia internasional ada sejumlah konsep mengenai bang sa, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, peradaban serta ilmu pengetahuan secara universal.

Apa yang dikatakan dalam konsepnya tentang sebuah bangsa oleh **Otto Bauer** da ri Jerman, dalam'*Die Nationalitaten Frage und die Sozialdemokratie*' , dijelaskan sbb: "*Eine Natie ist eine aus Schicksalgemeinshaft erwachsene Charactergemein schaft*"– sebuah '*nation*' atau bangsa ialah merupakan himpunan orang yang punya **pengalaman dan cita-cita yang sama.**

Adapula konsep lain mengenai bangsa, oleh **Ernest Renan** Guru Besar Sorborne University di Perancis, bahwa yang dinamakan bangsa itu tidak lain adalah sekumpulan manusia, yang saling terikat satu sama lain oleh sebuah **keinginan untuk bersatu**"*le desire d'etre ensemble*" .(Ir.Soekarno; Univ.Indonesia 1953)

Dr. Ir. Soekarno pemimpin Indonesia memiliki konsep tentang bagaimana sebuah himpunan masyarakat akan dapat disebut sebuah bangsa. **Dr.Ir.Soekarno** dalam makalah yang disampaikannya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1953 di depan civi tas academica Universitas Indonesia, diambil dari buku karyanya '**Lahirnya Pancasila**' menjelaskan: "*Di dalam Lahirnya Pancasila aku berkata bahwa aku tidak 100% setuju dengan Renan dan tidak 100% setuju dengan Bauer. Renan sekadar mengingatkan kepa da gerombolan manusia yang berjiwa ingin berkumpul: le desire d'etre ensemble. Otto Bauer juga mengenakan dia punya definisi kepada charaktergemeinschaft saja, tanpa*

membicarakan besar kecilnya golongan manusia itu, tidak membicarakan wilayahnya manusia-manusia itu. Sehingga aku berkata, jika kita sekadar berpegang kepada Renan atau Otto Bauer saja, tiap-tiap golongan manusia, walaupun tidak besar, walaupun ke cil, asal dia mempunyai le desire d'etre ensemble, asal dia punya charaktergemeinschaft, erwachsenaus Schiksalsgemeinschaft, maka sudah bisa disebut: nation (bangsa). Tidak! Menurut pahamku 'nation' memerlukan juga ***geopolitische eenheid*** *....... Maka kataku di dalam 'Lahirnya Pancasila' , satu bangsa adalah gerombolan manusia dengan de desire d'etre ensemble dengan Charakter gemeinschaft; tetapi berdiam di atas persatuan dae rah, yang nyata geopolitis, nyata bahwa ini adalah satu kesatuan." Artinya sebuah bang sa harus punya* ***satu kesatuan punya keterikatan pada tanah-airnya***. (Ir.Soekarno, 1945)

Di dalam pemahaman ajaran **agama Ru** (**Khonghucu**) juga ditekankan mengenai ikatan moral spiritual tiap insan beriman terhadap bangsa dan tanah airnya; yang terung kap di dalam ayat ayat berikut ini :

(1) "*Seorang rajamuda sebuah negeri harus memandang tiga hal sebagai mestikanya:* ***Tanah Air***, ***Rakyat*** *dan* ***Pemerintahan yang baik***. *Jika ia memandang permata dan batu giok sebagai mestikanya, bahaya niscaya menimpa dirinya*." (Mengzi 7B, 28)

(2) "***Tanah air*** *harus* ***dijaga dari generasi ke generasi***. *Tidak boleh ditinggalkan hanya sekedar pertimbangan pribadi, tetapi siaplah untuk mempertahankannya sampai akhir hayat*." (Mengzi 1B, 15/3)

(3) "*Sesungguhnya pokok besar dunia itu ada pada* ***negara***. *Pokok besar negara itu ada pada* ***rumah-tangga***. *Pokok besar rumah tangga itu ada pada* ***diri-sendiri***."
(Mengzi 4A)

H.Metode Penelitian

1.Bahan Penelitian

Bahan Penelitian ini diambil dari fakta kesejarahan dengan model penelitian litera tur. Fokus penelitian adalah adanya transformasi nilai kearifan budaya masyarakat dari da ta data budaya lokal di ibukota Jakarta (Betawi).
Begitu pula budaya pesisir pantura pulau Jawa dan nilai universal dalam kandungan aga ma, yang mempunyai sejarah perkembangan faktual di Indonesia.

Untuk itulah peneliti juga memakai pendekatan penelitian sejarah komparatif, di dalam mencermati dokumen atau transkripsi Fa Hian (Faxian Chuan) misalnya dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Dari berbagai dokumen semacam itu senantiasa ber kaitan dengan dimensi sejarah.

2. Metode Analisa Data.

Dengan metode penelitian sejarah komparatif, peneliti membanding pemikiran pe catat sejarah dan pembuat translasinya ke dalam berbagai bahasa lain. Misalnya dari da ta terbawanya kebudayaan Dongson yang dibuat oleh pencatat sejarah maupun pembuat terjemahannya. Dengan begitu peneliti mencoba membandingkan bukan saja catatan se jarah prihal budaya Dongson itu, tetapi membandingkan interaksi antara budaya Dongson dan tempatnya (kurun waktu) di dalam sejarah, dengan kebudayaan religius (Hindu, Bud dha, Khonghucu dan lainnya) ketika bertemu dan bersentuhan dengan budaya Dongson yang dibawa nenekmoyang kita semenjak 500 tahun SM.

Spesifikasi penelitian, mencakup sejarah kebudayaan Dongson termasuk difusi (pe nyebaran unsur unsur kebudayaan) dari budaya religius Ru(Khonghucu) sejak pra sejarah

ke wilayah kebudayaan di sekitar China, Korea, Vietnam dan Jepang terus ke Asia Teng

gara; Disamping berinteraksi (dan akulturasi) dengan budaya religius era kerajaan Hindu,

kerajaan Buddhis, kerajaan Islam, melewati pula era penjajahan yang baru berakhir saat memasuki era proklamasi kemerdekaan tanah air dan bangsa dengan berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia.

Dengan Metode deskriptif untuk meneliti nilai budaya, sistem berfikir, karya seni budaya dan obyek budaya lainnya. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif untuk pen carian fakta dengan intepretasi yang tepat dan sistematis. Antara kebudayaan Dongson yang juga berada dalam wilayah persebaran budaya religius Ru (Khonghucu) dengan ber bagai interaksinya dengan budaya religius berbagai agama besar dunia Hindu, Buddha, Is lam, disusul sejak abad XVM. juga bersentuhan dengan budaya religius Kristen dan Kato lik, kemudian merupakan sebuah kesatuan yang bulat di dalam bingkai kearifan budaya kebangsaan yang juga merupakan falsafah bangsa dan dasar Negara, **Pancasila**.

3.Metode Pengumpulan Data

Di dalam upaya mendapatkan data yang mampu memberikan penjelasan latar bela kang permasalahan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan analisa dari berbagai sum ber. Baik data dan fakta yang masih hadir dan difahami masyarakat Indonesia, maupun dengan memperbandingkan (metode komparatif) antara pandangan pokok budaya keaga maan Ru (Khonghucu), juga interaksi inklusif antara pandangan pokok dalam berbagai sumber buku buku agama agama yang ada dengan sejarah kebudayaan Indonesia.

Dengan begitu peneliti memperoleh informasi dari interaksi yang terjadi tadi, un tuk membedakan pengaruh dan kesamaan pandangan Ru dan Dongson, dengan sudut pan

dang agama yang membawa ciri khas masing-masing dan pengaruhnya terhadap kearifan budaya Nusantara dalam tahapan tahapan sejarah Indonesia dalam era kerajaan Hindu, kerajaan Buddha maupun kerajaan Islam.

4. Jenis Penelitian

Melalui membanding data sejarah dari berbagai sumber, peneliti merujuk pula ha sil pengamatan fakta di lapangan, khususnya dalam ranah budaya masyarakat ibukota. Kami pandang paling heterogen lewat asimilasi dan akulturasi kelompok Betawi, Sunda, Jawa, Sino Melayu dan lain lain. Kesulitan peneliti dalam melakukan analisa disebabkan belum ada penelitian yang khusus mengenai aneka kearifan suku/etnik di tubuh bangsa In donesia yang bersumber budaya nenek moyang kita, yang berasal dari Yunnan.

Baik pada sejarahwan dari Tiongkok, Jepang, Korea maupun Indochina tidak seca ra spesisifik meneliti dan mengungkapkan proses akulturasi dan asimilasi di antara berba gai akar bangsa, paling tidak Paleo Melanesoid dan Paleo Mongoloid.

5.Analisis Hasil Penelitian

Umumnya era masuknya kebudayaan Dongson ketika dibawa oleh nenek-moyang bangsa Indonesia era Deutro Melayu, hanya dijelaskan masa persebaran budaya Dongson itu sebagai suatu era Nusantara '*sebelum datangnya pengaruh dari (kebudayaan/ keraja an, pen.) Hindu dan Buddha*' (R.Soekmono, 1973).

Peneliti melakukan analisa positip (positivistik), yang mengedepankan penelitian makna yang berasal dari data *historiographi* dan *transkrip* dalam huruf dan bahasa Tiong hoa sebagai sumber otentik keberadaan masyarakat Sino Melayu Mongoloid, asimilasi antara masyarakat Deutro Melayu dengan komunitas Hua selatan (Hokkian, Kanton, Hak ka) yang memeluk agama leluhurnya, Rujiao (Khonghucu) pada kurun sejarah panjang ka

wasan Nusantara dan wilayah sekitar kerajaan tertua wilayah ibukota Jakarta (Taruma na gara, Purnawarman wamsa sekitar abad 5-7 Masehi).

Dari pendekatan penelitian ras dan bahasa etno kultural, diketemukan apa yang di tulis oleh Prof.Dr.Koentjaraningrat (edisi revisi Pengantar Antropologi, 2009; 248), yak ni : "*Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu rumpun bahasa, apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Diantara sejumlah manusia seperti itu misalnya ada beberapa* ***orang Thai****, beberapa* ***orang Khmer****, dan beberapa* ***orang Sunda****. Ketiga golongan itu mempunyai* ***ciri-ciri ras yang sama****, yang dalam ilmu antro pologi fisik seringkali disebut* ***ciri-ciri ras Paleo Mongoloid****. Namun bahasa induk ma sing-masing orang tadi termasuk keluarga bahasa yang sangat berlainan. Bahasa Thai termasuk keluarga bahasa Sino Tibetan; bahasa Khmer termasuk keluarga bahasa Aus tro Asia, dan bahasa Sunda termasuk keluarga bahasa Austronesia...."*

Baik yang pada perkembangan sejarahnya pada jaman jaman yang lebih kemudian nampak dalam etnik Melayu Mongoloid, Sino Mongoloid, Sino Melayu Mongoloid. Ke mudian para akhli juga menemukan terjadinya asimilasi antara Sino Melayu Mongoloid dan saudara tuanya dari ras Papua Melanesoid, dengan itu menjadi sebuah kenyataan seja rah yang diwariskan kepada bangsa Indonesia. Disinilah ternyata *nation state* Indonesia memiliki keanekaragaman rumpun-bahasa dunia, etno kultural dan ras serta akar bangsa yang jauh lebih lengkap, tapi mempunyai ikatan kebangsaan yang utuh, ketimbang berba bagai negeri tetangga yang lainnya di Asia maupun di Asia Tenggara.

I.Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam enam bab, yang masing masing bab tersebut disusun

lagi untuk memberikan penjelasan tentang substansi penelitian yang dilakukan. Di dalam **bab I** merupakan latar belakang terbentuknya keberagaman karakter, kesamaan sumber kebudayaan dan transformasi budaya religius keagamaan. Dengan demikian melalui bab pertama sebagai *entering point* akan diletakkan landasan penelitian selanjutnya.Didalam **bab II** dijabarkan penelitian beragam komunitas agama di tanah air Indonesia; terdiri dari pembahasan hadirnya nilai nilai kearifan agama di tubuh bangsa Indonesia. Juga tatanan kerukunan umat berbagai agama dan kepercayaan sebagai kearifan budaya di tanah air.

Adapun **babIII** membahas perihal landasan kesejarahan kelembagaan dan kebuda yaan, tradisi pemeluk agama Khonghucu Indonesia. Dalam penelitian inipula melalui bab ini diungkapkan bagaimana komunitas ini berkembang sejak jaman purba sampai kemasa modern, menapak kurun waktu panjang bersama sama berbagai komunitas realitas yang lain. Serta bermuara pada terbentuknya lembaga agama Khonghucu di tanah air Indonesia

Pada **bab IV** dengan sub tema Sejarah Bangsa Indonesia, peneliti mengungkapkan sesungguhnya bukan saja kehidupan beragama dapat ditinjau terlepas dari sejarah kebang saan kita. Semua komunitas agama dlahirkan di luar geografis Indonesia dan terbawa ber kembang dan mengalami akulturasi di ranah budaya Indonesia yang bhineka. Tapi aspek universal setiap agama itu kini terwariskan menjadi spiritual heritage bangsa Indonesia.

Di dalam **bab V** akan mulai meneliti tentang sesuatu yang selama ini kurang mem peroleh pemahaman yang baik dari kita bersama. Di dalam penelitian ini akan diungkap kan fakta positif dari komunitas agama di Indonesia.Berupa komunitas Hindu, Buddha, Is lam, Khonghucu, Kristen dan Katolik melalui pintu budaya; yang kita sebut bagai akultu rasi, pertemuan dua atau lebih komunitas kearifan budaya dari awal masehi sampai kini, masih dapat ditelusuri jejak kesejarahannya.

Bab VI sebagai penutup dan bagian yang akan menyimpulkan hasil penelitian ini, bagaimana sebetulnya pertemuan semua kearifan ini dibingkai kearifan nasional yang ter tanam sejak budaya Dongson dengan kearifan budaya religius berbagai agama besar dalam sebuah kebersamaan agung.

BAB II

KERAGAMAN BUDAYA AGAMA DI TANAH AIR INDONESIA

Sesuai penjelasan Penpres no.1 Tahun 1965 yang ditanda tangani oleh Presiden Soekarno dan kemudian ditetapkan sebagai undang undang PNPS 1 tahun 1969, ditegas kan bahwa agama agama yang memiliki sejarah perkembangannya di Indonesia ada enam,

yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu.

Meskipun demikian, bilamana ada pemeluk agama agama lainnya, seperti: Zoroas

ter, Tao, Shinto dan sebagainya juga akan dilindungi oleh negara Republik Indonesia. Ja di sesungguhnya **tidak ada** istilah 'agama baru' di Indonesia, sebab semua agama itu su dah ada dalam sejarah umat manusia, jauh sebelum jaman modern ini.

Seluruh kearifan budaya lokal (*local cultural wisdom*) maupun kearifan religius se ngan sifat universalnya (*universal religious wisdom*) yang memiliki sejarah perkembang annya di bumi Nusantara sejak awal pencatatan sejarah harus mampu difahami secara pro porsional. Disamping itu memiliki obyektifitas historis antara kedua *values of wisdom* di atas. Bahkan generasi muda bangsa Indonesia ke depan diharapkan tidak lagi terjebak di kotomi antara agama yang diakui negara dengan agama yang 'belum diakui'.

Negara **tidak** pada sebuah posisi konstitusional untuk mengakui suatu komunitas agama, sebaliknya negara memiliki kewajiban melindungi segenap penduduk yang secara geografis eksis di bumi Indonesia, sebab hal ini sudah dijamin oleh konstitusi Indonesia.

Bab II ini menjabarkan penelitian tentang keberagaman komunitas beragama di tanah air Indonesia, yang membahas tentang kehadiran nilai nilai kearifan religius berba gai komunitas agama agama besar dunia di tubuh bangsa Indonesia. Juga tatanan kerukun an umat berbagai agama dan kepercayaan sebagai kearifan budaya di tanah air.

A.Kearifan budaya religius berbagai agama besar dunia di Indonesia

Dalam kurun waktu yang setara dengan munculnya kebudayaan Dongson, ternya ta telah eksis pula kearifan religius dari agama agama tua seperti **Hindu** dan **Buddha** di kawasan Asia selatan (India) maupun agama **Ru (Khonghucu)** di kawasan Asia, Asia ti mur dan tenggara. Kemudian antara millennium pertama dan kedua tarikh Masehi, kearif an religius agama **Islam** memasuki tanah air Indonesia

Pada abad 15-16 M. di Nusantara mulai pula berdatangan misionaris **Kristen** dan

Katolik, bersamaan dengan kedatangan para koloni dagang dari Eropa. Dimulai dengan pendatang bangsa Portugis (1513) memasuki pesisir Sunda Kelapa. Disusul kemudian berlabuhnya kapal koloni Belanda tahun 1596 di *Jacatra* (Sunda Kelapa) dipimpin:Corne lis de Houtman.

Banyak yang menulis bahwa budaya religius Ru (Khonghucu)itu selalu identik de ngan bangsa China. Padahal Rujiao selain di peluk orang China, telah diketahui bangsa Korea, Jepang, Indochina dan bangsa lainnya di Asia dan Asia Tenggara ada yang meme luk agama Ru (Khonghucu). Jadi di antara bangsa bangsa besar itu ada yang memeluk agama Ru (Khonghucu), namun mereka tidak lalu menjadi bangsa China.

Demikian pula kiranya, orang Sino Indonesia (dulu disebut Sino Melayu) yang memeluk agama Ru (Khonghucu) di tanah air Indonesia tidaklah kemudian berubah men jadi bangsa China, mereka tetap bangsa Indonesia. Bukankah sejak kedatangan orang Ero pa ke Nusantara dengan koloninya sekitar abad ke-15 (Portugis, Belanda, Inggris), mi sionaris agama Kristen dan Katolik menyebarkan agama Nasrani itu ke berbagai komuni tas di Nusantara. Banyak kemudian saudara kita sebangsa setanah air yang memeluk aga ma Kristen dan Katolik ini, tetapi mereka tidak lalu menjadi orang Eropah.

Dalam pandangan peneliti secara empiris harus diakui, bahwa dalam perkembang an budaya keagamaan itu diwarnai oleh ragam budaya yang berada di dalam wilayah (di wahyukannya) dan juga budaya masyarakat yang berada di lingkup persebarannya. Con toh: agama Hindu dan juga tentunya Buddha akan ada yang diwarnai oleh kultur masyara kat India, Nepal, Srilangka, Thailand dan sekitarnya. Agama Ru (Khonghucu) dan Dao Jiao (Taois) ada yang diwarnai oleh kultur masyarakat China, Korea, Jepang, Indochina dan sekitarnya. Adapun agama Islam ada yang diwarnai oleh kultur masyarakat Arabia,

Timur Tengah dan sekitarnya pula. Begitupula agama Kristen, Katolik pastilah ada yang diwarnai oleh kultur Gregorian, Romawi, Eropa dan sekitarnya. Tetapi tentu setiap agama besar yang dipeluk berbagai komunitas bangsa di dunia itu tidak seluruh nilai nilai keaga maannya sepenuhnya hanya diwarnai oleh satu kultur bangsa, sehingga identik dan sama sebangun dengan satu bangsa itu saja. Walaupun memang ada agama yang hanya ada da lam satu kultur sebuah bangsa tertentu, seperti Shinto dengan Jepang dan Yahudi dengan Israel yang cenderung identik. Di luar kedua agama terakhir ini, maka Islam, Kristen, Ka tolik, Hindu, Buddha, Khonghucu memiliki pemeluk di lebih dari sebuah bangsa. Sebuah agama yang sudah menjadi milik seluruh kemanusiaan, yang universal (universal/world religions).

Peneliti melalui uraian berikut ingin mengemukakan kronologi perkembangan bu daya religius keenam agama besar dunia di tanah air Indonesia. Serta peranan dan penga ruh sosio kulturalnya pada masyarakat Indonesia. Dalam hal ini perlu peneliti uraikan sa tu persatu masing masing agama besar dunia itu, yang pada mulanya memang tumbuh berkembang di dalam berbagai bangsa di berbagai negeri di Asia.

1.Induk Kebudayaan Asia, Asia Timur dan Asia Tenggara.

Secara historis corak masyarakat dalam tubuh bangsa Indonesia inipun sudah mem bawa aspek kebhinekaan, keberagaman suku, golongan, yang masing masing memiliki ciri khas bahasa daerah, ciri khas budaya dan karakteristik sesuai kondisi dan adat istiadat serta kearifan budaya lokal yang mempengaruhinya.

Oleh karena itu peneliti berpandangan, bahwa sangat diperlukan adanya penelitian yang obyektif dan positif. Diantaranya, bahwa eksisnya agama agama besar dunia di Asia ikut memberi warna kearifan budaya nenekmoyang bangsa Indonesia, Tiongkok, India,

Arabia, juga Filipina, Malaka, Korea, Jepang dan lainnya. Mereka ialah komunitas bang sa bangsa di benua Asia. Di Asia terutama Asia Tenggara perkembangan budaya religius berbagai agama itu bersentuhan dengan induk budaya yang sama, kebudayaan Dongson.

Harapan dari para *founding fathers* bangsa dan negara Indonesia, peneliti catat me lalui sebuah buku 'Tradisi dan Kultur Tionghoa' yang ditulis oleh Yoest MSH. Dalam ka ta pengantar disiteer dari pidato Ir Soekarno 1 Juni 1945 di depan sidang Dokuritsu Zyum bi Tyoosakai, yang antara lain: '*Marilah kita dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu menyatakan, bahwa prinsip kelima daripada negara kita adalah ke Tuhanan yang berkebudayaan. Ke Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara saudara menyetujui, bahwa Negara Indone sia Merdeka berazaskan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Di sinilah, dalam pengakuan azas yang kelima itulah, saudara saudara,* ***segenap agama*** *yang ada di Indonesia sekarang ini* ***mendapat tempat yang sebaik baiknya****...* ' (Yoest MSH, GIP, 2004; xv).

2.Aspek Kebhinekaan Bangsa Indonesia.

Dibumi Indonesia secara bergelombang masuk berbagai kearifan budaya keagama an tersebut di atas, dan mereka ikut memberikan warna budaya Indonesia yang bhineka. Ini berlangsung secara alami semenjak tahapan peradaban awal beberapa abad sebelum tarikh Masehi sehingga pertengahan millennium kedua tarikh Masehi.

Budaya religius Hindu dan Ru itu tersebar sejak 20-15 abad SM.di wilayah benua Asia mulai dari India Utara, Nepal, Tiongkok, Korea, Jepang, Indochina, Semenanjung Malaka, Filipina dan Indonesia, sebelum menyebar ke seluruh penjuru dunia secara kultu

ral maupun akademik.

Kita mengetahui, bahwa agama Hindu sudah ada semenjak berabad lamanya di ja sirah India sebelum tarih Masehi di lembah sungai Indus dan Gangga. Kitab Suci agama Hindu disebut sebagai Veda (Wedha) atau Vedanta, yang diyakini ditulis oleh para Maha reshi sebagai wahyu dari Hyang Widi. Tulisan Wedha diketahui sejak 1500sM, meskipun ada yang berpandangan sejak lebih dari 5000 tahun sM. meski belum tertulis.

Begitupun agama Ru (Ru Jiao) yang di tanah air Indonesia lebih dikenal sebagai agama Khonghucu sudah berkembang jauh sebelum kelahiran nabi Kongzi di antara lem bah sungai Huanghe dan Yangzijiang di Tiongkok purba. Agama Ru artinya agama bagi kaum yang beriman, lembut hati nuraninya dan berbudi pekerti luhur, berkembang semen jak nabi purba Fuxi (Hok Hi) 3000 tahun sM menjabarkan wahyu *Hetu* yang diterimanya dari Tuhan, wahyu perubahan dan kejadian alam semesta dan segala peristiwanya. Sete lah itu masih banyak nabi nabi yang menerima wahyu Tian mengembangkan dan menu liskan kitab suci agama Ru. Nabi Kongzi menerima wahyu Kitab Kumala (*Yushu*) dan beliau menghimpun serta melengkapi penulisan kitab suci Chunqiujing sebuah diantara kitab suci agama Ru pada masa hidup beliau (551-479 sM). Dunia menyebut agama Ru, *Ru Jiao* juga disebut: agama Khonghucu, *Kong Jiao* sebagai penghormatan kepada nabi Kongzi. Beliau juga dikenal sebagai Kongfuzi (Khonghucu). Kitab Sucinya terbagi dua bagian; bagian pertama, Lima Kitab Suci Yang Mendasari, Wujing; dan Empat Kitab Su ci Yang Pokok, Sishu. Melalui penelitian ini dicatat kehadirannya di Nusantara paling ti dak sekitar abad ke-5 M. setelah adanya Fa Xian Chuan yang datang ke Sunda Kelapa.

Dilanjutkan budaya religius Buddha dimulai semenjak sang Buddha Gautama me ngembangkannya di Kapilavastu India Utara. Secara sosio kultural Buddhisme mengganti

kan sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) dari budaya religius Hindu, dengan sistem Ti Ratana (Buddha, Dhamma dan Sangha) bagi kaum Buddhis, yaitu semenjak abad ke-6 Masehi. Yang kemudian menyebar ke Srilangka, Indochina terutama Thailand. Mulai nampak dalam sejarah melalui berdirinya kerajaan Buddhis Sriwijaya di Sumatera.

Dalam perdagangan antar bangsa, India, Tionghoa dan Arabia, lebih banyak komu nitas agama di Nusantara, termasuk agama Islam yang di bawa oleh musafir Muslim dari Timur Tengah, bahkan juga sejarah membuktikan masuknya agama Islam dari masyara kat Muslim Tiongkok ke Nusantara.

Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik (MISAN,1977;11) menulis: Allah S.W.T. menurunkan wahyu pada nabi besar Muhammad, SAW. pada tahun 611M.dan mengem bangkan agama Islam di Makkah, Arabia. Al Qur'an merupakan KitabSuci umat Islam di seluruh dunia. Drs.M.YunusNasuha (Jurnal Toleransi,2000;45) menyebutkan:"*Dalam wa cana keagamaan Islam, diceritakan bahwa manusia yang disimbolkan sebagai Adam di turunkan ke bumi akibat kesalahan yang dilakukan.Setelah bertobat,ia dapat kembali ke jalan yang benar dibawah bimbingan Tuhan sampai ia layak menyandang amanat seba gai Khalifatullah (Wakil Tuhan di Muka Bumi). Tugas kekhalifahan itu terus dilanjutkan oleh para Nabi dan Rasul Allah hingga Muhammad SAW*". Kerajaan Islam Demak, Pa jang dan kemudian Mataram di Nusantara semakin mengokohkan keberadaan budaya reli gius Islam di tanah air Indonesia. Sejarah dunia ada mencatat pula eksisnya agama Yahu di yang berkembang pula sejak nabi Musa (Moses) mengajarkan sepuluh perintah Tuhan,

sebagai wahyu yang diterimanya sekitar 15 abad sebelum Masehi. Nabi Musa hidup seki tar masa pemerintahan raja Mesir purba, Firaun Ramses II.

Beliau kemudian diteruskan oleh nabi nabi kaum Semitik. Dr.Tjahjadi Nugroho dalam buku 'Keluarga Besar Umat Allah' (1999, 2005; 65) mengemukakan: "Kitab Suci

adalah kumpulan tulisan nabi atau ucapan nabi yang dicatat. Kitab pertama diturunkan ke pada Musa, sekitar abad ke-15 SM, yaitu Pentateukh. Penta artinya “lima” karena kitab Musa berjumlah lima:Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan,dan Ulangan. Kitab terakhir dalam Perjanjian Lama adalah Maleakhi yang ditulis pada abad ke-3 M sepulang bangsa Israel dari pembuangan Babilon. Kanonisasi kitab suci (Perjanjian Lama) dilakukan oleh Septuagint, dewan yang beranggotakan tujuh puluh ahli Alkitab Yahudi, pada tahun 300 SM. Perjanjian Lama ekuivalen dengan apa yang disebut Al Qur’an sebagai Taurat dan Zabur, sementara Perjanjian Baru disebut Injil. Yaitu kumpulan kesaksian Yesus Kristus dan murid muridnya. Pada masa hidup Yesus Kristus dan murid-murid itu, baru ada kanon Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 Kitab dari Kejadian sampai Maleakhi.”

Agama Kristen dan Katolik bermula dari nabi Isa (Jesus Kristus) yang hidup pada awal abad pertama Masehi. Tarikh Masehi memang dicatat bermula dari nabi Isa, Isa Al Maseh (Masehi). Beliau hidup sekitar 500 tahun sesudah masa kehidupan nabi Kongzi. Kitab suci yang berasal dari masa kehidupan dan ajaran nabi Isa disebut Injil, Perjanjian Baru.Proses kanonisasi Perjanjian Baru berlangsung dari tahun 168 sampai abad ke-3 Ma sehi. Latar belakang para pemimpin umat melakukan kanonisasi itu ialah karena melihat bahaya dari munculnya banyak tulisan yang tidak jelas sumbernya. Akhirnya diputuskan, susunan Perjanjian Baru terdiri dari 27 Kitab atau Surat dari Matius sampai Wahyu. Di luar kanon, masih ada beberapa kitab yang hanya diterima oleh Gereja Roma Katolik, an tara lain Tobit, Yudith, dan Daniel II. (Dr.Tjahjadi Nugroho,2005; 66).

B.Mindset Kerukunan umat berbagai agama dan kepercayaan

Kearifan budaya Asia itu merupakan **jati-diri** berbagai bangsa, baik yang berasal dari era Proto maupun Deutro Melayu. Harus dipandang pula, bahwa disitulah terletak ni

lai tertinggi **kekayaan rohani** dan **hargadiri** seluruh bangsa yang berada di benua Asia.

1.Kearifan Budaya Asia Sebagai Jatidiri Bangsa.

Harga diri sebagai bangsa adalah **karunia terbesar** dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sayang selama ini kurang mendapat tempat di hati sebagian pemimpin bangsa bangsa di lima benua. Sejarah menunjukkan fakta historis, bahwa sesungguhnya berbagai suku dan bangsa di wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia diturunkan oleh akar bangsa dunia Timur yang sama. Dengan menyadari latarbelakang kesejarahan yang obyektif akan mem buka kesadaran kebangsaan, yang mampu mengikat segenap suku, ras dan golongan pada **tanah air** tempat mereka dan nenek-moyang mereka dilahirkan, **Indonesia**.

Maka menurut pendapat peneliti, kini saatnya setiap warga bangsa untuk menggali kearifan budaya religius yang bersifat universal, sehingga lebih mampu mengembangkan sikap dan wawasan yang lebih inklusif dan terbuka. Meninggalkan wawasan dogmatik yang eksklusif dan tertutup dalam kelompok imannya sendiri. Sebab sesungguhnya iman itu adalah universal. Iman itu Dao dari Tuhan Yang Maha Esa, adapun ‘kelompok’ iman itu bentukan ‘kelompok ego’ manusia. Maka janganlah yang merupakan Dao (Jalansuci) dari Tuhan itu dirusakkan oleh kelompok yang buatan manusia.

2.Berbagai Komunitas Agama masuk ke Nusantara sejak awal Masehi

Di semua komunitas agama punya nilai kearifan universal untuk digali secara ter buka bersama-sama. Sikap inklusif dan ‘open minded’ diperlukan demi tercapainya kesa daran bersama dalam menghadapi dampak globalisasi dan masa depan yang penuh jerat dan tantangan. Perlu disadari bahwa kita tidak hidup di era turunnya wahyu wahyu, tapi kita berada di tanah air Indonesia yang menerima kedatangan beragam kearifan agama, te

tapi juga koloni dan misionaris Eropa yang punya *'kepentingan'* lain. Di dunia yang sema kin sempit ini kejadian di sebuah bagian dunia, menit yang sama terberitakan ke bagian manapun di dunia ini. Kita makin sadar, dunia kita cuma satu sebagai lahan hidup bersa ma. Tiada satu bangsapun yang dapat hidup sendiri, tak mungkin suatu bangsa di dunia ini mampu memecahkan problematikanya sendirian. Perlu kita menggali bersama kearif an universal berbagai agama dunia, sekaligus kearifan budaya bumi Indonesia sendiri. Ju ga secara kritis dan bijak mengevaluasi informasi misionaris Eropah tentang Indonesia.

Prof.Dr.Koentjaraningrat berpandangan bahwa di dalam setiap sistem religi (keaga maan) dengan pendekatan antropologis harus dibedakan antara dua aspek : (1) sistem reli gi dan (2) sistem ilmu gaib. Keduanya memiliki kedekatan dengan *religious emotion* ma syarakat kita.'Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*).' (Prof. Dr.Koentjaraningrat, edisi revisi 2009; 295). Pandangan di atas perlu disadari bersama oleh para agamawan dan pembimbing umat, sebab setiap komunitas keagamaan berang kat dari sebuah rasa memiliki agamanya, yang erat mengikat pemeluknya dengan apa yang Prof.Dr.Koentjaraningrat sebut sebagai emosi keagamaan. Jangan punya *fanatisme* berlebih, tapi juga jangan lengah menjaga nilai *negatif* yang akan masuk dari luar.

Dalam hubungan dengan aspek tumbuhnya kebudayaan Indonesia, yang di dalam nya terjadi persentuhan bermacam budaya religius, sayang catatan kesejarahan kita tak se cara spesifik menampilkan ragam persentuhan itu. Acapkali *persepsi* orang luar menilai dengan '*kacamata*' religiusitas Eropa terhadap nilai nilai kebudayaan nenek moyang kita yang sekitar 5 - 3 abad SM sudah menjadi kearifan budaya '*tuan rumah*' Kutai, Pasemah, Sunda Kelapa. Kalau kita lebih jernih menilai bentuk kearifan budaya yang dibawa nenek

moyang dulu, ternyata translasi prasasti/transkrip sejarah Nusantara ke bahasa Portugis, Belanda dan Inggris dikonotasikan sebagai budaya kaum *primitif* dan dikatakan sebagai kaum '*pemuja roh yang tak karuan*' dan berkembang '*agama sesat/berhala*'. Sehingga dikatakan para pendatang dari India maupun China enggan tinggal dan berdagang di sini. Dikatakan di abad ke-15 koloni Eropah (Portugis, Belanda, Inggris) yang berlabuh di Nu santara (dari Sumatera, Jawa sampai ke Ambon) harus mendirikan benteng 'pertahanan' dikarenakan 'gangguan keamanan' dari orang setempat. Pemutarbalikan fakta sejarah se macam itu harus kita lihat secara jernih dan meluruskannya.

Peneliti mencoba secara empiris mencari bentuk kebudayaan Dongson dengan me nyentuhnya melalui catatan kesejarahan negeri terdekat, Indochina, Tiongkok, Jepang, Korea dalam zaman yang setara dengan migrasi kedua, deutro Melayu pemilik budaya Dongson pembawa *metal civilization;* bahkan peneliti mencoba membandingkan Nusan tara dengan negeri China itu sejak masa migrasi yang pertama. Ternyata pencatatan seja rah Nusantara dimulai tatkala di Tiongkok itu mulai memasuki era kerajaan (dinasti) ke tiga, kempat dan kelima (Zhou, Qin dan Han). Pencatatan sejarah Nusantara baru memun culkan prasasti kerajaan (yang tercatat)tertua, Kutai di Kalimantan Timur (abad 4 M) disu sul oleh prasasti kerajaan (yang tercatat) tertua di kawasan Sunda Kelapa, Jawa Barat, Ta rumanagara (4-6 abad M). Kita hanya 'kalah' beberapa abad saja dari sejarah China.

Peneliti ingin menganalisa dari 'Naskah Tionghoa' Fa Hian. Menurut pendapat pe neliti Fa Hian sebagai orang China (*Guangzhou*,*Canton*) punya kecenderungan mencatat adanya penduduk yang memeluk agama leluhur orang China di *Javadi/Yepoti* (Jawadi), Nusantara. Meskipun kalimat: *Qi Guo Wai Dao Po Luo Men Dian Sheng*, *Fo Fa Bu Zu*

Yan (**其国 外道 泼罗门 典 盛 ,佛 法 不 足言**) pertimbangan translasi tepatnya masih

diperdebatkan, khususnya translasi bahasa Inggris oleh Giles,H,1960 berikut ini peneliti
perlu cermati.Teks translasi ke dalam bahasa Inggris dari Giles lengkapnya sebagai beri
kut: "*Thus they voyaged for about ninety days, when they arrived at a country called
Ya-va-di. In this country* ***heretics*** *and* ***Brahmans*** *flourish, but* ***the law of Buddha hard
ly deserved mentioning****. After having stopped here for five months, Fahien again embark
ed on another merchant vessel, having also a crew of 200 men or so.They took with them
fifty days provisions and set sail on the 16th days of 4th month. Whilst Fahien was on
board of the ship, they shaped a course N.E. (North East, pen.) for the province of Can
ton in China*." (Lampiran 8a, b; hal.153-154).

Analisa peneliti terhadap translasi itu sbb.:

I. ***Heretics*** atau 'orang yang menyimpang dari agamanya semula'(sesat, murtad) Apakah
translasi Giles itu adalah terhadap dua huruf: ***Wai Dao*** (**外 道**) **?**

Peneliti memahami Giles.H. berupaya membuat terjemahan Transkrip Fa Hian ke da
lam bahasa Inggris. Namun kecenderungan Giles sebagai orang Eropa, hidup dalam bu
daya religius berbeda. Jikalau ditinjau dari budaya religius orang Timur Fa Hian men
catat *Wai Dao* bukan sebagai "aliran sesat". Nampaknya itu lebih dimaknai sebagai:
agama dari luar kelompok religius kerajaan Nusantara.Dia tulis agama kerajaan Yavati
Po Luo Men **婆罗 门**, yang Giles artikan: '*Brahmans* (Hindu).' Memang kerajaan Nu
santara yang disebut Ya-va-ti (*Yepoti* **耶 婆 提**) adalah sebuah kerajaan Hindu.

II. ***the law of Buddha hardly deserved mentioning*** mungkin translasi dari lima huruf: ***Fo
Fa Bu Zu Yan*** (***Pu***?) < **佛法 不 足言**(**普**?)> huruf ke-5 menurut seorang sahabat yang
akhli dalam memakai pendekatan bahasa (*Huayu*), Xueshi Wu (Masari Saputra), ada

pertimbangan: bukan '***Bu ZuYan***'(tak banyak dibicarakan), bisa juga '***Bu Zu Pu***' (ti dak merata)? Kemudian, apa yang dimaksud oleh Fa Hian dengan 'Wai Dao'masih me rupakan penelitian yang *debatable*. Peneliti menilai agak tergesa jika penerjemah Ero pa mengartikan Fa Hian sama sekali belum berjumpa dengan masyarakat Tionghoa Nu santara. Seperti yang dikemukakan oleh penulis Eropa berikut di bawah ini.

Groenveldt mencatat kehadiran Fa Hian dengan ulasan yang berbeda, hanya mem bahas adanya pengungkapan: '*Ba ra ma men* (拔 罢马门)' dan *Fo Fa Bu Shi Yan* (佛 法 不 是 言). Sebagai pembanding, peneliti temukan pada naskah tua yang diterbitkan ulang,

yaitu:'*Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*', yang kemudian dalam komentarnya ia menu lis:

"*Pada saat dia (Faxian, Fa Hian, Pen,) berdiri di samping patung yaspin (yasper) ini, dilihatnya seorang pedagang yang menyampaikan sebuah kipas kain taf (taffeta) dari Tiongkok sebagai persembahan. Tanpa terasa, air matanya pun meleleh di pipi. Jika pria yang bisa menitikkan air mata karena melihat kipas Tionghoa ini kemudian menemukan atau bertemu rekan sebangsanya di Jawa, atau mengetahui bahwa mereka tinggal di sekitarnya, tentu dia akan mengatakannya. Dia (Fa Hian) tinggal di Jawa lebih dari lima bulan. Bulan Desember hingga Mei merupakan waktu paling tepat bagi kapal kapal dari utara untuk tiba di Jawa.*" (W. Groenveldt, 2009, 2,11).

Groenveldt menulis demikian tentu menurut pandangan subyektif dia. Maka pene liti bermaksud menganalisa hal ini secara khusus. Artinya: kalau Fa Hian, sebagai penca tat sejarah dari Tiongkok yang terkenal dengan ketelitiannya, di dalam transkrip aslinya ***FaXian Chuan*** (berbahasa Tionghoa) dia khusus mencatat sesuatu yang sangat berkaitan dengan *mission* nya (sebagai Biksu Buddha dari Guangzhou, Canton). Dia ada mencatat bahwa komunitas keagamaan Buddha di Nusantara tidak banyak, sehingga belum perlu dibicarakan. Tentunya dari jumlah pemeluk agama Buddha (Fo Fa) di Yawadwipa waktu itu ada juga orang Tionghoa. Orang seteliti Fa Hian akan mencatat apabila seluruh peme

luk agama Buddha yang dilihatnya itu belum ada satupun yang berasal dari China, pasti Fa Hian akan mencatat, bahwa dialah satu satunya pemeluk/agamawan Buddhis Tiong hoa waktu itu. Jika itu tak dilakukannya, berarti sangat mungkin ketika itu dia juga meli hat sudah ada pemeluk Budhhis Tionghoa, meski tak banyak di Nusantara. Pertanyaan yang urgen sudah ada atau tidakkah orang Tionghoa di Nusantara yang membawa serta agama leluhurnya, agama Ru (Khonghucu) ? Sebenarnya meski tidak dicatat secara spe sifik dalam transkrip Fa Hian, hal itu dapat ditelusuri secara cermat dari berbagai informa si pembanding yang lebih luas dan otentik. Tulisan beberapa pencatat sejarah peneliti te mukan itu zaman yang setara dengan dinasti *pasca* dinasti Han. Padahal semenjak kurun waktu sebelum Masehi tercatat pedagang Tiongkok dan India sudah berlalu lalang ke Nu santara, jadi mustahil pada era kerajaan Hindu Ya-va-ti pada 414 M.(sekitar 1 millennium setelah era migrasi nenekmoyang kita dengan perahu bercadik) belum ada kedatangan ko munitas Tionghoa *pasca* dinasti Han di Jawa. Sejarah mencatat pula dinasti Han dua ratus tahun sebelum Fa Hian ke Nusantara telah menetapkan budaya keagamaan Khonghucu se bagai sistem pendidikan dan keagamaan kerajaan China.

Juga jika masyarakat Yunnan yang berada di Tiongkok Selatan, pada kurun 2000 sampai 300 tahun SM (Melayu Tua dan Melayu Muda) sudah tercatat ada yang menga rungi lautan dengan *perahu bercadik*, maka pada tahun 414 M orang China Selatan ten tunya sudah banyak berdagang di Nusantara. "Dr.R.Soetomo mencatat: "*Kebudayaan ka*

pak persegi kemudian mempunyai pusatnya di daerah Tonkin (Dongson, p), dimana para pendukungnya berkenalan dengan laut dan timbullah kepandaian membuat perahu. Pera hu bercadik itulah yang menjadi milik khusus dari kebudayaan kapak persegi. Dengan pe

rahu perahu itu maka orang orang neolitikum ini tersebar ke Malaysia Barat dan ke Sumatera, Jawa, Bali dan terus ke Timur."

Disamping itu sumber sejarah lainnya juga mencatat kedatangan komunitas Tiong hoa ke Nusantara sudah ada pada awal Masehi. Nursanti Riantini, dalam bukunya berju dul 'Zamrud Katulistiwa Indonesia' (Penerbit: Bee Media Indonesia, 2009), mencatat: "*memasuki tahun pertama masehi, jalur perdagangan laut sangat ramai. Khususnya antara Cina dan India melewati selat Malaka. Akibat hubungan dagang tersebut, terja dilah kontak/hubungan antara Indonesia dengan India, dan Indonesia dengan Cina. Hal inilah yang menjadi sebab masuknya budaya India ataupun budaya Cina ke Indonesia.*' (Nursanti R.,2009; 10). Dari analisa berbagai sumber kesejarahan di atas membuktikan se jak berabad sebelum Fa Hian datang ke Ya-va-di, ternyata arus kedatangan orang China (dan juga India ke Nusantara) sudah ramai sekali. Peneliti menghargai upaya Groenveldt dan juga Giles H. pencatat sejarah Indonesia dari Eropa) menterjemahkan Naskah itu. Lalu apa sebab dia *merasa begitu perlu* menyatakan 414 M itu '*belum'* ada orang China di sini .... ? Peneliti tak perlu menilai balik motivasi translasi mereka, tapi yang terpen ting beragam sumber sejarah, menyatakan keberadaan orang Tonkin, Dongson, China, India, Indochina, sudah sejak awal Masehi telah berdatangan ke Nusantara, karena orang Nusantara memiliki budaya religius dan suka damai. Dengan demikian merekapun mem bawa kearifan budaya keagamaannya, al.: Hindu, Buddha, Khonghucu ke Nusantara.

BAB III

SEJARAH LEMBAGA & BUDAYA KHONGHUCU INDONESIA

Adapun **bab III** membahas perihal landasan kesejarahan kelembagaan dan kebuda

yaan, tradisi pemeluk agama Khonghucu Indonesia. Dalam penelitian inipula melalui bab ini diungkapkan bagaimana komunitas ini berkembang semenjak jaman purba sampai ke masa modern, menapak kurun waktu yang panjang bersama-sama berbagai macam komu nitas keagamaan yang lain. Serta bermuara pada terbentuknya lembaga Agama Khonghu cu di tanah air Indonesia. Lembaga agama Khonghucu punya ciri khas yang berbeda deng an institusi agama agama yang ada di tanah air Indonesia, meski secara substansi saling bersentuhan dalam aspek universal dan sosio kultural masyarakat Indonesia.

Agama Khonghucu ini sebenarnya bukan ada pada semenjak nabi besar Kongzi la hir, tetapi sudah ada sekitar 25 abad sebelum nabi besar Kongzi sendiri. Sebelum kehi dupan beliau, maka kehidupan agama di kalangan masyarakat beragama hanya di dalam lingkup istana, sebagai sebuah agama para bangsawan (*royal religion*).

Berkat nabi besar Kongzi yang mempunyai 3000 orang murid dan diantaranya bu kan hanya para bangsawan, tetapi juga rakyat jelata. Sebuah prestasi yang luar biasa bah wa nabi Kongzi menerima ribuan murid di dalam kehidupan edukasi di jaman sekitar 6 abad sM waktu itu. Sebuah reformasi sosial religius yang luar biasa yang beliau lakukan, bahwa di era sistem imperium saat itu nabi Kongzi mendeklarasikan pembaharuan sistem pendidikan religius Ru (agama Khonghucu) sebagai agama untuk semua rakyat, bukan se kedar untuk para pemegang kekuasaan pemerintahan kerajaan. Sejak itulah pendidikan agama Ru menjadi agama masyarakat (*public religion*). Peneliti menemukan maha karya nabi besar Kongzi telah mengubah total tradisi budaya keagamaan kalangan istana menja di agama yang bersifat *universal* ; dan sekaligus merupakan reformasi religius, salah sebu ah *spiritual reform* yang spektakuler, yang membutuhkan keberanian luar biasa. Apalagi hal tersebut dilakukan di jaman yang paralel dengan runtuhnya sistem feodal kekaisaran

dinasti ketiga, Zhou, sekitar 500 tahun sebelum Masehi.

Pada era yang sama tatkala migrasi besar besaran kaum Austronesia yang menjadi nenek moyang berbagai kelompok bangsa tua, yaitu: Han, Yi barat, Yi timur dan Yi sela tan dari wilayah Yunnan,Tiongkok-selatan mengarah ke semenanjung Malaka, Indochina Jepang dan kawasan Nusantara. Di masa yang para akhli sejarah menemukan eksisnya se buah kebudayaan baru yang akhli sejarah menyebutnya Dongson seperti telah diungkap dalam bab bab terdahulu.

A.Latar Belakang Agama Khonghucu (Rujiao 儒 教)

Munculnya agama tak terlepas dari kehendak Khalik Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Wahyu Tuhan (*Tian Xi* 天 锡) yang telah menjadi firmanNya dalam Watak Se

jati (*Xing* 性) manusia bahkan segenap wujud. Dengan Jalan Suci Nya (*Dao* 道) menja

dikan segenap manusia beroleh Iman (*Cheng* 诚); agar mampu menempuh Jalan SuciNya manusia dalam kehidupannya memperoleh bimbingan agama (*Jiao* 教).

Oleh karenanya tiap tiap agama besar di dunia ini membawakan Jalan suci berupa bimbingan spiritual bagi manusia, memiliki ciri khas masing masing dalam menyebut Tu han Yang Maha Esa, melalui para orang suci dan nabi nabi penerima wahyuNya dalam se jarah dan membawakan wahyuNya itu dalam kitabkitab suci serta sistem ibadah,altar dan tempat suci yang disakralkan.

Apabila kita mengikuti penelitian antropologi, sebagaimana dinyatakan Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam ‘Pengantar Ilmu Antropologi’- edisi revisi (2009; 296),bahwa sis tem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus para ahli antropologi ialah: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b)saat saat

upacara keagamaan dijalankan; (c) benda benda dan alat upacara; (d) orang orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Semua aspek keagamaan itu merupakan suatu bentuk khas dalam setiap agama, se kaligus eksis dalam sejarah masyarakat pemeluknya. Dalam latar belakang sejarah keaga maan terlihat jejak jejaknya bukan saja pada ajaran, sistem religi dan bentuk altar (misal nya altar berundak dalam budaya Dongson yang berasal dari Yunnan) maupun semua po la ritual masing masing, maupun juga pada latar belakang peradaban serta perkembangan budaya yang menyertainya. Begitu pula pada latar belakang **Rujiao** (儒 教) sebagai sebu ah agama yang eksis berdampingan dan saling mempengaruhi dengan pertumbuhan per adaban serta kebudayaan masyarakat sekitarnya. Rujiao sebagai budaya religius yang ke mudian di tanah air Indonesia lebih dikenal sebagai : agama Khonghucu.

1.Dari Agama Kaum Istana Menjadi Agama Universal.

Agama Khonghucu (*Kong Jiao* 孔 教) pada jaman kehidupan Zhisheng Kongzi maupun berabad abad sebelumnya disebut: agama Ru (*Ru Jiao* 儒 教). Kelak pada era dinasti Han (206 SM–220 M.) selain disebut Ru Jiao, juga mulai dipakai sebutan: Kong Jiao. Sebagaimana kita ketahui di era itu pulalah kaisar Han Wudi membuat keputusan yang monumental. Agama Ru (Khonghucu) diproklamirkan sebagai: sebuah sistem pen didikan sosial religius kenegaraan (*Guojiao* 国 教). Dinasti Han bersifat Theokrasi khas agama Ru (Khonghucu), mendasari sistem pemerintahannya dengan *Kong Jiao zhi Dao*

(孔 教 之 道), yang dikenal juga dengan pola kepemimpinan: *nei sheng* (内 圣) *wai wang*

(外 王). Dengan istilah dalam Sishu, kepala pemerintahan adalah ayah bunda rakyat.

Di dalam Kitab Sanjak tertulis:
'Bahagialah seorang Junzi, karena dialah ayah bunda rakyat.'
Ia menyukai apa yang disukai rakyat dan membenci apa yang dibenci rakyat.
Inilah yang dikatakan sebagai ayah bunda rakyat.

诗 云: 乐 只 君 子，民 之 夫 母
Shi yun: Le Zhi Junzi, Min zhi Fu Mu

民 之 所 好 好 之，民 之 所 恶 恶 之
Min Zhi Suo Hao Hao Zhi, Min Zhi Suo E E Zhi

此 之 为 民 之 夫 母
Ci Zhi Wei Min Zhi Fu Mu

(Sishu bagian Da Xue, Bab X; 3)

Ada pula sumber lain menyatakan, bahwa yang semula menyebut agama Ru seba gai agama Khonghucu atau Kong Jiao ialah para Ru scholars (*Ru shi* 儒 士) di jaman ke mudian, sebagai translasi dari Confusius dan Confucianism / Confucian religion.

Hal itu dicatat di dalam laporan peneliti dari *western observer*, Nicholas Trigault. Dia berpendapat, bahwa penyebutan Confucius/Confuciansm itu dari cara orang barat, da lam hal itu Matteo Ricci (misionaris Jesuits Italia,1615) menyebut Ru Jiao itu : **Kongjiao** (孔 教) artinya: **agama Khonghucu**, didasarkan nama K'ongFuTse (*Kongfuzi* 孔 夫子).

Xinzhong Yao mempunyai sebuah versi lain tentang ditemukannya apa yang me reka sebut sebagai ajaran para cendekiawan (Ru Jiao) oleh para misionaris Jesuit dari Ita lia tersebut. Dikatakannya komunitas nasrani (Jesuits) yang mula-mula masuk ke masya rakat Tiongkok merupakan representasi dari sistem nilai dalam metodologi intelektual ba rat, dalam upaya mereka untuk mengerti sistem nilai yang dimiliki kaum cendekiawan China yang sekaligus dipandang merupakan wujud pemikiran Ru Jiao masyarakat Timur.

Oleh karena itu Yao berpendapat, bahwa Ru Jiao itu lebih merupakan suatu **tradi**

si tua yang berakar pada kultur China, yang dilestarikan oleh nabi Kongzi dan murid beli au; jadi bukan sebagai sebuah agama baru atau sebuah sistem nilai yang baru hasil cipta an Kongzi sendiri. Hal ini sesuai dengan catatan di dalam Kitab Lun Yu perihal sabda nabi Kongzi: '*Aku meneruskan, bukan mencipta*'. Di dalam pandangannya itu Yao mene mukan, bahwa Kongzi dan 3000 muridnya merupakan (bukan saja) pelestari, penyempur na, tapi juga pembaharu sistem nilai tradisi lama masyarakat China. (Xinzhong Yao; Ru jia – Ruxue – Rujiao; 2000).

Peneliti berpandangan, bahwa penemuan Yao apabila **ditajamkan** dan **diperluas** lebih jauh, nabi Kongzi dan ribuan komunitas murid beliau yang merupakan agamawan Ru itu, juga berperan melestarikan dan memberikan pemaknaan baru terhadap sejumlah tradisi serta kearifan budaya religius Asia, Asia timur, Asia tenggara, yang sejarah menge nalnya sebagai sistem kebudayaan baru 5-3 abad sM, yaitu: **kebudayaan Dongson**.

Contoh yang masih terlihat hingga sekarang, adalah: baik budaya religius Dong son maupun Rujiao melestarikan sistem religi bersembahyang mendoakan arwah leluhur, dalam bentuk ziarah makam nenek moyang dan mendoakan arwahnya kehadirat Tuhan. Ziarah kubur tidak terdapat dalam budaya religi Hindu dan Buddha di India, Srilangka, Nepal. Tetapi pemeluk agama Hindu dan Buddha di Indonesia, semenjak jaman kerajaan dahulu sampai kini tetap melestarikan jejak kultur Dongson dan menempatkan 'Paling gih' untuk arwah nenek moyang disamping sistem religi kepada Brahman dan para Avat ar Brahma, Wisnu, Siwa Jagatnata dan yang lainnya (Hindu). Demikian pula pemeluk Bu ddhis Nusantara masih melestarikan ziarah kubur mendoakan arwah leluhurnya (terutama Mahayana) disamping sistem ritual kepada Tri Ratna (Buddha, Dharma, Sangha).

Dalam sejarah Asia, kebudayaan ini tumbuh pada kurun yang sama dengan masa

Kongzi dan para muridnya menjaga kelestarian tradisi (religius) serta mengembangkan nya sebagai budaya religius seluruh umat manusia, sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam contoh di atas.

Dalam pada itu banyak peneliti barat maupun timur tidak ragu menyebut Kongzi berperan penting dalam penulisan Kitab Kitab Agama Ru (*Ru Jiao Jing Shu* 儒 教 经书);

Memang karya monumental Zhisheng Kongzi tersebut adalah tidak menciptakan sesuatu sistem agama baru, melainkan melestarikan budaya keagamaan Ru yang 25 abad lebih merupakan wahyu Tian (*Tianxi* 天 锡) yang turun kepada banyak sekali **rajasuci yang bersifat kenabian** (*Sheng wang* 圣 王) seperti: Yao, Shun, Xia Yu, Xiangtang, Zhou Wen, Wu, Zhougong. Karya dokumen historis nabi besar Kongzi tersebut dibukukan se cara lengkap dalam Kitab Sejarah Ru, **Shu Jing** (书 经). Fakta menonjol yang menunjuk kan kelebihan Kongzi, selain sebagai Great Master (*Fuzi* 夫子) dan penerima wahyu Tian sebagai Genta RohaniNya (*Tian zhi Mu Duo* 天之木 铎), penelitipun menemukan talenta beliau sebagai akhli sejarah antropologi dan negarawan luar biasa di jamannya.

Posisi kenegaraan sebagai kepala pemerintahan (perdana menteri) negeri Lu per nah beliau jabat, namun nabi besar Kongzi lebih memilih menerima wahyu Tian, mene barkan Dao beliau, berupa paradigma baru pengembangan Ru Jiao dari satu ke lain negeri selama 13 tahun. Oleh perjuangan nabi besar Kongzi itulah budaya keagamaan Ru Jiao ki ni dikenal sebagai salah sebuah agama masyarakat (*public religion*), bukan sekedar ajaran keagamaan kaum istana (*royal religion*).

Dalam usia lanjut beliau dihormati para raja, birokrat berbagai negeri serta para cendekiawan maupun seluruh rakyat. Hormat kepadanya melebihi bahkan penghormatan

kepada seorang kaisar sebuah dinasti. Tapi beliau kembali menjalani tugas kenabian be liau sebagai **Mu Duo** (木 铎) - genta rohani pembimbing spiritual 3000 orang muridnya, serta masyarakat berbagai negeri di dalam dinasti Zhou yang mulai melemah, baik kalang an rakyat jelata sampai para bangsawan istana sehingga akhir hayatnya (479 sM).

Dua tahun setelah kemangkatan Kongzi (Tahun 477 seb.M.), raja Lu mengabadi kan karya kenabian Kongzi dan membangun sebuah **Kongzi Miao (孔 子 庙)** di Qufu. Setelah itu banyak dibangun **Kong Miao** (孔 庙 Kelenteng Khonghucu) di berbagai nege ri, China, Taiwan, Korea, Jepang, semuanya di utara garis katulistiwa. Satu satunya Kong Miao yang dibangun di selatan garis katulistiwa adalah di kota Surabaya, Indonesia pada akhir abad XIX menembus ke awal abad XX, diresmikan tahun 1906 dan memakai nama **Wen Miao** (文 庙).

Kong Miao di Qufu dan berbagai negeri itu menjadi awal dibangunnya **Miao** (**庙)** atau Kelenteng sebagai rumah ibadah umat berlandas agama leluhurnya. Seluruh sistem altar kepada Tian, para *Shengren* (Nabi Nabi) maupun *Shenming* (Para Suci, Malaikat) di semua Miao atau Kelenteng di seluruh dunia mengacu pada standar altar dan peribadatan yang ada di sebuah **Kongzi Miao** (孔 子 庙) tersebut.

Zhisheng Kongzi melestarikan penebaran budaya keagaman Ru (Khonghucu) se hingga mencapai suatu tingkatan penebaran yang belum pernah dilakukan para pendahu lunya; yaitu memperluas penebaran budaya religius Ru yang semula hanya diantara para bangsawan istana ditingkatkan sedemikian luas, sehingga berperan serta secara dinamis memberi warna baru budaya religius segenap rakyat negeri.

Tiga buah sabda kenabian dari Kongzi, yang belum pernah diungkapkan para nabi dan rajasuci (*Shengren* 圣人, *Sheng Wang* 圣 王) lain dalam sejarah Rujiao, yakni:

(1) *Tiada Perbedaan di dalam Pendidikan – No Discrimination on Education* (*You Jiao Wu Lei* 有 教 无 类)

(2) *Di Empat Penjuru Lautan Semuanya Bersaudara – Within The Four Seas All Are Brothers* (*Si Hai Zhi Nei Jie Xiong Di Ye* 四 海 之 内 皆 兄 第 也)

(3) *Jadilah umat Ru yang beriman, luhur budi* (*Junzi* 君子), *jangan menjadi umat Ru yang rendah budi* (*Xiaoren* 小 人).

Ketiga sabda Zhisheng Kongzi tersebut memberikan paradigma baru bagi penebar an sistem budaya religius Ru Jiao itu. Paradigma baru yang dicanangkan Kongzi telah me nyiapkan Ru Jiao menjadi *spiritual guidance* setiap umat manusia sebagai sebuah agama yang bersifat universal (*universal religion*).Masyarakat Ru tidak lagi dibedakan antara ke bangsawanannya atau kerakyat-jelataannya. Tapi Umat Ru dibedakan oleh iman dan kelu huran budinya, Junzi atau Xiaoren. Rakyat jelata dengan iman Ru dapat mencapai karak ter mulia seorang *Junzi* (君 子) . Sebaliknya meski dia bangsawan berkedudukan tinggi,

kalau tak beriman dan rendah budinya akan jatuh dalam karakter *Xiaoren* (小 人) - ren dah budi.

Nilai akhlak kebajikan ini menjadikan agama Ru (Khonghucu), dari semula meru pakan agama kaum istana kemudian berkembang luas menjadi sebuah acuan etika peme rintahan berbangsa dan bernegara (*guojiao, public religion*) dan di jaman modern ini me nempatkannya sebagai bimbingan spiritual secara universal.

2.Nilai Monoteistik Dalam Kitab Suci Agama Khonghucu

Budaya religius ini teraktualisasi dalam bentuk ketakwaan kepada Tuhan Maha Pencipta, yang eksis sebagai motto hidup keseharian mereka, a.l. : "*Mati hidup ada tak dirNya, kaya mulia ada pada Tuhan*", "*Manusia harus berusaha, tapi Tuhan yang menen tukan*". Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan pokok iman di dalam buda ya keagamaan Ru (Khonghucu), yang tercatat dalam kitab suci agama Khonghucu:

Di dalam Kitab Sanjak tertulis,
"Hanya Firman Tuhan YME sajalah Maha Mulia dan kekal."
Kalimat ini hendak menyatakan
'Demikianlah sebabnya mengapa kita menyeru Tuhan YME dengan nama Tuhan YME'
Tertulis pula, "Ah, tidak jelaskah Kebajikan Murni Raja Wen (Nabi purba Jichang)?"
Kalimat ini hendak menyatakan
'Demikianlah sebabnya mengapa Raja Wen disebut Wen,
kemurniannya itu tidak berkesudahan.'
(Sishu, Zhong Yong/Tengah Sempurna Bab XXV, 9)

Kenyataan lain menunjukkan di semua rumah ibadat Kelenteng, umat Khonghucu dan masyarakat Tionghoa umumnya selalu berdoa ke altar Tuhan di ruang depan terlebih dahulu, sebelum bersembahyang di altar para malaikat dan para suci di ruang altar yang tersedia di bagian dalam Kelenteng. Mereka selalu tak lupa untuk mendoakan arwah para nenek moyang. Di altar Tuhan itu tak ada patung altar, menyatakan kenyataan Tuhan tak dapat diperkirakan. Sebagaimana tercatat di dalam kitab suci agama Ru (Khonghucu) :

Nabi Kongzi bersabda,
"Sungguh Maha Besarlah Kebajikan Tuhan Yang Maha Rokh"
Dilihat tiada nampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.
Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan
Mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepadaNya. Sungguh Maha Besar
Dia, terasakan di atas dan di kanan-kiri kita.
Di dalam Kitab Sanjak tertulis,
"Adapun kenyataan Tuhan Yang Maha Rokh itu tidak boleh diperkirakan,
lebih-lebih tidak dapat ditetapkan."
Maka sungguhlah jelas sifatNya yang halus itu,
Tidak dapat disembunyikan dari Iman kita; demikianlah Dia.
(Sishu bag.Zhong Yong/Tengah Sempurna Bab XV, 1-5)

Dalam ajaran Ru (Khonghucu) sistem religi takwa kepada Tuhan termasuk kekhu

sukan berdoa memuliakan arwah nenek moyang ini merupakan bagian sentral ibadah, sebagaimana tercatat sebagai sabda nabi besar Kongzi berikut di bawah ini :

Pada waktu berdoa bagi arwah leluhur,
hayatilah akan kehadirannya.
Waktu bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Rokh
hayatilah pula akan kehadiranNya.
Nabi Kongzi bersabda pula:
Kalau Aku tidak ikut bersembahyang sendiri,
Aku tidak merasa sudah sembahyang.
(Sishu, Lun Yu/Sabda Suci; III, 12)

Ritual berdoa memuliakan arwah leluhur kepada Tuhan Maha Khalik, yang diajar kan di dalam agama Ru (Khonghucu) peneliti menemukan dalam sejarah Nusantara juga menjadi bagian dari budaya Dongson. Sebuah bentuk budaya yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang berakar dari kebudayaan Yunnan.

B.Kelembagaan Agama Khonghucu di Indonesia

Kelembagaan agama Ru(Khonghucu) dalam proses terbentuknya masyarakat Indo nesia modern oleh banyak penulis hanya dibatasi dalam lingkup etnik tertentu, dalam hal ini komunitas Tionghoa. Meskipun hal itu tidak boleh dikatakan sama sekali keliru, tetapi kurang tepat benar. Bangsa bangsa di luar China juga ada pemeluk agama Khonghucu di dalamnya.

Peneliti juga merasa perlu mengamati bahwa sebelum adanya imigran China dari e ra Tang sampai dinasti Qing/Manchu (618 M-1644 M), nilai-nilai budaya keagamaan Ru purba sudah terbawa oleh kelompok nenek-moyang bangsa bangsa Asia dan Asia Teng gara yang bermigrasi era Deutro Melayu pembawa budaya religius dan peradaban logam yang dikenal sebagai peradaban Dongson sekitar 500-300 tahun seb.M.

1.Sistem Religi Ru (Khonghucu) era peradaban Dongson dan awal Masehi.

Sistem keagamaan yang terbawa di dalam kebudayaan Dongson itu tercatat dalam sejarah Nusantara adanya altar berundak pra Hindu, juga sering ditemukan para arkeolog situs situs pemakaman jenasah nenek moyang bangsa Indonesia. Orang barat biasa mena makan itu sebagai 'pemujaan' (*worship*) arwah nenek moyang. Hal ini kurang tepat, se bab situs pemakaman itu berbeda dengan situs altar berundak. Altar berundak itu adalah merupakan tempat sakral untuk **bersujud kepada Tuhan** sebagai MahaPencipta. Sedang kan pemakaman(situs kubur) adalah sistem religi untuk **mendoakan** arwah leluhur, yang sekarang masih kita dapat kenali sebagai ziarah kubur orangtua/leluhur di dalam tradisi re ligius berbagai agama di Nusantara, termasuk agama Ru (Khonghucu). Bahkan hal ini se benarnya dapat dilacak melalui penelitian tentang sistem kepercayaan dalam sosio kultur al berbagai suku bangsa di tanah air Indonesia, sebagaimana juga yang masih dijalankan oleh saudara kita penghayat kultur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejumlah penemuan arkeolog menunjukkan kesinambungan proses peranan buda ya Dongson, baik dalam kultur religi maupun pada peradaban hidup dan faktor penunjang nya (sarana pangan dan nilai ekonomis). Paul Michel Munoz dalam karya tulisnya "Kera jaan Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia' (2006; 41): '*Eko nomi Dong Son (Dongson, pen.) dilandaskan pada penanaman padi secara ekstensif dalam ladang ladang yang beririgasi dengan bantuan bajak dan kerbau. Metode ini me mungkinkan produksi makanan secara besar besaran, menghasilkan pertumbuhan suatu populasi yang mengurban. Situs situs Dong Son (Dongson, pen.) yang berluas kira kira 600 hektar telah diketemukan. Populasi Vietnam awal ini kemudian sangat beradab, karena studi studi atas situs situs makamnya menunjukkan adanya pembagian kelas so*

sial di dalam masyarakat itu.'

Sistem religi purba yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia pembawa budaya religius Dongson itu ekuivalen dengan budaya keagamaan Ru yang dikembang kan pada jaman itu sebagai agama masyarakat oleh nabi besar Kongzi (551-479 seb.M).

Pada waktu itu pengembangan sistem religi doa arwah leluhur selain di makam le luhur, juga ada di dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat pemeluknya.

Pada era Han (206 SM-263 M) *mission* pendidikan dan keagamaan Ru (Khonghu cu) ditetapkan menjadi kewajiban negara, sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan kerajaan (*Guo Jiao*). Kaisar sekaligus menjabat '*rohaniwan*' tertinggi dalam menjalankan ibadah besar kepada Tuhan Yang Maha Esa di rumah ibadah kerajaan, *Tian Tan* (天 坛) dan *Da Miao* (大 庙). Bahkan di jaman sejarah purba Rujiao, kaisar melaksanakan iba dah besar kepada Tian di Altar Khusus Maha Pencipta, Malaikat Bumi dan Leluhur yang dikenal sebagai: *Jiao, She* (交 ， 社**)** mirip altar berundak di Pasemah Sumatra Selatan atau Tanah Batak Sumatra Utara peninggalan kebudayaan Dongson dan *Miao*(庙) rumah ibadat untuk berdoa memuliakan arwah leluhur.

Maka di dalam kitab klasik Ru Jiao sudah disebutkan, bahwa seorang kaisar itu adalah *Putera Tian* (*Tianzi* 天 子) Adapun setiap orangtua adalah bertindak sebagai roha

niwan bagi putera-puteri dan keluarganya.

Lembaga ibadah purba Rujiao, **Jiao** (altar Tuhan) **She** (altar Malaikat Bumi) dan **Miao** (altar Leluhur) tersebut kemudian dikembangluaskan dengan membangun bagi ma syarakat umum Kelenteng (Miao 庙). Didalam kota kota besar kerajaan juga dibangun lah Kong Miao (孔 庙), Kongzimiao (孔 子 庙) dan Wenmiao (文 庙) sebagai Rumah

Ibadat Utama bagi nabi besar Kongzi dan agama Ru.

Adalah logis sekitar 200-100 tahun mendekati tarih Masehi itu kemudian budaya Dongson membawa serta sistem religi Ru (Khonghucu) era dinasti Han (206SM-263M), yang menjadi moral *(Dao De 道 德)*seluruh masyarakat termasuk komunitas Sino Mongo

loid Tiongkok Selatan sampai Vietnam (Indochina). Hal ini terbawa masuk ke dalam po pulasi masyarakat Indo Melayu di kawasan Asia Tenggara (Nusantara dan sekitarnya). Ada data sejarah dari Pham Mihn Huyen, '*NorthenVietnam from the Neolithic to the Han period, the metal ageing in North Vietnam*' dalam karya Bellwood dan I.Glover (eds.), South East Asia from Prehistory to History (2004; 199) menginspirasi Paul Michel Mu noz menegaskan peran historik dinasti Han (dan agama Ru sebagai *Guojiao* negeri Han) terhadap nilai religius budayaDongson yang merupakan aspek kultural wilayah teluk Ton kin tidak jauh dari pulau Hainan, Tiongkok Selatan. Sebagaimana tercatat bahwa wilayah teluk Tonkin tatkala itu dalam pemerintahan dinasti Han sebagai berikut: '*Dari tahun 179SM sampai 111SM wilayah Tonkin, yang terletak di jantung kebudayaan Dong Son (Dongson, pen.)menjadi daerah bawahan (vasaal) dinasti Zhou dari China. Pada 111SM, di bawah kekuasaan kaisar Han, Wudi, pasukan Han menyerbu Vietnam Utara, yang kemudian dibagi menjadi berbagai prefektur dan populasi populasi lokal diperintah*

oleh gubernur dan elit elit lokal yang ditunjuk..... Mengikuti kekalahan Viet, wilayah itu lantas dicaplok sebagai salah satu provinsi China oleh Guang Di dari Dinasti Han Ti mur dan pemerintahan Han ditetapkan terhadap orang orang Vietnam secara langsung. Ini dibarengi dengan sebuah akumulasi difusi kebudayaan China diantara populasi Viet nam'(PaulM.Munoz,2006;41)

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok kelompok manusia di mu ka bumi, turut pula tersebar unsur unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur unsur ke seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi (*difussion*), yang merupa kan salah satu obyek penelitian ilmu antropologi, terutama subilmu antropologi diakronis salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok kelompok manusia yang bermigrasi. Terutama dalam zaman prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu, ketika kelompok kelompok manu sia yang berburu pindah dari satu tempat ke tempat lain hingga jauh sekali. Bekas bekas difusi itu sekarang menjadi salah satu penelitian ilmu prehistori.(Dr.Koentjaraningrat, 2009; 199)

Dengan fakta sejarah di atas, adanya peran sosio kultural agama Ru (Khonghucu) yang kemudian terbawa dalam migrasi nenek moyang bangsa Nusantara dalam bentuk bu daya religius Dongson ke wilayah tanah air Indonesia itu.

K.H.Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam tulisan ilmiah beliau 'Konfusianisme Di Indonesia - Sebuah Pengantar' mencatat sebagai berikut: '*Dilihat dari sudut perkem bangan agama, hubungan antara Cina dan Indonesia sejak dahulu kala merupakan per kembangan yang menarik. Sejak abad abad pertama perkembangan agama Buddha di Indonesia, kita sudah mengenal adanya para pengembara Cina yang mempelajari agama Buddha secara mendalam di kerajaan Sriwijaya seperti Fa Hin. Kemudian kita melihat perkembangan agama Kong Hu Cu di negeri ini sebagai agama yang utama dipeluk oleh para keturunan Cina yang merantau atau Hoa Kiau di kawasan ini*'

2.Sistem Religi Ru (Khonghucu) era Akulturasi Budaya Kerajaan Nusantara.

Akulturasi antara budaya Dongson dan sosio kultural Ru (Khonghucu) ikut terba

wa oleh nenek moyang bangsa Indonesia memang nyata terlihat dari keseharian cara hi dup masyarakat Tionghoa, yang secara sosio kultural menerima pengaruh ciri ciri budaya bahasa, bahkan kesenian dan selera makanan masyarakat luas di sekitar mereka tinggal. Ambil contoh orang Tionghoa di Jawa (tengah maupun timur) mendapat pengaruh yang kuat unsur budaya, kebiasaan berbahasa, bahkan ikut menikmati kesenian dan makanan Jawa.

Begitu pula di Ibukota Jakarta, masyarakat Tionghoa ‘peranakan’ sudah lama ber integrasi bahkan berasimilasi dengan seni-budaya, makanan,bahasa Betawi. Terlihat pula antara kearifan budaya Khonghucu di kalangan Tionghoa itu saling bertukar sosial buda ya Betawi dan pesisir kepulauan Nusantara selama berabad-abad.

Pada upacara besar di Kelenteng/Miao, disamping mereka beribadah, diramaikan juga dengan kegiatan seni budaya barongsai dan naga liong (*long*), seni silat (di jaman dahulu) dan *wayang potehi*. Kegiatan seni budaya semacam ini semenjak jaman dahulu sudah menjadi tempat keramaian umum. Di Jakarta keramaian merayakan hari hari besar keagamaan di Kelenteng, begitupula dalam pesta perkawinan keluarga Tionghoa Betawi jaman dahulu, sudah merupakan bagian dari budaya masyarakat; maka sering juga diper tunjukkan *kesenian Betawi, gambang kromong, lenong, kroncong* dan lain lain.

3.Sistem Kelembagaan Ru (Khonghucu) peralihan kerajaan Majapahit ke Demak.

Memasuki masa kegelapan dengan penguasaan tanahair Indonesia oleh koloni dan penjajahan atas wilayah kerajaan dan kedaulatan Indonesia, tercatat pula berkembangnya hubungan dagang dengan pendatang dari Eropah. Jika semula sebelum abad ke 17 M., hu bungan kerajaan kerajaan Nusantara dengan negeri sekitar, terutama berupa perdagang

an rempah-rempah dan hasil bumi dengan saudagar dari India, juga dari Arabia bahkan Tiongkok berjalan sangat maju dan saling menguntungkan.

Sekitar abad abad 15 M – 16 M, tercatat penduduk Indonesia Tionghoa semakin banyak, di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara. Di daerah pesisir utara pulau Jawa, se perti di Jayakarta dan pelabuhan Sunda Kelapa. Kemudian, komunitas Indonesia Tiong hoa menjadi penduduk kerajaan yang berkembang waktu itu. Dengan adanya hidup bersa ma dan berasimilasi, kita mengenal keberadaan komunitas Sino Melayu di Jayakarta dan sekitarnya. Kelenteng (*Miao*) masyarakat Indonesia Tionghoa seperti Kelenteng Tanjung kait adalah menjadi bukti sejarah menyatunya budaya religius Khonghucu yang dibawa komunitas Sino Melayu tersebut, melebur ke dalam kearifan budaya setempat.

Munculnya komunitas Tionghoa Betawi, dengan akulturasi di berbagai segi kehi dupan di Jayakarta waktu itu. Kejadian pembunuhan brutal oleh tentara kompeni Belanda abad berikut meninggalkan kenangan pahit bagi mereka. Sungai Angke merupakan saksi sejarah kejahatan pemerintahan kolonial Belanda waktu itu di kawasan Jakarta (Batavia).

Berdirinya Kelenteng Sampokong yang diawali oleh kehadiran Laksamana *Cheng He* dan *Mahuan* di Simongan, pesisir kota Semarang pada abad ke-15, mengungkap pula sebuah kenyataan telah berlangsungnya sikap harga-menghargai diantara masyarakat Tionghoa Melayu yang membawa agama Ru (Khonghucu) dengan musafir dinasti Ming Chenghe yang memeluk agama Islam, tatkala peralihan antara dinasti Majapahit akhir de ngan dinasti kerajaan Islam, diawali dengan kerajaan Demak Bintoro awal abad ke16.

Cheng He yang di kalangan masyarakat Indonesia Tionghoa di pesisir Jakarta dan Jawa Tengah (Semarang) waktu itu dikenal sebagai Sampo Toalang atau Sampokong. Cheng He lahir di Kunming, provinsi Yunnan, pada tahun 1371 M. , mengabdikan diri se

bagai orang kepercayaan kaisar Zhu Yuan chang dinasti Ming (1368-1644 M). Dalam pe layaran ke Nusantara, laksamana Chenghe membawa armada 62 kapal harta (Bao chuan) yang terbesar berukuran 132 meter panjang dan lebarnya 54 meter, dengan awak kapal se jumlah 27.800 lebih. Dengan membawa emas, porselen, obat-obatan, rempah rempah, sa rang burung walet, mutiara dan batu batu permata. (BennyG.Setiono;2002, 21)

4.Kelembagaan Modern Agama Khonghucu di tanah air Indonesia.

Menjelang era kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia, kehidupan ma syarakat Nusantara mengalami puncak kesadaran nasional. Ini puncak evolusi sejak pro ses pengembangkan dari kebudayaan Nusantara memasuki era modern dari bangsa Indo nesia, yang merupakan sebuah perpaduan budaya berbagai rumpun semenjak kedatang an nenek moyang bangsa bangsa di kawasan Asia Tenggara. Sebagaimana telah peneliti sampaikan dalam bab terdahulu, terdiri dari rumpun Sino Mongoloid, proto dan deutro Melayu Mongoloid, Sino Melayu Mongoloid, serta dari rumpun Papua Melanesoid yang berasimilasi melalui proses berabad abad lamanya menjadi orang Indonesia dari Merauke sampai Sabang sebagai sebuah bangsa yang Bhineka Tunggal Ika.

Setelah tiga ratus lima puluh tahun lamanya dalam cengkeraman kolonial Belanda, ber bagai kekuatan muncul di kalangan masyarakat. Jalinan kekuatan masyarakat Nusantara itu terdiri dari kaum ulama/rohaniwan, guru,cendekiawan, pengusaha, wartawan, seniman,

kaum tani dan buruh merapatkan barisan membentuk sebuah kekuatan kebangsaan.Tokoh kebangsaan dari kalangan kerajaan seperti RA.Kartini, Cut Nyak Din, Teuku Cik Ditiro, Sisingamangaraja, Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin dan banyak lainnya menyatu dengan masyarakat Nusantara menjadi kekuatan kebangsaan baru tadi.

Dalam perjalanan panjang perjuangan kebangsaan Indonesia inilah kemudian ber

dirilah berbagai kelembagaan sosial budaya dan pendidikan religius di tengah-tengah ma syarakat. Demikian pula kelembagaan keagamaan dan pendidikan Ru (Khonghucu), didi rikan tokoh cendekiawan dan agamawan Khonghucu Indonesia, berturut-turut :

a.Masa Kebangkitan Nasional Pra Kemerdekaan Republik Indonesia.

(1).THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) sebagai sebuah lembaga sosial pendidikan, untuk me majukan adat budaya masyarakat Tionghoa sesuai dengan pendidikan religius Khong hucu. Didirikan oleh Phoa King Hek dan Tan Kiem San, Li Kiem Hok tokoh masyara kat Tionghoa di Jakarta pada tanggal 17 Maret 1901. Diikuti berdirinya THHK Bogor, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Malang, dan lain-lain.

(2).Kong Jiao Hui (Khong Kauw Hwee) atau Majelis Agama Khonghucu di Indonesia, se kitar 1920, dan lembaga pusat Khong Kauw Tjong Hwee (Majelis Pusat Agama Khong hucu) pada 1924 dalam konggres di Jogjakarta. Majelis Pusat ini berkedudukan di Ban dung dengan ketua pertamanya Poei Kok Gwan. Diterbitkan pula Khong Kauw Gwat Po (Majalah bulanan Agama Khonghucu). Diadakan juga konggres di Bandung untuk meratifikasi kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, untuk pe doman di seluruh tanah air Indonesia. Antara1930-1940 pusat dipindahkan ke kota Solo,

tercatat Auw Ing Kiong, TioTjien Ik sebagai pengurus.(Xs.TjhieTjay Ing SAK 26/2003)

b.Perkembangan Perlembagaan Ru (Khonghucu) Era Kemerdekaan.

Untuk menganalisa bagaimana kelembagaan Ru Jiao (agama Khonghucu) di tanah air Indonesia setelah terbentuknya *nation state* dalam format keIndonesiaan, sejak prokla masi Republik Indonesia 17 Agustus 1945, berikut peneliti letakkan terlebih dahulu *histo*

riografi pertumbuhan lembaga keagamaan (*religious institutional*) bangsa Indonesia:

(1)Setelah vakum di jaman pendudukan tentara Dai Nippon 1942 dan revolusi kemerde kaan negara kesatuan Republik Indonesia, yang diproklamirkan di Jakarta, 17 Agustus 1945, dimulai kembali aktivitas THHK dan Majelis Agama Khonghucu (KKH).

Pada satu dasawarsa kemerdekaan Indonesia, diadakan dua konferensi tujuh lemba ga Khong Kaue Hwee (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Desember 1954 & April 1955.Disepakati pada16 April 1955, dua hari sebelum Presiden R.I. Soekarno membuka *event internasional* KAA (Konferensi Asia Afrika) di kota Bandung yang bersejarah itu.

Mewakili Lembaga Agama Khonghucu seluruh Indonesia, dewan sesepuh dari: Bun Bio dan Khong Kauw Hwee Surabaya, serta para sesepuh dari Khong Kauw Hwee Solo, Khong Kauw Hwee Bandung, Khong Kauw Hwee Malang, Khong Kauw Hwee Semarang, Khong Kauw Hwee Ciampea, Khong Kauw Hwee Bogor, dan tokoh Khong Kauw Jakarta Tangerang disepakati berdirinya **Lembaga Nasional Agama Khonghu cu Indonesia** dengan nama **Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia** (kini menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia - MATAKIN) di kota besejarah Sala.

Ketua lembaga nasional Agama Khonghucu Indonesia ini, Dr.Kwee Tjie Tiok ke mudian bersama ketua jajaran rohaniwan nasional Xs.Tjhie Tjay Ing, Xs.Nio Kie Gian, Xs.Oey Yok Soen, melaksanakan **Munas I Rohaniwan** Keagamaan Khonghucu se In donesia di Ciamis, menjelang konggres MATAKIN Desember 1964 di Tasikmalaya, un tuk meratifikasi kembali Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu (sebagai penjabaran Tata Agama ini, maka disusunlah AD dan ART MATAKIN) di se ragamkan kembali secara nasional, dilanjutkan menjelang konggres VII MATAKIN

Desember 1969 di Pekalongan. Kemudian dilanjutkan **Munas II Rohaniwan** keaga maan Khonghucu Indonesia sekaligus disepakati memasukkan **Hukum Perkawinan Agama Khonghucu di dalam Tata Agama** pada 18-22 Desember 1975 di Tangerang.

(2).Dalam rangka mengkonfirmasikan hasil-hasil musyawarah tersebut tadi, Dewan roha niwan menyelenggarakan **Temu Karya Para Haksu,** di Litang Gerbang Kebajikan MAKIN -Sala, 29-31 Mei 1988. Dalam kesempatan itu di tanah-air Indonesia pertama kali para pembina Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia bertemu, khusus nya menetapkan 'Ancang dan Ancar Menegakkan Kehidupan Beragama Khonghucu' dan seruan Amanat Dewan Rohaniwan (*She Gao* 士 诰). Dihadiri lima orang Xueshi, pembina Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia: Xs.Tjhie Tjay Ing (Sala), Xs. S.Dh.Tjandra (Tangerang), Xs. G. Budiatmadjaja (Semarang), Xs. Heru Soetjiadi (Ciampea) dan Xs. Drs. The Houw Sek (Malang). (Lampiran 9)

Kelembagaan berbagai agama di Indonesia, lebih dahulu didirikan lembaga pusat, kemudian lembaga pusat mereka itu mendirikan cabang dan ranting di daerah.

(3).Lembaga Keagamaan Khonghucu bersifat '*bottom up*'.

Yang lebih dulu berdiri ialah lembaga lembaga agama Khonghucu, Khong Kauw Hwee (Kong Jiao Hui) di berbagai kota di Indonesia (kini: MAKIN - Majelis Agama Khonghucu Indonesia). Kemudian 16 April 1955 oleh tujuh daerah mewakili dewan se sepuh Agama Khonghucu di Indonesia disepakati membangun bersama kelembagaan nasional (*national religious institution*), yaitu: Perserikatan Khung Chiao Hui Indonesia (kini MATAKIN – Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

Urutan tokoh sesepuh dan rohaniwan berturut-turut sejak 1955 sampai kini me

mimpin Pengurus MATAKIN ialah: (1) Sesepuh: Zl.dr.Kwik Tjie Tiok; (2) Rohaniwan:

Xs.Tan Hok Liang; (3) Sesepuh: Zl.Tjan Bian Lie; (4) Sesepuh: Zl.Tan Sing Hoo; (5) Rohaniwan: Xs.Suryo Hutomo; (6) Rohaniwan: Ws.Onglee Kuswanto; (7) Rohaniwan: Ws.Chandra Setiawan; (8) Rohaniwan: Ws.Budi S.Tanuwibowo.

Memenuhi tuntutan fungsional lembaga Majelis Agama Khonghucu Indonesia, se telah1955 secara *bottom up* didirikan kembaga pusat Majelis Tinggi Agama Khonghu cu Indonesia. Para tokoh sesepuh dan korps rohaniwan (penebar agama Kausing, guru agama Bunsu, dan pendeta Haksu) dikokohkan dalam Dewan Rohaniwan Keagamaan Khonghucu Indonesia, atau sebagai DEROKH MATAKIN.

Kemudian pada 1993 sistem pemilihan pimpinan (Ketua Umum Badan Pengurus) bukan lagi oleh Konggres (Munas) MATAKIN. Di dalam Munas 1993 disepakati me ngubah struktur MATAKIN dengan mendirikan Presidium, sejajar dengan DEROKH MATAKIN. Pemilihan Presidium dilakukan dalam Munas MATAKIN, dengan sistem perwakilan tokoh rohaniwan dan agamawan MAKIN seluruh Indonesia.

Pertama-kalinya pada 19 Juni 1993, Presidium terpilih bersidang menunjuk Ketua Majelis Pimpinan Pusat Harian (MPPH) MATAKIN memperoleh mandat Presidium ia lah: Ws.Chandra Setiawan periode 1993-1998 & Ketua Umum DP.MATAKIN 1998-2002. Kemudian dua periode selanjutnya Ws.Budi Santoso Tanuwibowo Ketua Umum DP.MATAKIN periode 2002-2006 dan Ketua Umum DP.MATAKIN 2006-2010.

BAB IV

SEJARAH KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA

A.Latar Belakang Indonesia dan Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Pada **bab IV** dengan sub tema Sejarah Bangsa Indonesia, peneliti mengemukakan bahwa sesungguhnya kehidupan beragama itu tidak akan dapat terlepas daripada sejarah kebangsaan kita. Semua komunitas agama memang dlahirkan di luar wilayah geografis Indonesia, kemudian atas kehendakNya telah terbawa berkembang dan mengalami perte muan di ranah budaya Indonesia yang bhineka. Namun aspek universal setiap agama itu kini telah terwariskan, menjadi *spiritual heritage* bangsa Indonesia yang besar ini.

Adanya keterikatan sebuah bangsa dengan bumi pertiwi tempat ia dilahirkan, tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan dan kebudayaan yang hidup di dalam ma syarakat bangsa itu sejak masa hidup nenek moyangnya.

Dari hubungan individu, sosial kemasyarakatan, tata pemerintahan dan hak serta kewajiban pemegang roda pemerintahan, dijiwai oleh kearifan budaya nenek-moyang di dalam adat-istiadat serta kearifan religius yang bersumber dari nilai-nilai universal di dalam ajaran agama yang bersentuhan mewarnai kehidupan sosio religius mereka.

Sebagai umat manusia yang ditakdirkan Tuhan lahir di wilayah kepulauan Nusan tara ini, tentu seluruh penduduk juga terikat oleh kesadaran akan tanah air dan lingkungan

alam yang kemudian dikenal dunia sebagai Indonesia ini. Negeri Indonesia ini juga dike nal sebagai Nusantara. Sebutan Nusantara lebih mencuat semenjak Mahapatih Gajah Ma da pada jaman Majapahit (abad 13-15M) mengucapkan sumpah Amukti Palapa.

Gajah Mada bersumpah sebelum Nusantara dapat dipersatukan, maka dia pantang menikmati makanan yang memakai rempah rempah. Wilayah Nusantara yang disebutkan itu memang berpusat pada wilayah geografis gugus kepulauan Indonesia dewasa ini.

Indonesia merupakan himpunan kepulauan yang disatukan oleh lautan yang me lingkari garis Katul'istiwa. Ada lima pulau besar diantaranya, yakni : Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya (Papua Barat). Dengan tidak kurang daripada 17000 lebih pulau, yang kesemuanya itu mempunyai ciri khas masing masing. Baik ditinjau dari aspek bahasa ibu, seni budaya, aneka ragam fauna maupun flora, iklim dan sebagai nya. Keanekaragaman ini justru merupakan yang paling kompleks di kawasan Asia teng gara, kedua di Asia setelah Tiongkok. Namun ditinjau dari negeri kepulauan atau archipe lago, Indonesia adalah nomor satu di dunia dalam luas geografis dan keragaman hayati yang terkandung di dalamnya. Luas daratan kepulauan Indonesia adalah 1.922.570 km persegi. Adapun luas wilayah lautannya mencapai 3.257.483 km persegi. Dari ujung ke ujung wilayah Indonesia tergerai di antara koordinat 6 derajad Lintang Utara - 11 derajad Lintang Selatan. Serta 95 derajad Bujur Barat – 141 derajad Bujur Timur. Terbentang di sepanjang garis Khatulistiwa meliputi sekitar seper-delapan dari keliling bumi, menca pai panjang 3.977 mil.

Indonesia dalam pandangan Prof.Dr.Jimly Asshiddiqie, SH., M.H. merupakan se buah bangsa paling majemuk di dunia.Paling tidak ada 665 bahasa daerah, maka wajarlah jika terbentuk cara berpikir dan kultur yang berbeda beda. Terutama menyangkut entitas,

hukum adat dan sebagainya. (Jimly Asshiddiqie,2006; 17)

Kesuburan tanah dan keragaman kekayaan lautnya menjadikan Indonesia sebuah kawasan dan tumpuan harapan kelompok imigran sejak jaman purba. Tercatat semenjak 20 abad lebih sebelum tarikh Masehi, terjadi arus perpindahan penduduk secara bergelom bang dari kontinen Asia yang beriklim subtropis ke pulau pulau Nusantara yang beriklim tropis. Hasil penelitian arkeologi dan antropologi budaya menunjukkan adanya ikatan ke satuan akar bangsa, bahasa, budaya, adat kebiasaan, latar belakang kearifan dan keperca yaan semenjak jaman nenek moyang bangsa bangsa yang kini mendiami Asia dan sekitar nya. Kemiripan budaya yang hidup di dalam masyarakat Monggolia, Mancuria, Tiongkok,

Korea, Jepang, Taiwan, Indochina (Thai, Laos, Kamboja, Vietnam, Burma), Indonesia, Malaysia, Singapura,Filipina, Brunei, sehingga ke Melanesia, Polinesia di lautan Teduh, sebagai bangsa bangsa yang merupakan keturunan kaum Austronesia, baik di era Melayu Tua (Proto Melayan tribes) sejak 2000 tahun sM maupun era Melayu muda (Deutro Mela yan tribes) 500 tahun sM. (R.Sukmono, 1973) Persebaran nenek moyang bangsa bangsa Asia Tenggara dari ras Mongoloid dan sejumlah ras lainnya peneliti rangkum berikut ini.

Sejarah menunjukkan kepada kita, berbagai bangsa yang sekarang ada di muka bumi ini adalah keturunan dari beberapa akar bangsa. **Kaukasoit** adalah akar bangsa ber kulit putih yang menyebar ke benua Eropah dan menurunkan sejumlah bangsa bangsa di Eropah itu. **Semit** merupakan akar bangsa berkulit lebih gelap yang menyebar di kawas an Timur tengah serta menurunkan bangsa bangsa Arabia, di jazirah Arab dan sekitar.

Negroid yang berkulit kehitaman merupakan akar bangsa bangsa di benua Afrika dan beberapa sebaran di Asia. Melanesoid akar bangsa yang tersebar di Asia Tenggara ter

utama pulau Ambon dan kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Irian Jaya te rus ke Timur .

Adapun **Mongoloid** merupakan akar bangsa yang berkulit kuning langsat kecok latan yang menyebar dari benua Asia, Asia timur dan Asia tenggara, dan beberapa sebar an di kawasan kutub utara sampai ke benua Amerika.

Secara geografis wilayah Asia tenggara merupakan rangkaian archipelago, kawas an kepulauan yang berada di **garis ekuator**. Berbagai bangsa merupakan bagian dari ka wasan Asia tenggara ini: Indonesia, Philipina, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, di samping itu kawasan Indochina meliputi Myanmar (Kamboja), Burma, Laos, Vietnam dan Thailand.

Persebaran akar bangsa Mongoloid dari jantung benua Asia ribuan tahun lampau dapat ditemukan melalui situs sejarah manusia jaman purba,benda benda peninggalan per adaban batu (meso dan paleolitikum) kemudian memasuki peradaban logam perunggu dan besi, tersebar dari lembah sungai Heilongjiang di kawasan paling utara Tiongkok purba,sungai Yangzijiang dan Huanghe di kawasan tengah sampai sungai Xijiang di ka wasan Yunnan di selatan. Serta dataran rendah sungai Mekong di Indochina. Kedua ka wasan terakhir daerah asal dari nenek moyang berbagai bangsa di Asia, terutama Asia tenggara dewasa ini. Dari kawasan inilah kearifan budaya yang dikenal dengan sebutan Dongson itu tumbuh, menyebar ke Peninsula Malaka, sampai ke lembah sungai Siak, Citarum, Bengawan Solo, sungai Brantas, sungai Mahakam di lingkup negeri seribu pu lau ‘archipelago’ Nusantara, menuju ke kepulauan Philipina.

Kapak upacara merupakan perlengkapan tata ritual tua di dalam kultur masyara kat purba yang tersebar dari kawasan Tiongkok selatan, Indochina, semenanjung Malaka,

kawasan kepulauan Nusantara, semuanya menunjukkan ada kedekatan budaya, bahasa yang merupakan tanda budaya di kawasan luas Asia, Asia timur, Asia belakang dan Asia tenggara bersumber dari satu akar bangsa, Mongoloid. Berbagai Negara itu ada yang me makai sistem pemerintahan monarchi atau kerajaan maupun republik.

Di dalam wilayah geografis inilah berkembang pula berbagai kearifan budaya, adat istiadat dan kekayaan bahasa nasional maupun bahasa bahasa kedaerahannya. Agama agama besar memiliki sejarah tumbuh kembang di situ, sebagai kekayaan budaya religius yang bersifat universal.

B.Proto dan Deutro Melayu, nenek-moyang bangsa Indonesia

Penelitian arkeologi menemukan jejak jejak migrasi bergelombang nenek moyang bangsa bangsa Asia ke selatan. Bahkan jalur serta arah bergerak arus perpindahan pendu duk itu diketahui dengan jelas.

Ada dua kelompok besar yang mengguratkan jejak peninggalan bersejarah yang khas di dalam perjalanan mereka menuju ke kawasan selatan tersebut. Yang pertama, ke lompok **Austronesia** meninggalkan kebudayaan kapak persegi. Yang kedua, kelompok **Austro Asia** meninggalkan jejak kebudayaan kapak bahu.

Pembawa kebudayaan kapak persegi yang dinamakan sebagai kaum Austronesia inilah yang menurunkan langsung bangsa Indonesia. Dari jejak jejak benda budaya khas yang mereka tinggalkan itulah diketahui jalur perlajanan jauh yang mereka lakukan. Berkat penemuan arkeologi di wilayah Dongson, Tongkin dan Annam Tiongkok Selatan sampai wilayah Vietnam sekarang, mereka bergerak ke Campa, Cochin China dan Kam boja sampai ke Hindia Belakang. Kemudian ke arah Barat, menuju ke Birma dan India se kitar sungai Gangga. Penemuan sejarah juga mencatat, bahwa mereka yang sampai ke

Tonkin, mencapai kawasan pantai. Mereka adalah pembuat perahu bercadik pertama. Per daban baru dengan pembuatan alat transportasi laut berupa perahu bercadik inilah salah sebuah ‘teknologi’ transportasi purba yang merupakan milik kaum Austronesia, sebagai pembawa budaya kapak persegi tadi. Dengan perahu bercadik itulah mereka dapat mela kukan perjalanan maritimnya yang pertama. Mereka kemudian berlabuh di kawasan Ma laka Barat di era purba; dari situ kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke kepulauan Indonesia prasejarah, antaranya: Sumatera, Jawa, Bali dan terus kearah Timur mencapai kepulauan Melanesia, Polinesia, Hawai di lautan Teduh. Kaum Austronesia pembawa ke budayaan kapak persegi ini mencapai Kalimantan. Dan dari Kalimantan kebudayaan ini tersebar Filipina, Formosa atau pulau Taiwan dan Jepang. Mereka tiba di Nusantara seki tar 2000 tahun seb.Masehi. Tentu awal migrasi itu sendiri sudah ribuan tahun sebelumnya.

Proses perjalanan jauh mereka pasti memerlukan bergenerasi-generasi. Para akhli menemukan tak kurang dari lima sampai sepuluh ribu tahun, bahkan ratusan ribu tahun lamanya proses perpindahan penduduk purba dari wilayah subtropis tersebut sehingga mencapai wilayah tropis, seperti Indochina, semenanjung Malaka, Indonesia, Filipina.

Adapun pembawa kebudayaan kapak bahu yang disebut kaum Austro Asia berbe da jalur persebarannya. Mereka tersebar dari Hindia Belakang ke arah Barat. Mereka pem

bawa kebudayaan kapak bahu ini ditemukan di Birma dan sekitar sungai Gangga di India. Mereka menurunkan bangsa **Khmer** di Kamboja, bangsa **Mon** di Birma dan **Munda** di India sekitar 1500 tahun SM mulai bersentuhan dengan kedatangan jenis bangsa Aria. Ditanah air Indonesia yang sejauh ini diketahui dari penelitian antropologi sejarah bangsa bangsa di kawasan Asia, yang termasuk keturunan Melayu Tua: masyarakat Batak,

Dayak, Kubu, Nias, Toraja, Papua. Keturunan Melayu Muda: Jawa, Sunda, Madura, Bali,

Minang, Riau, Bugis, Makassar, Manado, Ambon, Sino Melayu (Indonesia Tionghoa).

Paul Michel Munoz (2006) menulis, bahwa '*dari tahun 179 SM sampai 111SM*

wilayah Tonkin, yang terletak di jantung kebudayaan Dongson, menjadi daerah bawahan

(vassal) dinasti Zhou dari China'. Dinasti Zhou berlangsung antara 1122SM-220SM.

BAB V

RAGAM KEARIFAN BUDAYA DI JAKARTA DAN SEKITARNYA

Di dalam **bab V** akan mulai meneliti tentang sesuatu yang selama ini kurang mem peroleh pemahaman yang baik dari kita bersama. Sehingga di dalam suatu kurun pemerin tahan yang lampau, sempat 'Agama' di sebutkan sebagai salah satu dari sejumlah fenome na SARA yang menjadi penyebab terjadinya konflik horizontal dalam masyarakat. Di da lam penelitian ini akan diungkapkan fakta positif dari komunitas agama di tanah air Indo nesia. Fakta historis yang perlu difahami, bahwa masuk dan bertemunya masing-masing kelompok iman/keagamaan itu ke dalam masyarakat Indonesia tidak pernah dicatat mela lui semacam 'perang salib' dan 'perang sabil' sebagaimana yang terjadi di bagian dunia di luar Indonesia.

Baik komunitas agama Hindu, Buddha, Islam, Khonghucu, disusul kemudian Kris ten dan Katolik melalui pintu gerbang budaya, yang kita sebut sebagai **akulturasi**. Perte muan dua atau lebih komunitas kearifan budaya religius dari awal masehi sampai saat ini, masih cukup jelas dapat ditelusuri jejak jejak kesejarahannya, yang sesungguhnya positif

adanya.

A.Antar Hubungan Berbagai Kearifan Lokal dan Religius di Nusantara

Adapun migrasi besar besaran itu sejak 20 abad sebelum Masehi berlangsung te rus menerus, secara bergelombang. Kearifan budaya Nusantara, sebagai warisan luhur ne nek moyang bangsa bangsa di Asia, termasuk bangsa Indonesia ternyata membawa serta pula nilai nilai kearifan religius (keagamaan) yang bernuansa universal dari mancanegara. Dari Tiongkok Selatan, komunitas Sino Melayu dari wilayah Hokkian, Kanton, Hakka membawa kearifan budaya religius yang tumbuh berkembang dari masyarakat purba yang semula berdiam di lembah subur antara sungai Kuning Huanghe dan sungai Yangzi atau Chang jiang. Nilai nilai religius yang bersifat universal seperti agama Khonghucu purba atau Ru Jiao adalah yang paling banyak dibukukan telah melahirkan keyakinan ke pada Tian 天 (*Faith in God*); termasuk pula keyakinan adanya kehidupan rohani setelah kehidupan di dunia ini (*after-life*) yang dimanifestasikan dalam bentuk hormat berdoa me muliakan **arwah nenek moyang** (*pray for ancestors*). Ini melahirkan pula berbagai adat istiadat, kepercayaan dan tradisi budaya keagamaan di berbagai wilayah hunian baru me reka.

Kearifan budaya religius ini kemudian mengalami akulturasi dengan nilai kearifan budaya religius yang dibawa ke Nusantara oleh masyarakat purba yang semula berdiam di lembah sungai Gangga di India (Hindu, Brahman *religious-culture*). Demikianlah, kea rifan religius Hindu (juga Buddha) mulai diperkenalkan ke dalam budaya religius Nusan tara, a.l.: kepercayaan akan **reinkarnasi** dan **karma**. Demikian pula sistem kasta dan sis tem ritus Trimurti Hindu (**Brahma**, **Vishnu**, **Civa Worship**) di satu sisi; demikian pula sistim ritus Tri Ratna / Ti Ratana Buddhis (**Buddha**, **Dharma**, **Sangha Worship**), meski

pun tidak sepenuhnya tepat sama seperti yang hidup di kawasan asalnya di semenanjung India dan India utara (Nepal, Bhutan).

1.Hubungan Kearifan Budaya Dongson dan Khonghucu

Melalui aspek kesejarahan inilah peneliti ingin menggali lebih jauh dan dalam, di antaranya adalah untuk menemukan, bahwa sesungguhnya sejak jaman prasejarah tanah

air Indonesia memiliki sejumlah besar kearifan dan nilai akhlak mulia dalam kandungan Ibu Pertiwi. Dengan telah adanya **kematangan** kearifan budaya dalam masyarakat Indo nesia inilah menyebabkan nenek moyang bangsa Indonesia mampu **mencerap nilai nilai universal** berbagai kearifan religius agama agama besar dunia.

Dalam sejarah Indonesia tercatat adanya hubungan yang erat di antara kearifan bu daya lokal yang telah menjadi bagian *alter ego* masyarakat Nusantara semenjak pra seja rah, dengan kearifan budaya keagamaan yang universal tadi. Di masa prasejarah, kebuda yaan Dongson inilah yang merupakan sumber terbentuknya tradisi budaya lokal berbagai kelompok-kelompok masyarakat, a.l. masyarakat dari wilayah Hokkian, Kanton, Hakka yang merupakan bagian dari Sino Melayu Mongoloid, yang membawa serta agama lelu hurnya: agama Ru (Khonghucu), pemilik tradisi mendoakan arwah nenek moyang itu.

a.Memuliakan arwah nenek moyang dalam budaya Dongson dan budaya Ru.

Secara sosial religius disitulah budaya keagamaan nenek-moyang orang Asia mem bawa serta nilai nilai kearifan budaya religius Rujiao purba. Contoh: ajaran Iman kepada Tuhan di dalam agama Ru (Khonghucu), wajib dilandasi pula dengan berbakti, memulia kan hubungan spiritual dengan orangtua dan leluhur. Prof.Laisyo, Ph.D. secara jernih me lihat aspek *Teologi Humanistik* dalam budaya religius Khonghucu, yang beliau sebut *Ju*

Chia. Dalam tulisan ilmiah beliau 'Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat' menulis demikian: '*Refleksi perjalanan sejarah ajaran Konfusianisme atau yang sering disebut juga sebagai Ju Chia merupakan aliran filsafat Cina yang memiliki pengaruh terbesar dalam sejarah kehidupan orang Cina baik menyangkut bidang kebudayaan, agama, kepercayaan, adat istiadat maupun filsafat....Aliran ini dirintis oleh Pangeran Chou* (*meninggal 1094SM*) *dengan ajarannya yang terkenal T'ien Ming* atau *Mandate of Heaven* yang *mengajarkan bahwa T'ien memberikan kekuasaan suatu negara kepada orang yang dipilihNya*,yaitu *orang yang dianggap mampu memimpin negara*.Selain itu *diajarkan pula tentang hsiao atau filial pity yang berarti bakti anak terhadap orang tua, isinya bahwa seorang anak harus berbakti kepada orangtua*' .

Prof.Lasiyo, Ph.D. kemudian secara tajam menegaskan,'*Ajaran Pangeran Chou inilah yang merupakan awal* dari *sifat humanistik dalam filsafat Konfusianisme* yang *bukan diartikan sebagai humanisme* yang *mengingkari dan meremehkan Yang Maha Kuasa*, *akan tetapi humanisme yang menunjukkan adanya kesatuan dengan Sorga* (*Heaven; T'ien*) (Chan, 1973: 3). *Nampaknya di sini perbedaan pengertian antara humanisme pada umumnya* yang *hanya menekankan segi kemanusaainnya saja*.Di Indo nesia *dikenal juga adanya istilah dalam bahasa Jawa*: *Manunggaling Kawulo lan Gusti* yang artinya *bersatunya antara makhluk dan Sang Pencipta*'(Prof.Lasiyo,Ph.D.1995;9)

Nilai **bakti** ini terbukti sudah eksis *pra* kerajaan Hindu Buddha, dengan penemuan para arkeolog berupa **situs makam** dari para leluhur era paleo dan mesolitikum, sebelum era logam. Dibandingkan dengan budaya religius Hindu dan juga Buddhis dengan tradisi *kremasi* jenazah keluarganya yang telah meninggal dunia dan tidak menguburkannya seperti pada budaya keagamaan Ru (Khonghucu) dari kaum Sino Melayu Mongoloid.

Inilah yang sepanjang persebaran nenek moyang bangsa bangsa Asia termasuk ka wasan Nusantara telah mengenal aspek keagamaan Ru (Khonghucu) dalam mendoakan arwah nenek moyang itu dalam bentuknya sebagai kebudayaan Dongson.

Menurut Dr.M.Ikhsan Tanggok Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada tiga tujuan upacara berkabung menurut ajaran Ru (Khonghucu): (1) Untuk *mendoakan* orang yang telah meninggal dunia supaya mendapat ketenangan dan kedamaian di tempat yang abadi disisi Tuhan. (2)Untuk menunjukkan *rasa bakti* seorang anak kepada orangtuanya

yang meninggal dunia secara sungguh sungguh... (3)Apabila dilihat dari fenomena kebu dayaan, tujuan upacara kematian adalah *pewarisan nilai nilai* atau *norma norma* melalui proses sosialisasi. Upacara ini merupakan serangkaian aktivitas yang berorientasi pada penggunaan dan penghayatan pada simbol simbol, dan memberikan kesadaran terhadap pendukung upacara mengenai nilai nilai budaya yang terkandung di dalam simbol simbol tersebut. Dengan demikian upacara kematian yang dilakukan secara berkala maupun seca ra berulang ulang merupakan *wadah sosialisasi* dan *keagamaan* bagi masyarakat pendu kung upacara. (Dr.M.Ikhsan Tanggok; Jakarta 2005 ; 139)

b.Tidak berbakti itu adalah dosa kepada Tuhan dan durhaka kepada leluhur.

Tidak berbakti dan tidak memuliakan ayah bunda dan leluhur merupakan sebuah pengingkaran dan kehilangan pokok Iman itu sendiri, disebut durhaka, *Put hao* atau *Bu Xiao*/ 不 孝.Dalam hikayat *anak durhako* di tanah Minang dikenal sebagai Si Malin Kun dang itupun merupakan adat budaya Dongson yang masih dapat dilacak sebagai salah se buah *local cultural heritage* dari jaman nenek moyang kita di masa purba itu.

Anak yang tak berbakti kepada kedua orangtua dan leluhurnya sendiri, tidak dapat

diharapkan mampu memuliakan masyarakat, nusa, bangsa dan negaranya. Dia bukan lagi seorang *Junzi* / 君子 yang luhur budi dan beriman kepada Tuhan, melainkan *Xiaoren* /小人. Durhaka kepada orangtua dan leluhur merupakan sikap ingkar dari sifat luhur orang beriman (Junzi). Hal ini sudah merupakan sikap seorang rendah budi yang berdosa kepa da Tuhan. Dalam budaya religius Ru (Khonghucu) jelas ditegaskan: '*Bagi yang berdosa pada Tuhan, tiada tempat lagi untuk bermohon doa*', yang di dalam agama Ru (Khong hucu) disebut: *zui yi Tian, wu shi dao ye* (罪 以 天, 无 赦 祷 也)。

c.Kesamaan era sosial religius dan geografis Dongson dan Ru (Khonghucu).

Menarik untuk dikaji adanya kesamaan era sosial religius dan geografis peradaban prasejarah, di antara kebudayaan Dongson dan kebudayaan religius Ru (Khonghucu).

Kedua budaya sama-sama berakar dan menumbuhkan sosio religius masyarakat Asia purba, baik yang kemudian diberi *label* oleh para akhli sejarah sebagai komunitas *Austronesia* maupun *Austro Asiatik*, baik di era *Melayu Tua* maupun *Melayu Muda*.

Kedua duanya meninggalkan jejak budaya religius **pemakaman**, **mendoakan ar wah nenekmoyang**. Peradaban mereka sama sama menyatu dan menjaga *harmoni* antara *manusia* di satu fihak dan *alam semesta* di lain fihak.Sama sama berakar pada kepercaya an kepada Ada Nya *Sang Pencipta* yang penguasa alam semesta. Ada keseimbangan dan keharmonisan antara Yang Mahakuasa di atas (tunggal, esa) dengan Manusia dan Alam yang di bawah (dua unsur ciptaanNya). Hal ini berakar pada aspek kekal YIN YANG. Nilai budaya religius ini sudah berkembang semenjak masa pemerintahan Raja Yi Agung dinasti kesatu, ***Xia*** 23 abad sM, bangsa Yi Selatan; dilanjutkan era Raja Cheng Tang pen diri dinasti kedua, ***Shang*** 18 abad sM, bangsa Han; serta sampai pada era Raja Wen dan

puteranya yang arif-bijaksana, pendiri dinasti ketiga, ***Zhou*** 12 abad sM, bangsa Yi Barat. (SISHU dan WUJING, Kitab Suci Agama Khonghucu)

Berikut peneliti *siteer* ayat dalam kitab suci Shijing dari agama Khonghucu seba gai dasar otentik pemuliaan doa nenek moyang sebagaimana terungkap dari sebuah doku men suci penyelenggaraan sembahyang arwah leluhur di sebuah Kelenteng purba ***Qing Miao*** era dinasti ketiga, ***Zhou*** (1122 sM-225sM): 'Betapa suci dan tenang Miao Suci leluhur; Khidmat penuh harmoni para pembantu upacara; Sungguh banyak para pejabat / cendekia agama yang hadir; Semuanya bersuri tauladan Kebajikan Raja Wen. Semua nya menanggapi kehadirannya di langit; Bergegas mereka ke dalam Miao. Betapa cemer lang penuh wibawa;Tak nampak orang berlelah.' *(Kitab Suci Shijing IV.SanSong 三 頌 (Tiga Macam Lagu Puja) Jilid I. ZhouSong 周頌 (Lagu Puja Dinasti Zhou) (i)Qing Miao 清 廟 Miao Suci I. Qing Miao 清 廟 (272) Miao Suci)

Kidung puja ini *bersifat puisi* untuk mengungkap betapa penuh khidmat upacara sembahyang bagi Raja Wen dan diungkapkan pujian untuknya. Kidung ini dilantunkan setelah upacara sembahyang besar oleh Raja *Zhou Cheng Wang* 周成王 (1115-1078 SM),

cucu Raja Wen, putera Raja Wu setelah usai membangun ibu kota baru di *Luo Yi* 洛 邑 . (Lihat Shu Jing V. XIII. 29). Raja Wen seorang Nabi purba Ru (Khonghucu) penerima Wahyu Tian, adalah leluhur ibunda nabi besar Kongzi yang hidup pada abad XII SM. Be liau, begitupun ibunda nabi besar Kongzi adalah termasuk bangsa Yi barat. Secara geogra fis merupakan masyarakat kawasan barat Asia, yang bersentuhan dengan kultur masyara kat sekitar laut Kaspia sampai wilayah masyarakat Persia purba. Sedangkan bangsa Yi se latan, memiliki persebarannya dari wilayah selatan lembah sungai Yang-tse, Yunnan.

Secara geografis, daerah **Yunnan** (云 南) ialah sumber asal kebudayaan Dongson,

merupakan kawasan asal nenek moyang bangsa bangsa Asia, Asia Timur, Asia Selatan, AsiaTenggara termasuk Nusantara. Sistem kepercayaandi dalam kebudayaan religius tua masyarakat Yunnan secara historis **punya akar yang sama** dengan akar agama Ru, ***Ru jiao*** (儒 教) di Indonesia dikenal sebagai agama Khonghucu (*Confucian religion*).

Di dalam Kitab Wahyu Perubahan ***Yijing*** (易 經) tertulis tentang Tuhan Maha Pencipta, ***Qian*** (乾) menciptakan dan memiliki hukumNya di dalam alam-semesta, ***Kun*** (坤);dan firmanNya berupa **wataksejati** *Tianming zhi xing* (天命之性) insani.AgamaRu (Khonghucu) mengajarkan tiap manusia berkewajiban berbakti, ***Xiao*** (孝), memuliakan *hubungan spiritual* dengan orang tua dan leluhurnya sebagai wujud beriman *mengabdi* ke pada *Tuhan Maha Pencipta*, ***Qian*** (乾).

'*Manusia beriman dan luhur budi*, ***Junzi*** (君子) itu *tak boleh tidak wajib membina diri*; *untuk membina-diri*, *tak boleh tidak memuliakan orangtuanya*; *untuk memuliakan orangtuanya*, *tak boleh tidak mengenal sesama hidupnya*; *untuk mengenal sesama hidup*, *tak dapat tidak mengenal kepada Tuhan Yang Maha Esa*.' (Tengah Sempurna XIX; 7)

d.Tranformasi Budaya Religius Ru Dalam Bentuk Budaya Dongson.

Melalui konsep teologi di atas itulah dapat disimpulkan, bahwa budaya religius Ru (Khonghucu) mengalami sebuah transformasi budaya religius, yang senyawa dan di dalam sejumlah catatan historiografi dikenal dalam bentuk budaya Dongson. Maka sejak berabad seb.Masehi, dapat dikatakan kearifan budaya Ru (Khonghucu) purba itu telah ber akar serta mengalami peleburan budaya kedalam sosio religius masyarakat adat nenek moyang bangsa Indonesia. Baik yang berasal dari kawasan budaya bangsa Yi selatan (Me

layu Mongoloid), bangsa Yi timur (Korean Mongoloid, Ainu Japanese Mongoloid),bang sa Yi barat (Austro Asia), bangsa Hua (Sino Mongoloid), bangsa Mongol (Classic Mongo loid) dan lain lain.

Proses akulturasi kearifan budaya Ru (Khonghucu) di dalam persebaran peradab an Dongson ke bumi Nusantara terjadi asimilasi nenek moyang ras Melayu Mongoloid dan Sino Mongoloid, melebur di dalam bentuk kearifan adat budaya lokal (local cultural wisdom) **Betawi**, **Sunda**, **Jawa, Bali** dan lain lain di Nusantara berabad yang lampau.

Sejarah banyak menyebutkan adanya penemuan arkeolog berupa kapak upacara di kepulauan Alor, ternyata sama dengan wujud kapak upacara dari jaman dinasti ketiga di kawasan Asia dan Tiongkok purba, wangsa *Zhou* 周 (1122sM); bahkan dinasti yang le bih tua, *Shang* 商 (1766sM) dan *Xia* 夏(2205sM).

Di dalam Kitab Sejarah Rujiao (agama Khonghucu), yakni kitab **Shujing** (書 經) tertulis, seorang nabi Rujiao, ***Dayu*** (大禹), pendiri dinasti pertama, *Xia* (夏 2205sM), kaum Yi Selatan (南 彝),yang secara sosio geografis termasuk Proto Melayu Mongoloid, yang oleh para akhli sejarah antropologi diklasifikasikan, bahwa keturunan kaum Yi Sela tan (南彝) itu hidup bercocok tanam di kawasan Yunnan (云 南). Kaum Proto Melayu ini

menjadi nenek moyang berbagai suku bangsa kepulauan Nusantara, antara-lain: Batak, Nias, Dayak, Kubu, Toraja; Kemudian di era 500-200 tahun SM keturunan Proto Melayu di atas tadi (yang juga dikenal dengan nama Austronesia)kini mengalami proses peralihan dari peradaban batu baru (neolithikum) menuju peradaban yang dibawa kaum pembawa kebudayaan ’baru’ Dongson dari Kaum Deutro (Neo) Melayu yang merupakan persebar an nenek moyang Nusantara migrasi kedua (5 abad SM) leluhur dari masyarakat Betawi,

Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Makassar, Bali, Minang, Aceh, (R.Soekmono, 1973)

Peradaban perunggu dan besi khas Dongson jejak jejaknya nampak pada artefak yang diketemukan para archeolog di wilayah Asia Tenggara and Nusantara. Adat pema kaman, mendoakan arwah nenek moyang maupun kultur pertanian berciri Dongson ini ju ga mengalami persebaran dan masih dijalankan sampai jaman modern di wilayah negeri yang sama itu pula. *Paul* juga menulis: '*Ini dibarengi dengan sebuah akumulasi diffusi kebudayaan Cina di antara populasi Vietnam... Keberadaannya masih bisa dilacak sam pai abad ke-3M dalam artefak yang mengkombinasikan gaya Dong Son dan Han* ' (*Paul Michel Munos* ; 41-42).

Akulturasi antara kebudyaan Dongson dan budaya Ru (Khonghucu) di dalam ma syarakat Han tersebut terjadi terus menerus generasi ke generasi terbawa ke Indonesia.

Peninggalan sejarah dari masa ini antaranya: *punden batu berundak (sujud kepada*

Tuhan YME dan bersaji hewan kurban kepadaNya, Maha Pencipta), Menhir dan dolmen, sarkofagus (peti jenazah dari batu) sebagai kuburbatu (mendoakan arwah nenekmoyang kepada Tuhan) dikenal sebagai hasil kebudayaan Dongson. (Yulianti,S.Pd. 2007)

Kebudayaan Indonesia sebagaimana ditulis di dalam 'Pengantar Sejarah Kebuda yaan Indonesia' oleh R.Soekmono (Edisi 2, 1973) antara-lain : "*Setelah kita menjelang jaman sejarah sewaktu menghadapi pengaruh pengaruh Hindu dan Buddha yang dari India datangnya. Dari teori Kern dan teori von Heine Geldern telah kita ketahui,bahwa nenek moyang Bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia, yang mulai datang di kepu lauan kita sekitar 2000 tahun seb.Masehi tersebut.*' (R.Sukmono,1997; 79)

Transformasi budaya religius Ru (Khonghucu) melebur dalam budaya Dongson dan meletakkan nilai berbakti diatas, dengan mudah kita temukan dalam kandungan adat

budaya religius nenek moyang bangsa bangsa di kawasan Asia, Asia Timur, Asia Sela tan, maupun di kawasan Asia Tenggara, termasuk berbagai suku bangsa yang berada di dalam kesatuan tubuh bangsa Indonesia. Terbawa pula keyakinan, bahwa Tuhan mencip takan semesta alam dengan segala makhluk di dalamnya dengan kuasaNya yang disebut sebagai: *Yin Yang*. Inilah yang mengandung pula aspek Kuasa Tuhan yang meliputi Tiga Hakikat yang dikenal sebagai: *San Cai* 三 才, meliputi: *Tian* 天 , *Di* 地 , *Ren* 人.

Peneliti menemukan prinsip Tiga Hakekat (*Sancai*) di dalam budaya religius Ru (Khonghucu) maupun dalam budaya Nusantara purba (*Tri Buwana*). Pertama, Sang Ma ha Pencipta Yang Esa, Maha Tunggal, Yang Di Atas (*Shang Tian* = Bapa Langit). Kedua,

Alam Semesta, ciptaanNya yang berada di bawah (*Di* = Ibu Bumi). Ketiga, Manusia seba gai makhluk ciptaanNya hidup di alam semesta ini (*Ren* = Jalma). Sebagai studi banding dengan konsep *Trimurti* (Brahma, Visnu, Siva) pada kearifan religius Hindu, yang kita ketahui amat berpengaruh membentuk kerajaan Hindu Nusantara. Pada budaya religius Hindu itu Trimurti merupakan perwujudan / avatar *Hyang Widhi Wasa* (Brahman), Tuhan Yang Maha Esa (*Ekam Sat*). Agama Hindu dalam sejarah kita lihat memiliki pengaruh kuat di kalangan para raja raja Nusantara era sebelum kerajaan Buddhis muncul di Suma tera maupun Jawa.

2.Hubungan Kearifan Budaya Lokal dan Kerajaan Hindu, Buddha

Kawasan Nusantara khususnya dan Asia Tenggara umumnya memasuki jaman kerajaan Hindu diawali dengan munculnya nama nama penguasa (raja) di *Kutai* Kalimantan Timur.

Ini terungkap di dalam *Prasasti Yupa* yang menuliskan eksistensi kerajaan *Kutai Marta dipura*, di daerah Muara Kaman Kalimantan Timur. Bahkan disebut sebagai kerajaan ter

tua di Asia. Nampaknya prasasti itu dibuat pada abad 5 Masehi, sekitar tahun 400 M. Tersebutlah gelarnya: raja *Mulawarman*, putera raja *Asmawarman*, keturunan dari raja *Kundunga*. Dari nama ini dapat dicatat, bahwa pengaruh Hindu terlihat dari perubahan nama *Kundunga* (pra Hindu) dan nama raja *Asmawarman* dan *Mulawarman* (era Hindu). Dikukuhkan pula pengaruh budaya religius Hindu itu dengan disebutnya sang raja Kutai sebagai perwujudan Dewa Surya, *Ansuman*. Kelak muncul *Adityawarman* di Sumatera.

Kemudian juga ditemukannya *prasasti Tugu* di tugu Cilincing, Jakarta Utara. Da lam Prasasti Tugu yang diperkirakan berasal dari tahun 400 – 600 Masehi, terungkap ek sistensi kerajaan Hindu tertua di pulau Jawa (Barat), kerajaan *Tarumanagara*. Rajanya yang terkenal adalah raja *Purnawarman*. Wilayah kekuasaan kerajaan Tarumanagara cu kup luas, yakni meliputi Banten, Jakarta, Bogor dan Cirebon.

a.**Raja dalam kearifan budaya Hindu adalah manifestasi titisan Dewa**.

Kepercayaan bahwa seorang raja adalah perwujudan, titisan atau avatar Dewa, me rupakan akulturasi budaya agama Hindu. Disamping pemakaian nama nama kerajaan, na ma dan gelar raja serta para bangsawan istana yang menggunakan bahasa Sansekerta. Se jarah mencatat, bahwa bahasa Sansekerta yang digunakan dalam budaya religius Hindu merupakan bahasa resmi kerajaan, tapi tidak sepenuhnya merupakan bahasa rakyat negeri.

Memang dalam sejarah Nusantara kecenderungan dari raja dan bangsawan istana era kerajaan Hindu memakai bahasa ini di kalangan istana, yang mejadi simbol dari eksis tensi kerajaan; misalnya bahasa Sansekerta dipakai pada Prasasti. Huruf yang digunakan ialah huruf Kalinagari atau Palawa yang menunjukkan derajad kuatnya akulturasi buda ya religius Hindu. Walau jarang terjadi, namun beberapa Prasasti berbahasa Sansekerta

dan berhuruf **Jawa Kuna**. Para akhli menyebut, mungkin ini dibangun untuk dan oleh tokoh masyarakat yang bukan dari kalangan bangsawan istana. Peneliti banyak mencatat adanya kesamaan bahasa rakyat (Jawa Kuna) ini dengan bahasa lokal yang dikenal di ka wasan masyarakat Indochina, China Selatan; contoh **Padi/nasi**: *pari, panai, pei, bi, mi, pui*; **Tanah**: *tana, tano, siti, tee, t'i*; **Air**: *ayer, sei, cai, ci, cui*. Bandingkan bedanya pada bahasa Sansekerta, kata '**Tanah**' disebut: *pratiwi*, sedangkan '**Air**' disebut: *tirta*.

b.Akulturasi kearifan leluhur dan budaya religius Hindu di kalangan rakyat jelata

Dapat disimpulkan, bahwa di luar istana kerajaan Hindu, umumnya di kalangan rakyat kebanyakan lebih banyak menggunakan huruf dan bahasa daerah mereka sendiri (Sunda, Jawa, Bali, Melayu, dst.) dalam keseharian kehidupannya. Meskipun ada yang mengerti bahasa Sansekerta berhuruf Kalinagari maupun Palawa tapi tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan kasta, yang menjauhkan rakyat di dalam kasta 'ba wah' dari kehidupan sosial 'atas' para bangsawan istana tingkatan kasta 'tinggi'. Budaya religius Hindu memiliki persepsi tiada batas dalam mengungkapkan maha kuasa Sang Ma ha Pencipta, Brahman. Hal ini dengan kearifan para brahmana dan bangsawan yang meng gagas kerajaan Hindu di negeri Nusantara awal tarikh Masehi, di perkenalkan kearifan bu daya religius yang kongkrit, yang disebut **Trimurti**: Sang Maha Pencipta, Maha Peme lihara, Maha Pelebur. Struktur kepercayaan Hindu yang tiada batas di India, difahami rak yat melalui simbol kepercayaan akan kuasa Sang Maha Pencipta itu secara lebih jelas ben tuknya. Semuanya beraspek Buana Ageng (makrokosmos) dan Buana Alit (mikrokos mos). Ada sebuah kemiripan dengan aspek Yin Yang dalam budaya religius Ru.

Hanya saja, jika Yin Yang adalah menunjuk pada dua ciptaan utama Tuhan, yakni simbol semesta alam yang bersifat murni Yin. Sedangkan manusia punya unsur Yin (daya kehi

dupan lahiriah, Gui – nyawa) maupun unsur Yang (daya kehidupan spiritual, Shen – roh) ;

Sedangkan Buana Ageng (makrokosmos) adalah : semesta alam, adapun Buana Alit (mi krokosmos) adalah : manusia. Brahman (Logos yang transenden) berada di luar itu.

Sentral ritual keagamaan Hindu berpuncak pada penguasa makrokosmos, Buana Ageng dan Buana Alit (mikrokosmos). Maha Tak TerbatasNya Sang Maha Pencipta, Brahman, EkamSat (Maha Tunggal, Esa, Kuasa) dalam budaya Nusantara mengalami **akulturasi** atau perkawinan budaya dengan bentuk bentuk kepercayaan nenek moyang masyarakat luas negeri Nusantara. Sebutan **Trimurti** sekaligus menunjukkan pembagian kekuasaan Sang Maha Pencipta dalam tiga aspekNya. Dewa **Brahma** dalam aspek kekua saanNya sebagai: **Pencipta**. Dewa **Wisnu** dalam aspek kuasaNya sebagai: **Pengayom**, **Pe melihara**. Adapun Dewa **Siwa** dalam kuasaNya sebagai: **Pelebur**, **pengubah**.

Lewat simbol **Trimurti** inilah budaya religius Hindu lebih mudah difahami,menja di panutan dan pedoman hidup serta kearifan budaya masyarakat luas Nusantara.
Baik Sang Brahma, Sang Wisnu maupun Sang Siwa menjadi **ritus sentral** dalam budaya religius Hindu di Nusantara. Di dalam 'altar' besar Pura Hindu, termasuk dalam wujud Candi Hindu, Trimurti merupakan puncak ritual dalam budaya religius Hindu.

Kita masih dapat melihatnya di altar utama Trimurti yang ada di **Pura Agung Be sakih**, di kaki gunung Agung, pulau Bali. Bagaimanapun di masyarakat Bali,yang amat erat hubungannya dengan masyarakat kerajaan Hindu Majapahit Wilwatikta, disamping Trimurti sebagai ritus-sentral yang bersifat Hindu, ada terbawa juga **ritus arwah leluhur** yang berciri khas budaya religius Dongson, berwujud **Palinggih Leluhur** yang ditempat kan di halaman rumah masyarakat Bali. Berarti terdapat semacam peleburan budaya reli

gius antara budaya religius Hindu dan budaya religius Dongson Nusantara. Dalam era ke kinian juga ada hal unik antara kedua pengaruh budaya religius tua Nusantara, yang ma sih teraktualisasi dalam masyarakat kita di pulau dewata Bali, yaitu baik kalangan Indone sia Tionghoa yang memeluk agama leluhurnya, agama Ru(Khonghucu) maupun kalang an masyarakat Bali (*Bali Melayu Mongoloid*) yang memeluk agama leluhurnya, dalam hal ini agama Hindu (*Brahman*), secara bersama sama mempergunakan salah sebuah **pe ranti dupa** (dupa batang, *hio*) yang sama.

Jadi batangan dupa (*yoss sticks*) yang dipergunakan para pemeluk Hindu Darma di altar Pura Hindu itu sama juga dengan yang dipergunakan oleh para pemeluk agama Khonghucu di altar Kelenteng termasuk Khongcubio, yang pada abad XX dibangun pu la di Denpasar, Bali.

c.Metamorfose bentuk kekastaan menuju keprofesian Hindu Nusantara.

Pedanda dan Reshi Hindu adalah yang berhak memimpin seluruh ritual di Pura. Mereka itu para *Pedande*. Pemegang peringkat sosial religius di dalam kasta *brahmana*, di masa lalu sebagai kasta tertinggi dan berstatus sosial religius selaku penasihat istana bangsawan; bahkan raja ditempatkan dalam posisi kasta kedua, *ksatria*. Rakyat jelata me nempati kasta di bawahnya, *Waisya* dan *Sudra*. Pengamatan di Nusantara, meskipun kedu dukan Brahmana masih merupakan posisi tertinggi dalam struktur social religius masyara kat dan budaya religius Hindu, namun untuk kasta di bawahnya (Ksatriya, Waisya) tidak lagi seketat social religius Hindu di India.

Demikianlah simbol kasta diNusantara tidaklah tepat sama dengan hirarki kasta di tempat asalnya di lembah sungai Gangga di India. Perlahan tetapi pasti, para raja sebagai

bangsawan kstaria, kaum pengusaha waisya maupun rakyat jelata sudra lebih menampil kan kedudukan sosial budaya berlandas profesi dan kedudukan jabatan yang disandang.

Beberapa pendiri wamsa kerajaan Nusantara adalah berasal dari rakyat kebanyak an. Diantara contoh yang ada, Ken Arok, pemuda Singasari yang dididik oleh brahmana gurunya, mengalahkan Akuwu Ametung, memperisteri Ken Dedes dan Ken Umang. Akhirnya menjadi raja wamsa kerajaan Singasari. Perubahan kedudukan sosial dan jabat an sosial kenegaraan, biarpun seorang dari kasta bawah mampu meraih kedudukan ksatria sebagai bangsawan istana dan menjadi raja. Di India dengan sistem kasta yang ketat hal serupa tidak mungkin terjadi.

d.Akulturasi budaya religius Hindu dan budaya religius Dongson yang non kasta.

Perlahan tapi pasti era Hindu purba di India, begitu mencapai tanah air Indonesia telah mengalami interaksi sosial budaya. Interaksi sosial budaya antara warisan kearifan budaya Dongson yang memiliki bentuk ritual kurban hewan kepada Sang Maha Pencipta dan ritual hormat berdoa memuliakan arwah nenek moyang (ritus kubur) tetap dipertahan kan di kalangan masyarakat maupun bangsawan istana (prasasti, wamsakerta, candi abu jenasah). Raja dipandang tetap sebagai keturunan nenek moyang pendiri Wamsa (Wamsa Kutai Mulawarman, Tarumanagara Purnawarman, Syailendra, Sanjaya, dst.), meski di da lam budaya Hindu raja itu dipandang avatar Dewa. Budaya Dongson tak mengenal kasta.

Di Nusantara '*local belief*' yang berakar pada adat budaya Dongson berabad sebe lum meluasnya pengaruh budaya Hindu (juga Buddhis), ternyata merupakan wahana su bur terjadinya *akulturasi* (percampuran budaya) dengan aspek budaya religius Hindu.

e.Akulturasi budaya religius Buddha dan budaya religius Hindu Nusantara.

Jejak kerajaan dengan budaya religius Hindu pertama di Nusantara adalah kerajaan Kutai (Kalimantarn Timur) dengan peralihan dari raja Kundunga (Dongson) ke keturunannya, Mulawar

man (Hindu), kemudian kerajaan Tarumanagara Pakuan (Jawa Barat) dengan rajanya Purnawar man (Hindu). Yaitu pada kurun waktu sekitar abad keempat dan kelima Masehi.

Pada sekitar abad 7 Masehi, mulai tumbuh sistem budaya kerajaan Buddhis di Nu santara. Semula yang terkenal adalah di kawasan Sumatera Selatan sampai wilayah seme nanjung Malaka dan sekitarnya. Kerajaan besar dan wamsa baru itu dikenal semenjak abad 7 Masehi dengan nama **Sriwijaya**. Kerajaan Sriwijaya mempunyai tokoh raja yang terkenal, yaitu **Balaputradewa**.

Raja raja dari wamsa Sriwijaya adalah beragama Buddha.Bahkan Sriwijaya memi liki nama besar sampai ke negeri tetangga, antara lain Tiongkok (China). Pendeta Buddha Tiongkok, **I Tsing**, tercatat dalam sejarah sempat mengunjungi Sriwijaya serta mempela jari peri kehidupan masyarakat Buddhis di Perguruan Nalanda di Sriwijaya. Ritus budaya di kalangan masyarakat Buddhis Nusantara juga memiliki kekuatan adaptasi budaya yang besar. Artinya, secara universal **sentra ritual** dalam agama Buddha dari hampir semua mashab atau sekte adalah berpusat pada *Tri Ratna* menurut lafal Sansekerta. Dalam lafal Pali disebut *Ti Ratana*. Sistem ritus masyarakat Buddhis berlindung pada *Tri Ratna*, yak ni: Berlindung pada *Buddha*, Berlindung pada *Dharma* (*Dhamma*) dan Berlindung pada Sangha. *Dharma* atau *Dhamma* adalah kebenaran yang diajarkan Sang Buddha Gautama. Adapun *Sangha* ialah himpunan para viharawan, biarawan Budhis (*Bikkhu*, *Bikhuni*).

Meskipun dalam salah satu kepercayaan umat Buddhis ada landasan keyakinan akan tumimbal lahir (*re-inkarnasi*) dan *Karma*, yang sesungguhnya terdapat pula di da lam budaya religius Hindu, namun di dalam agama Buddha ada keyakinan untuk mele paskan diri dari rantai karma melalui Lima Sila dan Delapan Jalan Mulia yang diajarkan dalam *Dharma* sang Buddha.

Di dalam ajaran religius Buddhis **tidak** mengajarkan kasta, digantikan dengan *Tri Ratna* yaitu *Buddha*, *Dharma* dan *Sangha* tersebut di atas.Namun demikian, di Nusantara kita ini sebagaimana telah disebutkan dalam sejarah terdahulu telah hidup dua budaya re ligius besar sebelum tumbuhnya kerajaan Buddhis Nusantara. Kearifan Budaya Dongson semenjak sebelum Masehi, begitu pula kearifan budaya kerajaan Hindu telah melembaga berabad-abad sebelumnya. Agama Ru (Khonghucu) yang terkandung dalam budaya reli gius Dongson, sesuai transkrip Fa-hian disebut sebagai ***Wai dao* 外 道 (**menurut pandang

an peneliti lebih mendekati makna sebuah sistem religi Ru, yang berasal dari luar sistem religi kerajaan Hindu), yang telah diterangkan di bab yang lalu. (Lihat Lampiran 8a 8b)

Dari kenyataan sejarah ini, saat kemudian tumbuhnya budaya kerajaan Buddhis di Nusantara, sebagaimana bermula dengan **wamsa Sriwijaya** di Sumatera Selatan tadi, ter jadi pula perkawinan budaya (akulturasi) dengan kearifan budaya Dongson maupun ter utama budaya kerajaan Hindu Nusantara. Menurut peneliti, kalau mungkin secara spora dis dalam catatan sejarawan barat dikatakan terjadi pencampuran dua atau lebih agama, tetapi sesungguhnya mainstream local cultural wisdom Nusantara hanya menunjuk jejak jejak perkawinan budaya (akulturasi), bukanlah pencampur-adukan substansi iman dan keyakinan agamanya (sinkretisme). Bahkan lewat proses perkawinan atau peleburan bu daya antara Hindu, Buddha dan Dongson yang bernuansa Ru (Khonghucu) sejak awal ta rikh Masehi di bumi Nusantara menjadi tonggak sejarah **kerukunan** dan **kebersamaan** dalam kebhinekaan antara pemeluk bermacam kepercayaan agama itu di Indonesia.

f.Fakta kehadiran penduduk Tionghoa Khonghucu di kerajaan Nusantara.

Di era kerajaan Hindu maupun Buddha Nusantara tingkat kerukunan kelompok ke

percayaan yang beragam , tercatat pula sebagai awal terdokumentasikannya keberadaan komunitas keturunan Tionghoa (SinoMelayu Mongoloid) yang membawa agama Khong hucu pasca budaya Dongson di tanah air Indonesia.

Pada sekitar abad 2 – 3 Masehi, menarik untuk diungkap sebagai **fakta positif** ten tang keberadaan penduduk Tionghoa di wilayah semenanjung Malaka dan Singapura , serta di wilayah negeri kepulauan Indonesia waktu itu. Hal ini merupakan data sejarah paling awal dari kunjungan dan pencatatan sejarah Indonesia, yang dilakukan oleh tokoh dari daratan Tiongkok (era peralihan dinasti utara selatan, China) bernama: **Fa Hian**. Da ta kedua adalah seorang rahib Buddhis dari China : **I Tsing** .

Dengan kenyataan bahwa semenjak era proto maupun deutro Melayu berabad se belum Masehi telah tercatat pelayaran dari wilayah Tiongkok Selatan dan Vietnam (Dong son) melalui teluk Tonkin ke Nusantara. Pasti pada zaman dinasti Han (sekitar 2 abad SM sampai 2 abad M) sudah lebih banyak pelayaran komunitas Sino Melayu dari wilayah itu ke wilayah wilayah Sumatera dan Jawa. Tentulah zaman ini mendekati tercatatnya mun culnya kerajaan Nusantara awal, seperti Kutai di Kalimantan dan Tarumanagara di wila yah Jawa Barat (Sunda Kelapa).

I Tsing ketika mengunjungi Sriwijaya pasti telah menemukan pemukiman masya rakat kaumnya (Tionghoa) menetap di wilayah Sriwijaya, di pesisir Sumatera bagian Se latan. Penduduk Sriwijaya dari kelompok Sino Melayu itu tiba dan hidup bersama dengan berbagai kelompok penduduk dari India, Indochina,Semenanjung Malaka serta penduduk Melayu Nusantara di Sriwijaya. Dari kenyataan ini ternyata di masa Sriwijaya, besar ke mungkinan sebelumnya di wilayah Sumatera Selatan, semenanjung Malaka, Indochina te lah berdatangan berbagai kelompok etnik India, Indochina dan Tionghoa dengan mem

bawa serta budaya religius leluhur mereka masing masing. (Lihat Lampiran 7.)

Dari analisa kesejarahan ini, dapat dikatakan di Indonesia era 4 – 7 abad M sudah menjadi tanah air baru (new home-land) bagi etnik India yang membawa serta budaya re ligius Hindu, masyarakat Indochina dan Tionghoa yang membawa serta budaya religius Ru (Khonghucu) dan menetap dari generasi ke generasi di tanah air Indonesia. Peneliti ju ga menganalisa, alasan alasan mereka itu berdatangan dan menetap di Indonesia, selain wilayah Indonesia bersifat Tropis dan hanya punya dua musim (musim kering, musim penghujan), sehingga menumbuhkan harapan lebih besar memperoleh cara hidup berke luarga yang lebih baik; namun juga ada alasan lain, yakni bahwa antara masyarakat India dan Indochina serta Tionghoa ada jalinan budaya religius Dongson berakar pada nenek moyang yang sama. R.Soekmono dalam bukunya ‘Pengantar Sejarah Kebudayaan Indone sia (Kanisius, 1973) mencatat 4 hal yang menjelaskan kesatuan asal budaya nenek mo yang semenjak era yang tertua sampai yang termuda :

(1) Persebaran era **Melayu Tua** (sejak 2000 tahun seb.Masehi) pembawa kebudaya an kapak persegi. Sejak era neolithikum dari Tonkin (Indochina) bermigrasi se cara besar-besaran menuju ke semenanjung Malaka Barat, Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Dikenal sebagai bangsa **Austronesia**.Mereka juga menyebar da ri Kalimantan Barat laut menuju ke Filipina, Formosa (Taiwan), Jepang. Bangsa Austronesia menurunkan langsung bangsa Indonesia sejak 2000 tahun seb.M.

(2) Persebaran era yang sama (Melayu Tua) pembawa kebudayaan kapak bahu sedi kit berbeda. Mereka disebut bangsa **Austro Asia** yang sampai di wilayah Hindia Belakang menuju ke arah Barat, yaitu : ke Birma dan juga India sampai daerah sungai Gangga. Bangsa Austro Asia ini di jaman modern masih dapat ditemukan

di Kamboja (suku bangsa Khmer), di Birma (suku bangsa Mon) dan di India (su ku bangsa Munda), yang tercatat datang ke India sekitar 1500 tahun seb.M.

(3) Penelitian asal kebudayaan kapak persegi dilakukan oleh von Heine Geldern; beliau menemukan bahwa pangkal kebudayaan itu ialah dari daerah Yunnan (Ti ongkok selatan), di antara hulu sungai sungai terbesar di kontinen Asia: sungai Yang-tse-kiang di Tiongkok, sungai Mekhong dan Menam di Indochina, sungai Salwin yang membawa alirannya ke wilayah Birma….. persebarannya menuju ke hilir, sehingga nantinya sampai di daerah Hindia Belakang. Di sinilah kebu dayaan (kapak persegi) itu mempunyai **cabang**, yaitu kebudayaan kapak bahu. (R.Soekmono; 57-58).

(4) Sesudah gelombang perpindahan pertama-kali tadi (era Melayu Tua, Proto M.T.) tentunya perhubungan kepulauan kita dengan daratan Asia tidaklah lalu putus. Yang dinamakan <perpindahan> itupun tentunya tidak sekaligus selesai, melain kan berlangsung berangsur-angsur…. Dalam jaman logam terjadilah gelombang perpindahan kedua, yang membawa kebudayaan baru lagi, yaitu kebudayaan **Dongson** yang sudah mengenal pemakaian logam.Terjadinya sejak kira-kira 500 tahun seb.Masehi. Jalan penyebarannya ialah dari daratan Asia melalui Thailand, Malaysia (Malaka) Barat, terus merata ke seluruh Nusantara dengan **arah barat timur**.Adapun pendukungnya bangsa **Austronesia** pula.” (R.Soekmono ;79)

Kebudayaan Dongson merupakan sebuah hasil proses puluhan abad dari tumbuh kembangnya kearifan budaya yang mendahuluinya. Kebudayaan baru Dongson mencapai bentuknya yang membawa peradaban logam (perunggu, besi) ke Nusantara, pada era Me

layu Muda (Deutro Melayan tribes) setengah millennium seb.Masehi.

Pada waktu memasuki kesejarahan baru itu, tercatat pula kebudayaan Dongson ini lah di jaman awal pencatatan sejarah, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki kemam puan menempa benda budaya **tosan aji keris, tombak**. Mahakarya para Mpu ini diterima sebagai ciri khas budaya persatuan Indonesia yang bernilai tinggi, menampilkan seni bu daya dan teknik pencampuran tiga jenis logam, yaitu: besi, baja dan nikel (bahan pamor).

Bahkan Keris Pusaka Indonesia ini pada 25 November 2005 mendapat pengharga an internasional dari Badan Dunia di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa, UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai Karya Agung Warisan Kemanusiaan Dunia - "**The Indonesian Keris a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity**". (KP WB Tjokrohadiningrat, Keris ; 2007. 55).

Peneliti berpendapat ini salah satu puncak pencapaian teknologi terapan seni tem pa logam (tosan aji, wesi aji), yang ada di kawasan Nusantara dan belum pernah terung kap sebelumnya pada kaum Austronesia maupun Austro Asia pada era kebudayaan Dong son di kawasan Asia di luar Nusantara.

Dapat disimpulkan kebudayaan Dongson ini menjadi sumber kesatuan seluruh budaya bangsa bangsa di Asia. Secara eksplisit kebudayaan Dongson merupakan akar bu daya asal nenek moyang bangsa bangsa Asia, yang ekuivalen dengan budaya religius Ru.

Menurut pandangan peneliti,fakta sejarah di atas inilah pancatan bagi bangsa bang sa di Asia dan Indonesia khususnya guna mencari bukti adanya **kesatuan** sumber / akar budaya Dongson, yang di dalamnya terbentuk dan melebur (akulturasi) budaya religius berbagai agama dengan kearifan budaya setempat yang sudah hadir di suku suku bangsa tertua sampai yang termuda di tanah air Indonesia.

Peneliti mencatat fakta sejarah tentang persebaran budaya religius (Ru), yang kini banyak pula disebut Kong Jiao, artinya agama Khonghucu di era 500 tahun seb.M., pada kurun waktu sama ketika perpindahan (migrasi) besar-besaran kedua tersebut muncul. Historiografi dunia jelas mencatat, dalam kurun waktu bersamaan lahirlah Zhisheng Kongzi 至圣 孔子, 551 – 479 seb.M. Beliau yang melengkapkan penulisan wahyu TIAN dalam masa hidupnya. Kongzi adalah penerima wahyu Kejadian dan Perubahan Alam yang ke5; beliaulah yang menjalin wahyu kesatu (kini dalam Kitab Wahyu Kejadian dan Perubahan Alam dengan segala peristiwanya, Yi Jing 易 经 di zaman nabi purba Ru Jiao, Hok Hi (Fu Xi 伏 羲 , 2953 – 2838 seb.M); wahyu kedua di zaman nabi purba Ru Jiao, He I (Xia Yu 夏 禹, 2205 – 2197 seb.M) pendiri dinasti ke 1 Xia; wahyu ketiga di zaman nabi purba Siang Thong (Shangtang 商 汤, 1766 – 1753 seb.M) pendiri dinasti ke dua, Shang; dan wahyu keempat zaman nabi purba Bun Ong (Wenwang 文王, 1122 SM) ayahanda raja pendiri dinasti ke 3, Zhou 周 (1122 – 221 seb.M). (Xs.Tjhie;Yakking,1986)

Besar peranan Kongzi sebagai penghimpun kitab kitab suci para nabi purba,dianta ranya melengkapkannya menjadi Kitab Suci agama Khonghucu yang dikenal dewasa ini (Liujing ; yang sejak dinasti Song oleh tokoh Ru Jiao, Zhuxi dibakukan sebagai Wujing dan Sishu). Dengan demikian, diawali penulisan cendekiawan Katolik Jesuit dari Italia pa da akhir abad 16 Masehi, Matteo Ricci, Ru Jiao juga disebut: Confucianism, Confucian Religion. Dalam bahasa Tionghoa disebut : Kong Jiao. Diterjemahkan ke bahasa Indone sia menjadi : agama Khonghucu, karena nabi yang terkenal dalam Ru Jiao adalah Kong Fu Zi (Khong Hu Cu). Siswa langsung beliau dari kalangan bangsawan, cendekiawan, maupun saudagar dan petani dari kalangan rakyat jelata, sejumlah 3000 orang.

Fakta sejarah juga menunjukkan, berkat Kongzi dan siswa-siswanya, agama Ru

(Khonghucu) bukan lagi hanya sebagai agama kaum bangsawan istana (Royal religion). Agama Ru (Khonghucu) disebarkan sebagai agama masyarakat berbagai negeri (Public Religion) yang bersifat mengayomi (tidak membasmi) kepercayaan tradisional keagama an rakyat (Folk religion) seperti tradisi berbakti memuliakan arwah nenek-moyang yang juga tersebar luas melalui kebudayaan Dongson di era yang sama, serta mengangkat nilai nilai Wen (budaya luhur, kitab suci), Xing (prilaku beriman, Junzi), Zhong (Satya patuh kepada TIAN, Khalik Pencipta) dan Xin (Sikap social-religius, bermoral dan dapat diper caya). Dapat dibandingkan dengan pensikapan para misionaris awal di jaman pemerintah an colonial Belanda; misionaris agama agama yang mereka bawa dari Eropah, Kristen itu jelas-jelas menebarkan kepercayaan baru kepada penduduk Nusantara dengan memutus kan terlebih dahulu calon umat dari Nusantara itu dengan kepercayaan agama leluhurnya. Untuk diterima menjadi umat agama Kristen (berbagai sekte) itu, penduduk Nusantara ha rus membuang (kearifan religius) tradisi agama leluhurnya, termasuk tak diperkenankan lagi melakukan ibadah Tian maupun berdoa memuliakan leluhurnya. Pembasmian terha dap kepercayaan agama masyarakat, seperti yang selalu dilakukan misionaris Eropah tadi tidak pernah dilakukan Kongzi dan para pemeluk agama Ru (Khonghucu).

Hal ini membuktikan secara faktual, bahwa pengaruh budaya religius Ru (Khong hucu) setelah era 500 tahun seb.M., tetap berakar pada nilai religius masyarakat Asia yang sejarah kemudian menunjuknya sebagai kebudayaan Dongson. Budaya religius Ru (Khonghucu) dengan demikian melebur, tercerap dan ikut mewarnai kebudayaan baru Dongson dari kaum Austronesia modern (era Deutro Melayan tribes, 500 tahun seb.M) Itu. Hal ini merupakan sebuah azas persebaran Ru, yaitu **harmonis tidak melanda** !

Adalah wajar dan sangat logis, dua orang pengembara dari Tiongkok ke kawasan

Indochina, Malaka dan kerajaan kerajaan awal dalam sejarah Indonesia, yaitu : Fa Hian (5 abad seb.M) dan I Tsing (7 abad seb.M), yang mencatat ketika tiba di Nusantara keti ka itu, tentunya di Indonesia (juga Indochina dan Malaka) sudah menetap kaumnya.

Nampaknya semenjak Zhi-sheng (nabi besar) Kongzi dan dilanjutkan oleh para murid dan keturunannya meletakkan doktrin yang bersifat Yin Yang. Jadilah insan ber agama Ru, yang bersifat luhur budi (Junzi), jangan menjadi umat Ru yang rendah budi (xiaoren). Dan misi persebaran Ru juga berpegang kepada sistem nilai kaum luhur budi (insan beriman, Junzi) yang ke atas satya patuh kepada Tian (Zhong Yi Tian) dan kepada sesamahidup penuh Cintakasih dan tepasalira (Shu Yi Ren). Hal ini menyebabkan dalam kehidupan beragama mereka, masyarakat Ru (Khonghucu) punya doktrin keimanan da am menegakkan ibadah (Ji), yakni : **Jing Tian, Zun Zhu**, Hormat Beriman kepada Tian, wajib berdoa memuliakan arwah leluhurnya !

Sriwijaya berkembang pesat sehingga wilayah kerajaannya sampai juga ke seme nanjung Malaka bahkan ke Jawa, khususnya wilayah Jawa Barat dan pantai utara. Kejaya an Sriwijaya berlangsung sampai sekitar abad 15 Masehi.

Munculnya kekuatan baru di Jawa Timur pada abad 13 Masehi, yang didirikan oleh keturunan Narasingamurti, menantu raja terakhir Kadiri, Raden Wijaya (1293 M) ke mudian mulai mendesak wilayah yang semula dikuasai kerajaan Buddhis Sriwijaya. Pada sekitar 1400 M Sriwijaya mengalami keruntuhan. Wilayahnya jatuh ke dalam kekuasaan wangsa Majapahit. Kerajaan Majapahit menyatukan banyak wilayah, menghormati baik kearifan budaya religius Hindu maupun kearifan budaya religius Buddha, Khonghucu.

Penduduk Majapahit memiliki keragaman budaya, kepercayaan agama, memiliki armada kuat; dan para pemimpinnya, terutama dalam pemerintahan putera Ratu Tribhu

wana, yakni **Raja Rajasanegara** (Hayam Wuruk) didampingi **Mahapatih Gajahmada** sehingga mulai mencitrakan sebuah negeri besar, luas dan menguasai kekayaan pertanian peternakan, budidaya laut serta perdagangan dengan negeri negeri sekitar, termasuk India dan Tiongkok.

Sejarah juga mencatat, Raja dinasti Ming (1368 – 1644M.) yang beragama Khong hucu, mempunyai seorang pembantu utama, seorang laksamana Muslim, Cheng Ho; Lak samana Cheng Ho / Zheng He inilah yang di era kerajaan besar Nusantara Majapahit per nah beberapa kali membawa armada sejumlah 200 lebih kapal kerajaan Ming mengada kan muhibah persahabatan ke Nusantara. Sampai sekarang warisan akulturasi budaya be sar Islam dan Khonghucu menyatu dalam sebuah Masjid Besar berbentuk mirip kelenteng

yang ada di kota pelabuhan di Jawa Tengah, Semarang. Cheng Hoo berabad-abad dimulia kan sebagai Aulia (Insan Mulia) oleh penduduk Muslim dan sekaligus sebagai Shen Ming (Orang Suci) oleh penduduk Tionghoa terutama pemeluk agama leluhurnya, Khonghucu.

3.Hubungan Kearifan Budaya Lokal dan Kerajaan Islam

Memasuki era terakhir kerajaan Majapahit, sekitar abad 15 seb.Masehi, aspek ke arifan religius kerajaan Islam mulai eksis di Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai di dae rah Aceh (Lhokseumawe) dan sepanjang pantai Sumatera Utara, didirikan oleh Sultan Ma lik Al-Saleh (1285M). Fakta kesejarahan ini diperkuat dengan catatan histories Marcopo lo dari Venesia (1292M).

Dari catatan musafir Marcopolo yang juga bertemu dengan kaisar Tiongkok ini, dapat diketahui, pada pemerintahan Sultan Malik Al-Tahir II (1326-1348 M) kejayaan ma syarakat Nusantara. Dijalin hubungan perdagangan dan social budaya dengan kerajaan di India, Arabia dan Indochina.

Di Jawa mulai tumbuh kearifan budaya Islam melalui kerajaan Demak Bintoro didirikan 1478M. oleh Raden Patah bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah, keturunan Pra bu Brawijaya atau Bhre Kertabumi, raja terakhir di kerajaan Hindu Majapahit dengan pu teri Tionghoa Campa. Masjid Agung Demak terkenal didirikan oleh masyarakat Islam di pimpin oleh Sunan Kalijaga, Sunan adalah pemimpin masyarakat Nusantara, yang me ngembangkan kearifan kultural Islam kepada kalangan rakyat jelata. Para Sunan diantara nya: Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Bonang. Kejayaan kerajaan Islam Demak ketika pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546 M).

Ketika itu kekuatan Demak telah mampu mengusir tentara Portugis, yang mulai menancapkan cengkeramannya di Sunda Kelapa di Jawa Barat. Sultan Trenggono mema tahkan dominasi Portugis pada tahun 1526 M. Kearifan religius Islam kemudian dilanjut kan oleh kerajaan Pajang, yang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pada tahun 1598 M. Kemudian pengembangan kearifan religius Islam ini mencapai puncak nya saat pemerintahan Panembahan Senopati (Sutawijaya) (1586 M) dan mendirikan dinasti Islam di Kota Gde Yogyakarta, yakni Kerajaan Mataram II. Dalam sejarah sebe lumnya kita mengenal kerajaan Mataram I abad 8-9 M., yang merupakan kerajaan Hindu

Sebagai kesimpulan kita dapat membagi selama perjalanan sejarah Nusantara, ada 4 periode pembentukan kebudayaan Indonesia modern dewasa ini, yang masing masing secara berurutan telah didukung oleh kearifan budaya religius leluhur bangsa Indonesia :

1. Era kebudayaan religius Dongson dan Ru: dari enam abad seb.Masehi sampai awal Ma sehi nenek moyang bangsa Indonesia khususnya dan bangsa bangsa di kawasan Asia umumnya telah mempunyai sistem budaya religius **Dongson** (500 tahun seb.M), seba

gai pembawa peradaban logam, juga adat-istiadat berdoa bagi arwah nenek-moyang (terwariskan pula adat pemakaman/kubur batu). Nabi besar **Kongzi** (551-479 seb.M) hidup dalam era yang sama dengan tumbuhnya peradaban serta adat budaya Dongson. Sebagai komunitas agama-masyarakat (public religion), agama Ru (Khonghucu) eksis di Nusantara ketika era kerajaan Hindu dan kerajaan Buddha, berdasar catatan dua mu safir dari China; Fa Hian yang berkunjung dan mencatat keberadaan kerajaan era Hindu Sunda, Jawa barat sekitar 412-414 M (Adolf Heuken; Cipta Loka Caraka, 1999); serta catatan dari rahib Buddhis dari Canton, I Tsing ketika berkunjung ke Sriwijaya sekitar abad 7 M. (Nana Supriatna; Grafindo Media Pratama, 2006; 19)

2.Era kebudayaan religius Hindu: awal tarikh Masehi sekitar abad ke lima sampai abad lima belas Masehi, nenek moyang bangsa Indonesia memasuki jaman berkembangnya kearifan budaya religius kerajaan Hindu. Yang tertua adalah kerajaan Hindu di Kaliman tan timur *Kutai*, raja Mulawarman, keturunan dari Kundungga. Dan kerajaan Hindu di Sunda *Tarumanagara,* raja Purnawarman. Keduanya sekitar 400 – 600 tahun Mase hi. Dilanjutkan oleh wangsa *Sanjaya* bagian dari kerajaan *Mataram I* di Jawa tengah ka wasan utara antara abad 8-9M. Masyarakat Nusantara yang memiliki kearifan budaya re ligius Dongson dipimpin para raja dari kearifan budaya religius Hindu. Dilanjutkan pu la oleh kerajaan Hindu terbesar, *Majapahit* berpusat di Jawa Timur menguasai seluruh wilayah Nusantara dan sekitarnya (abad 13-15 Masehi).

3.Era kebudayaan religius Buddha: ditengah masa masuknya kearifan budaya religius Hindu di Nusantara masuk pula kebudayaan religius Buddha; yaitu dengan kehadiran kerajaan Buddhis *Sriwijaya* yang berpusat di Sumatera selatan memiliki wilayah keku asaan sampai ke Jawa, Bali dan semenanjung Malaka, sekitar abad 7-15 Masehi. Dilan

jutkan oleh wangsa *Syailendra* di bagian kerajaan *Mataram I* di wilayah Jawa tengah kawasan selatan sekitar abad 8-9M. Masyarakat Nusantara yang memiliki kebudayaan religius leluhurnya yakni Dongson dan semula hanya dipimpin kearifan religius Hindu kini sebagian dipimpin sebuah kerajaan Buddhis, utamanya di Jawa tengah kawasan selatan dan Sumatera selatan. Kedudukan kasta Brahmana di budaya religius Hindu, pa da budaya religius Buddha adalah ditempati Sangha para Bikkhu.

4.Era kebudayaan religius Islam: dengan berdirinya kerajaan Islam *Samudra Pasai* di Su matera utara dan Aceh sekitar abad 13 Masehi, kemudian dilanjutkan dengan tumbuh berkembangnya kearifan kultural religius Islam *Demak*, *Pajang* dan *Mataram II* seki tar abad 15, 16, 17 Masehi berpusat di wilayah Jawa tengah lalu menyebar ke bagian lain wilayah Nusantara. Berdirilah kerajaan Islam di Cirebon, Banten, Sulawesi selatan sampai ke Ternate dan Tidore serta kawasan kepulauan Nusantara di Maluku.

B. Kearifan Budaya vs Kolonial dan Budaya Pesisir Nusantara

1.Interaksi Kearifan Budaya Lokal terhadap Penjajahan Kolonial

Sejarah Indonesia memiliki rentang pertumbuhan yang demikian beragam, keraja an yang bernuansa Hindu mendapat pula kearifan sosio kultural kebudayaan Dongson pa da era sekitar abad 4 Masehi, dilanjutkan dengan kerajaan Buddhis sekitar abad 7 Mase hi dan kerajaan Islam semenjak abad 15 abad Masehi. Budaya religi pembakaran jenazah (kremasi) Hindu Buddha beradaptasi dengan kebiasaan nenek moyang bangsa Indonesia dalam budaya pemakaman. Budaya religi Islam tak ada masalah dengan kebiasaan pema

kaman itu. Setelah itu masuk pula misionaris Kristen dan Katolik sekitar abad 17 Masehi bersama koloni Eropa, keberagaman warna budaya religius Nusantara semakin heterogen.

Berbagai bentuk peradaban dunia memasuki wilayah Nusantara, dengan kedatang an para saudagar dan komunitas perdagangan dari luar Asia. Armada dagang Portugis da ri Eropah berdatangan, di ikuti koloni dagang Belanda dan Inggris.

Masyarakat Indonesia kemudian mulai mengenal sistem perdagangan baru yang dibawa oleh koloni koloni Eropah tadi, termasuk terbawa masuknya sistem *monopolistic capitalism*, *eksploitasi manusia atas manusia* mulai merambah Nusantara dan Asia.

Cara berdagang orang orang Eropah itu **berbeda** dengan para saudagar dari India, Arabia dan Tiongkok yang mengutamakan cara dagang *fair competition* dengan pola ke setaraan, meski mereka akhirnya menetap dan beranak-pinak di Nusantara. Para saudagar India, Arabia maupun Tiongkok bersifat individu atau paling hanya membentuk *kongsi* atau sistem kerjasama yang relatif kecil (bukan sebuah koloni besar), mereka tidak seca ra *eksploatatif* mengambil alih wilayah kekuasaan perdagangan untuk kepentingan kelom pok mereka di negeri asal mereka yaitu Arab, India maupun Tiongkok.

Sedangkan para saudagar Portugis, Belanda, Inggris merupakan koloni yang besar disertai kekuatan pasukan bersenjata. Mereka justru berusaha menanamkan *superioritas* dan penguasaan mereka atas tanah, hasil bumi berupa rempah-rempah dan wilayah perda gangan penduduk Nusantara. Para pemilik kapital dagang dari Eropah memakai sistem *monopoli* harga dan wilayah dagang. Mereka memperkenalkan pola *kolonialisme*, yang ti dak dikenal bahkan oleh penduduk Indonesia sebelumnya. Sistem *kolonialisme* tidak seke dar berdagang secara saling menguntungkan, tapi *mendominasi* disertai kekuatan persenja

taan. Perkumpulan dagang Belanda yang disebut VOC diikuti oleh para serdadu bersenja ta lengkap (*kompeni*) menindas rakyat secara *exploitation' de lhome par lhome*.

Perlahan tetapi pasti kepulauan Nusantara mulai tahap demi tahap berada dalam penguasaan koloni koloni dagang Eropah dengan VOC dan Kompeni, yang akhirnya ber tindak sebagai penguasa, penjajah tanah air dan penduduk Nusantara. Bukan itu saja, sejarah mencatat lebih daripada kurun tiga abad, Nusantara berada dalam suasana kege lapan; ketika itulah eksis catatan sejarah yang diwariskan para penulis Eropah melalui pemerintahan kolonial mereka di Nusantara. Catatan sejarah budaya Indonesia menga lami *pendangkalan nilai* kearifan budaya religius bangsa Indonesia khususnya dan Asia umumnya. Bentuk pendangkalan dan penyimpangan sejarah ini masih kita warisi saat ini.

Mereka menuliskan tentang masih *primitif* dan terbelakangnya peradaban nenek moyang bangsa bangsa Asia dan bangsa Indonesia; Dianggap pemuja berhala *heretics*, *animisme* dan *dinamisme*. Seakan-akan nenek moyang bangsa bangsa Asia itu tidak per nah berubah sejak prasejarah dalam era peradaban *palaeolithikum* atau jaman batu pur ba. Kaum kolonial mencatat sejarah suku bangsa yang membentuk komunitas di kawas an Nusantara dan Asia pada umumnya yang sengaja diwarnai politik '*devide et impera*' yang bertujuan memecah-belah rasa kebersamaan penduduk terhadap tanah airnya.

Orang keturunan India, Arab juga Tionghoa meskipun bergenerasi lahir di bumi Indonesia, tetap diklasifikasikan sebagai penduduk kelas dua dari golongan pendatang, imigran 'timur-asing' *Vreemde Oosterlingen*. Penduduk kepulauan Nusantara yang di anggap Bumiputra sengaja ditulis sebagai 'kasta' paling bawah dengan sebutan *Inlander*.

Sebaliknya pendatang Eropah, Portugis, Inggris, terutama kompeni Belanda dan kelompok koloni dagangnya (VOC) justru diklasifikasikan menjadi penduduk kelas satu

di kepulauan Nusantara. Mereka adalah 'kasta' tertinggi, sebagai penguasa atas bumi dan segala kandungan kekayaan Nusantara, baik di daratan maupun di lautan.

Beraneka ragam sistem kepercayaan yang berakar pada peradaban masyarakat, di konotasikan orang *primitif* , tak berbudaya. Nenek moyang bangsa bangsa Asia selalu dianggap tidak pernah mengenal keyakinan kepada Tuhan; dikatakan 'memuja berhala' dan sejenisnya. Istilah 'memuja berhala' ini juga selalu masih dilakukan oleh *misionaris* agama agama orang Eropa dalam mengklaim 'kebenaran' ajaran yang dibawanya.

Dengan demikian generasi leluhur dari bangsa bangsa di Asia dipandang tidak punya nilai religius, tak punya keyakinan iman yang benar, bahkan dipandang 'belum' berTuhan dan tak beradab. Peneliti mengambil contoh dari sebuah pencatatan sejarah kerajaan Sunda oleh orang Portugis, **Tome Pires** dalam buku '*Summa Oriental*' (1513-1515 M.) secara sengaja menyebutkan : "*The king of Sunda is a **heathen** and (so are) all the lords of his kingdom...* - "*Raja Sunda **pemuja berhala**, demikian pula semua pembe sar kerajaannya*". (Adolf Heuken SJ., 1999; 37 alinea 5)

Padahal peradaban yang dibawa sepanjang migrasi besar-besaran nenek moyang bangsa bangsa di kawasan Asia, Asia Timur, Asia Tenggara sudah meninggalkan jaman batu dan memasuki jaman perunggu dan besi. Akhli sejarah menyebutnya sebagai bangsa **Austronesia** pembawa peradaban logam. Warisan budaya mereka seperti kapak batu dalam era neolithikum sudah digantikan oleh kebudayaan Dongson yang memperkenal kan bahan logam, perunggu maupun besi, semenjak setengah millennium SM. Bersamaan dengan itu budaya keagamaan Ru (Khonghucu) dikembang-luaskan oleh nabi besar Kong zi (6 abad seb.M), yang secara historis ikut serta tumbuh dalam sistem budaya Dongson itu serta ikut pula memberikan warna kultural yang berkeyakinan kepada Keesaan TIAN

serta tugas religius berdoa memuliakan arwah nenek moyang, dengan penuh kesusilaan mengantarnya berpulangnya orangtua dan leluhur keharibaan TIAN Khaliknya.

2.Interaksi Kearifan Budaya Betawi Dan Budaya Pesisir Nusantara.

Pengaruh budaya lokal terhadap masyarakat Tionghoa di wilayah dan kota sepan jang pesisir pantai utara pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi sampai sekarang masih terlihat jejak jejaknya. Ibukota Jakarta yang terletak di pesisir pantai utara wilayah Jawa Barat. Di wilayah inilah sejak awal sejarah tercatat terjadinya interelasi budaya Beta wi dengan budaya Melayu, India, Tionghoa, Arabia dan bahkan Eropa.

Peleburan budaya Sino Melayu misalnya mengalami beberapa tahapan, pada era kerajaan Hindu dan Buddha sampai kerajaan Islam abad 15 Masehi sudah semakin banyak tercatat migrasi pasca deutro Melayu. Yang terkenal adalah melalui beberapakali **muhibah sosial religius** dari dinasti Ming (1368-1644M) dipimpin laksamana Tionghoa Muslim, Laksa mana Chenghe dengan rombongan sekitar 27000 awak kapal kerajaan Ming membawa tak kurang seratus lebih kapal ‘Jung’. Sudah barang tentu dari nahkoda hingga anak buah kapalnya terdiri dari kalangan Sino-mongoloid, Melayan-mongoloid atau asimilasi antara kedua komunitas itu (Sino Melayan-mongoloid), termasuk yang menjadi pemeluk agama Islam seperti sang nahkoda, Laksamana Chenghe sendiri.

Selain berdagang dan bersilaturahim layaknya kaum Islam , mereka juga memba wa para kelasi dan cendekiawan agama Ru (Khonghucu),Tao dan Buddha Mahayana. Ba nyak juga anggota rombongan dengan berbagai keakhlian. Diantaranya ada yang kemudi an tinggal menetap di wilayah pesisir Jawa barat dan Jawa tengah. Terjadilah saling bertu kar ilmu bercocok-tanam, beternak bahkan ada diantara mereka saling mendapat jodoh de ngan wanita setempat. Keturunan mereka dikenal kemudian sebagai komunitas Tionghoa

‘peranakan’ (kaum Baba, Tionghoa Beteng, dsb.). Sudah tentu kemudian terjadilah pro ses asimilasi dari generasi ke generasi, diikuti pula perkawinan budaya (akulturasi) terma suk pula berbagai macam seni tari, musik dan sebagainya.

Kelompok Tionghoa ‘baru’ dan Tionghoa ‘peranakan’ ini kemudian memilih men jadi rakyat berbagai kerajaan Nusantara. Mereka melebur ke dalam kebudayaan setempat dan memakai bahasa pergaulan sebagaimana masyarakat Sino Melayu yang telah lebih dahulu menjadi penduduk Nusantara. Di pesisir Jawa bahasa yang dipergunakan diantara nya bahasa Melayu Jawa, Melayu Sunda dan Melayu Tionghoa. Adapun di pesisir Suma tera lebih ke corak bahasa Melayu setempat, misalnya Melayu ‘urang awak’ atau Melayu Belawan di Sumatera utara, Melayu Minang di Sumatera barat, Melayu Palembang, La hat, Jambi dan Lampung dan seterusnya..

a.Budaya Betawi dan bahasa Melayu Tionghoa serta Sino-Betawi.

Menarik untuk peneliti kemukakan terjadinya akulturasi yang cukup kental, yang kemudian mewariskan sebuah corak bahasa dan seni budaya khas Betawi. Banyak seka li komunitas Tionghoa peranakan Betawi, yang secara mengesankan mencerap warna budaya termasuk bahasa Betawi, begitu pula sebaliknya.

Heterogenitas penduduk Jakarta semenjak menjadi ibukota kerajaan, baik dengan nama Jayakarta, maupun ketika berada di dalam masa pemerintah penjajahan Hindia Be landa dengan sebutan Batavia (Betawi), merupakan bentuk miniatur Nusantara atau Indo nesia. Berbagai etnis seperti Betawi, Sunda, Jawa, Melayu Tionghoa, India dan Arabia berada bersama sama di dalam lingkup budaya Indonesia baru.

Dalam pergaulan sehari-hari penduduk Jakarta memakai bahasa ibu mereka ma

sing-masing secara internal, namun dalam ruang publik yang lebih luas mereka menggu nakan bahasa Indonesia Lama (Melayu Indonesia). Persamaan bahasa Sino Melayu (Mela yu Tionghoa) dan Betawi cukup kental, beberapa diantaranya dapat dicatat antara lain:

1.'Kakek' dalam bahasa Sino Melayu: '*Akong*' diucapkan 'Kong'/'*Engkong*' (Betawi).
2.'Bibi' dalam bahasa Sino Melayu: '*Acim*' diucapkan '*Cing*'/'*Encing*' (Betawi).
3.'Paman' dalam bahasa Sino Melayu: '*I Cang*' diucapkan'*Cang*'/'*Encang*' (Betawi).
4.'Aku' dalam bahasa Sino Melayu: '*Wa*'/'*We*' diucapkan '*Gua*' / '*Gue*' (Betawi).
5.'Kamu' dalam bahasa Sino Melayu: '*Li*'/'*Lu*' diucapkan '*Lu*' / '*Elo*' (Betawi)

Contoh di atas hanya merupakan sebagian dari penyerapan aspek bahasa masyara kat Melayu Tionghoa ke dalam pergaulan masyarakat Betawi. Sebenarnya bahasa, masya rakat khas Betawi juga tercerap dalam pergaulan komunitas Melayu Tionghoa di lain fi hak.

Contohnya ialah: '*Babe*' untuk memanggil ayah yang sesungguhnya diadopsi dari bahasa Arab Betawi '*Abah*', tapi semua etnik Betawi lainnya termasuk komunitas Sino terbuka. Begitu pula dengan panggilan kepada ibu, yaitu '*Nyak*' yang khas Betawi, dipa kai pula dalam pergaulan antar berbagai etnik Betawi secara terbuka. Begitu pula panggil an kepada paman dan bibi, dalam bahasa Melayu Betawi adalah '*Encang*' dan '*Encing*', yang merupakan pengaruh bahasa Tionghoa Melayu '*I Cang*' dan '*Encim*'.

Berikut di bawah ini peneliti ambilkan sebuah dialog memakai bahasa Betawi anta pengantin baru Tionghoa Betawi dengan paman bibi mereka.

'Ap*e* kabar *Lo*, Liong?',

tanya Bang Sabeni kepada A Liong,

anak juragan beras kampung sebelah yang nikah dengan Santi,

keponakan perempuannya,

'Noh ! Santi am*e* *Lo* Liong, temuin *Encing Lo* di dalem, y*e*.'

'Iy*e*, *Cang* ! *Aye* baru anterin Santi preksa kandungan', jawab si A Liong

atas pertanyaan *Encang* nya.

Kemudian A Liong menemui bibinya seraya menyapanya:

'*Cing*, A Liong denger *Encing* kagak enak badan.'

Dilanjutkan Santi ikut berkata:

' Iy*e*, *Cing*. Ini A Liong am*e* Santi bawain sayur sop sehat buatan *Mama* ,

biar *Encing* cepet sehat, y*e* ! '

Isteri Bang Sabeni berseru dengan gembira,

'Iy*e*, Santi ame *lo* Liong, bilangin *Mama* A Liong, makasih y*e* !'

Contoh percakapan di atas banyak terjadi dalam keseharian masyarakat pembaur an Melayu Tionghoa dan Betawi di ibukota Jakarta sejak dulu sampai dewasa ini. Ada pun kepada ayah dan ibu si Santi, kedua sejoli itu akan memanggil: '*Babe*' dan '*Enyak*'. Sedangkan kepada ayah dan ibu si A Liong, kedua pengantin baru itu memanggil beliau memakai kebiasaan bahasa Melayu Tionghoa: '*Papa*' dan '*Mama*.'

b.Budaya Kuliner Melayu Tionghoa dan masakan Jawa Betawi.

Tatkala Presiden Adurahman Wahid dan Ibu Negara Sinta Nuriyah Wahid mengha diri perayaan nasional Capgome di Surabaya, terbetik sebuah pembicaraan antara beliau berdua. Kata Presiden Gus Dur: 'Tadi ibu tanya masakan 'Lontong Capgome' itu apa ? Ya saya jawab,'Pokoke enak..'. Kemudian beliau menjelaskan, bahwa makanan *Lontong*

Capgome itu adalah merupakan masakan yang menggabungkan selera orang Tionghoa dan orang Indonesia pada umumnya. Gambaran peristiwa yang baru terjadi tahun 2000 yang baru lalu ini menunjukkan adanya pembauran secara alami antara selera masakan Tionghoa dengan menu masakan Nusantara.

Prof.Gondomono, Ph.D guru besar sinologi fakultas ilmu budaya Universitas Indo nesia 1962-1997 dalam buku 'Peranakan Tionghoa Indonesia – Sebuah Perjalanan Buda ya' (subtema 'Anekarupa Masakan Peranakan' himpunan Helen Ishwara; 2009, 224) me nulis, bahwa: 'walaupun anak-anak yang lahir dari perkawinan campur itu kebanyakan tidak bisa berbahasa ayah mereka, mereka tetap menganggap dirinya orang Tionghoa, karena mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal..... Kebudayaan kaum peranakan Tionghoa pun beragam pula, tergantung sejak kapan leluhurnya yang pertama menetap di Nusantara, berapa sering terjadi kawin campur pada generasi-generasi berikutnya dan seberapa banyak budaya setempat mempengaruhi budaya mereka dan sebagainya. Hal ini juga **tercermin dari makanan** yang mereka santap sehari-hari.'

Peneliti mencatat cukup banyak jenis makanan 'pembauran' Betawi Tionghoa di Daerah Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Menurut data yang ada jelis kuliner pembauran semacam itu sudah ada semenjak mungkin berabad lamanya mengalir dalam kehidupan masyarakat Jakarta yang majemuk ini. Beberapa *kudapan* (*jajanan*) khas seperti itu berta lian dengan perayaan religius masyarakat Indonesia Tionghoa, seperti Imlek, Pehcun, Sembahyang Pia, Sembahyang Onde (*wedang ronde*) dan seterusnya.

Bicara kue Onde jenis penganan yang di Betawi dan Tangerang erat dengan sem bahyang dan festival perahu naga tiap tanggal 5 bulan 5 penanggalan bulan ini, ternyata tercatat pula di dalam buku paling modern di tahun 1800 an 'Serat Centhini' yang mulai

dipopulerkan oleh para pangeran dan puteri Keraton Surakarta Hadiningrat ketika itu.

Andreas Maryoto, mencatat bahwa di dalam 'Serat Centhini' yang mulai dikerja kan oleh Pangeran Keraton Surakarta pada sekitar tahun 1814, adalah merupakan doku men paling lengkap tentang Tata Boga dan Kuliner Nusantara (kerajaan Jawa). Bukan sa ja kue Onde atau Ronde sebagai penganan 'pembauran Jawa Cina' ini yang tercatat di da lamnya. 'Di dalam Serat Centhini beberapa makanan yang kemungkinan dipengaruhi oleh kuliner asing seperti *bakmi ayam*, *kecambah*, *gulai*, dan *soto* disebut dalam kitab itu Sejumlah minuman yang diduga pengaruh dari China seperti *Ronde*, *Serbat*, dan "*Cokot en*" (sangat mungkin yang dimaksud adalah *Sekoteng*)...' (Andreas Maryoto, Kompas 2009;67)

(1) Peranan Sistem Religi Ru (Khonghucu) dan Ritual Tahun Baru Imlek.

Peranan sistem religi memang terlihat menyatu dengan budaya kuliner dengan ane ka jenis masakan Tionghoa yang sudah melebur dalam khasanah kuliner Betawi khusus nya. Catatan yang peneliti temukan juga menunjukkan ikatan sajian sembahyang dan bu daya Jakarta beberapa dekade ini. ' Puluhan tahun yang lalu, nyonya-nyonya peranakan Tionghoa di Jakarta bersusah-payah membuat manisan jeruk kingkit untuk dibentuk men Jadi kilin (binatang mirip singa dalam mitologi Tionghoa) sebagai sesaji Tahun Baru Im lek.' (Peranakan TH Indonesia; 2009, 234)

Pada hari ke delapan malam, menjelang tanggal 9 bulan pertama Yinli (Imlek) ma syarakat Indonesia Tionghoa, terutama yang memeluk agama leluhurnya Ru Jiao (Khong hucu beribadah besar kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jing Tian Gong (Kingthikong) di Miao (Kelenteng). Hal ini bersumber pada sistem ritual musim semi, yang disebut: iba dah Chi (Su).Seluruhnya ada empat sistem ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang di

kenal sebagai Ibadah Empat Musim. Yaitu ibadah Chi Yue Chang Zhen (Su Yak Siang Cin),masing masing dilaksanakan pada tanggal 8 malam 9 bulan ke-1 Yinli (musim semi), tanggal 5 bulan 5 Yinli (musim panas), tanggal 15 bulan 8 Yinli (musim gugur) , serta tanggal 21/22 Desember (musim dingin).

Peneliti melihat hubungan antara Imlek dan motif hewan Kilin tersebut sebagai se buah bukti adanya peranan kuat budaya religius Ru (Khonghucu) dalam konteks keaneka ragaman etno-kultural dalam kehidupan masyarakat majemuk ibukota Jakarta. Baik Tarih Imlek (Yinli) maupun hewan Kilin (Qilin) sangat erat pertaliannya dengan kelahiran nabi besar Kongzi. Pada tahun baru Imlek 2560 bertepatan tahun 2009 ini kita ketahui, bahwa angka 2560 Imlek, tarih Yinli adalah dihitung saat kelahiran sang nabi Kongzi, 551 tahun sebelum Masehi. Jadi penggunaan angka tahun itu pada tiap Tahun Baru Imlek adalah di dedikasikan untuk nabi besar Kongzi, karena beliau menganjurkan penggunaan sistem penanggalan dinasti Xia atau Xiali yang kini kita sebut Yinli (Imlek) tersebut.

Sedangkan hewan Kilin (Qilin) bagi masyarakat Ru (Khonghucu) mengenalnya sebagai salah satu dari simbol simbol spiritual keagamaan Ru (Khonghucu). Dalam bu daya tradisi peranakan Tionghoa, juga dikenal sebagai hewan suci yang datang kepada ibunda nabi besar Kongzi, Yan Zheng Zai, tatkala beliau menerima batu kumala dari mu lut hewan Qilin. Ini merupakan simbol diturunkan wahyu Batu Kumala (*Yu Shu* 玉 书) ke pada sang bayi suci **Kongqiu** yang kelak menjadi seorang nabi (*Shengren* 圣 人) Genta rohani Tuhan (*Tian zhi Muduo* 天 之 木 铎), mengembangkan agama leluhurnya, **agama Ru** (*Rujiao* 儒 教), sehingga juga dinamakan: **agama Khonghucu** (*Kongjiao* 孔 教).

(2) Sajian sembahyang keluarga Melayu Tionghoa yang khas Betawi

Masyarakat Melayu Tionghoa berabad abad sudah melebur dalam kehidupan ibu kota sejak era kerajaan. Ada bukti sejarah yang mencatat jelas jelas eksistensi mereka di tengah warga kerajaan abad ke-16 di wilayah Jakarta,Tangerang, Banten yang waktu itu harus berhadap-hadapan dengan koloni Inggris dan Belanda.

Sejarah mengungkap, bahwa koloni Eropa itu adalah pembawa pola *monopoli* dan *dominasi* dagang. Mereka mendirikan benteng pertahanan dan serdadu bersenjata tajam maupun mesiu di dalamnya. Setelah pengangkatan J.P. Coen sebagai Gubernur Jenderal VOCBelanda tahun 1617 terjadi penggusuran besar-besaran rumah kediaman masyarakat Jawa (Banten) dan Melayu Tionghoa dari sekitar benteng VOC secara sewenang-wenang. Sejak peristiwa keji itu, kedekatan kerjasama di bidang pertanian dan perdagangan antara masyarakat Jawa Banten dan Melayu Tionghoa di Betawi dan Tangerang semakin erat.

Di sekitar Tangerang dewasa ini masih kita dapat jumpai kelompok tani yang terdi ri dari kedua etnik Nusantara itu. Di sekitar Rawabokor, Rawakucing, Ciakar, Ciapus dan

seterusnya termasuk banyak kedua kelompok Jawa Banten dan Melayu Tionghoa (China Beteng) bercocok tanam dan beternak. Kita akan terkejut kalau datang ke kediaman amat sederhana para petani itu, baik yang Jawa Banten maupun China Beteng, sama saja pe nampilannya, sederhana, berbicara lugas, suka *ngibing cokek*, menyanyikan lagu khas *gambang kromong* dan keroncong kemayoran.

Jenis makanan peranakan berupa *Bacang* dan *Kuecang* yang khusus kita temukan di Jakarta dan Jawa Barat agak berbeda dengan yang dibuat tiap sembahyang *Pehcun* tiap tanggal 5 bulan 5 tarih Imlek di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan seterusnya.

Bacang orang Tionghoa Betawi punya ciri khas. ‘Di Jawa Barat lebih menyukai

kue bacang yang dibuat dari **beras biasa**, bukan beras ketan. Kadang-kadang dagingnya dijejali dua atau tiga cabai rawit utuh. Isi bacang Sumatra asin, isi bacang Jawa manis karena banyak kecap manisnya'

Sembahyang bacang sesungguhnya bersumber pada ibadah musim panas kepada Tuhan, dalam budaya religius Ru (Khonghucu) disebut: ibadah *Yue* (*Yak*). Masyarakat Melayu Tionghoa kemudian mengenalnya dengan hari raya Pehcun, saat berlomba pera hu naga *Long* (*Peh Liong Cun*).

Walaupun setiap hari kita bisa menemukan bacang, sebenarnya makanan ini tadi nya dibuat untuk perayaan **Pehcun**. Pada kesempatan itu juga dibuat **kuecang**, yaitu limas mini dari ketan, tanpa isi. Karena dicampuri air abu (kie), ketannya menjadi ku ning. Kadang kadang di Jakarta dan Tangerang ditemukan kuecang berwarna hijau kare na ditambahi perasan air daun suji dan pandan. Kuecang dimakan dengan sirup. Sirup pandan, vanili, atau gula Jawa di jakarta dan Jawa Barat, sirup berwarna merah di Bali dan sirup air mawar di Muntilan, Berlainan dengan bacang, kuecang sulit diperoleh di luar masa Pehcun. (H.Ishwara; 2009, 228)

Berdekatan dengan hari sembahyang Bacang itu, tepat pada tanggal 4 atau 5 April masyarakat Indonesia Tionghoa, terutama yang memeluk agama Ru (Khonghucu) tidak lupa membersihkan dan mengadakan sembahyang mendoakan arwah leluhur di makam nya. Diikuti pula dengan ciri khas sajian makanan dalam ritual mendoakan leluhur di ma kam, yang di Jakarta dan Jawa Barat disebut: Ceng Beng (Qing Ming Jie), yakni: *ketupat Betawi*, *sambal godog*. Juga disertai *satai manis*, *ayam pukang* yang diberi bumbu khas Jakarta. *Lepat ketan* khas diisi dengan kacang tolo/kacang tanah/kacang bogor. (H.Ishwa ra; 2009, 236)

Kemudian tiap bulan purnama tanggal 15 bulan delapan Yinli (*Pegue Capgo*), bia sanya di Jakarta, Tangerang dan sekitarnya disebut hari sembahyang ***Pia.*** Secara agama Ru (Khonghucu) merupakan ibadah kepada Tuhan musim gugur, yang aslinya disebut: Ibadah *Chang* (Siang). Dikenal di kalangan masyarakat sebagai sembahyang Zhongqiu jie (Tiong Chiu Ciat), maka sajian dan makanan/kue yang terkait pada hari itu disebut: kue bulan Tiong Chiu Pia.

Dan keempat adalah ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa di musim dingin, tepat pada tanggal 21 atau 22 Desember, yang disebut: ibadah *Zhen* (*Cin*). Kemudian dikenal masyarakat Indonesia Tionghoa sebagai sembahyang ronde, di Jakarta dan Jawa Barat di sebut: sembahyang kue onde.

Kemudian tercatat masakan khas Tionghoa Betawi, yaitu: menu Melayu Tiong hoa yang disesuaikan dengan jenis bumbu khas Betawi seperti berbagai masakan ayam seperti *ayam keluwak,* jenis ikan seperti *bandeng pindang kecap*. Pembauran masakan pe ranakan Tionghoa Betawi begitu luas dikenal, Pemakaian bumbu keluwak, yang dikenal pada masakan jawa kuwah kluwak rawon, ternyata tercatat pula mempengaruhi masakan ayam keluwak di kalangan peranakan Melayu Tionghoa di Singapura dan Malaya (Malay sia). H.Ishwara mencatat pula tentang bandeng sebagai menu wajib Tionghoa Betawi sebagai berikut: ‘Saking banyaknya permintaan akan bandeng di Jakarta menjelang Imlek di beberapa tempat seperti *Rawabelong*, muncul pasar kaget yang khusus menjual ban deng. Di kawasan Glodok dulu digelar “pasar malam” yang menyediakan keperluan sem bahyang, termasuk bandeng. Tambak tambak di pantai Jakarta sengaja dikuras untuk ke sempatan itu. Harganya tentu saja harga setahun sekali, *ceni cepai*. Bandeng menjadi han taran “wajib” dari calon menantu untuk calon mertua, bahkan juga di sebagian masyara

kat Betawi.’ (2009; 239)

(3) Pers dan karya sastera kalangan Melayu Tionghoa di Betawi.

Memasuki abad ke-19 dan ke-20 telah banyak tercatat karya sastera masyarakat Melayu Tionghoa di Betawi dan sekitarnya. Hal ini menurut pandangan peneliti mereka berbeda dengan para terpelajar bangsa Portugis, bangsa Inggris terlebih bangsa Belanda yang menempatkan kelompok mereka adalah *Eropesche*. Pemerintah kolonial mengklasi fikasikannya sebagai golongan tertinggi dalam strata sosial di Hindia Belanda (Nusantara)

sebaliknya menaruh suku suku bangsa lain di Hindia Belanda di bawahnya. Masyarakat *non Eropesche*, seperti Jawa dan Sunda misalnya sebagai kelas bawah (*inlander*). Masya rakat Melayu Tionghoa disama-ratakan dengan imigran-imigran baru dari China, Jepang sebagai Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*).

Prof.Charles Antony Coppel, Ph.D. dari Monash university dalam karyanya yang diterbitkan Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 1994 pada bab I buku itu antara lain menulis, ‘Pemukiman-pemukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum ke datangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa.Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Tionghoa la lu bertambah banyak dan luas....’. (1994; 21)

Peneliti menemukan, bahwa dalam pergaulan keseharian masyarakat Indonesia - Tionghoa di Jakarta semenjak masa pemerintahan kolonial Belanda meskipun oleh policy yang diterapkan ketika itu dipisahkan dengan warga Jakarta lainnya, tetapi ternyata mere ka tetap memiliki kemampuan bergaul dan melebur dalam budaya dan bahasa dengan ka langan etnik manapun. Meski dalam jalur pendidikan fihak pemerintah kolonial mendiri

kan sekolah khusus bagi kalangan *Chinesen* (Tionghoa) yaitu HCS (*Holands Chinesen School*) dan bagi kalangan *Boemipoetera* (warga kerajaan Banten, Jayakarta) didirikan HIS (*Holands Indische School*) dan mengharuskan siswa *Chinesen* dan *Boemipoetera* itu berbahasa Belanda. Namun dalam kenyataannya, mereka kemudian menjadi pemuda terpelajar yang lebih bergaul dengan bahasa 'IndonesiaLama' yang kaum Belanda menye butnya sebagai bahasa '*Melayoe renda*'.

Pemuda Soekarno, Adam Malik adalah sejumlah pemuda 'Boemipoetera' terpela jar yang tercatat seringkali bergaul dengan pemuda terpelajar dari kalangan 'Chinesen'. Ada sebuah catatan tentang pertemuan pemuda Tan Hong Boen alias Im Yang Tjoe, pe nulis sastra Jawa Melayu, utamanya buku Pakem Pewayangan adalah wartawan keliling yang suatu ketika dipenjarakan oleh pemerintah kolonial Belanda di Sukamiskin. Di pen jara kaum pejuang kemerdekaan inilah Tan bertemu dengan pemuda Soekarno. Hal ini peneliti temukan dalam Buku 'Peranakan TH Indonesia' pada subtema 'SastraMelayu Tionghoa' sebagai-berikut, 'Ketika (Tan Hong Boen) dipenjarakan di Sukamiskin pada tahun 1931, ia sempat bertemu dengan Ir Soekarno dan hasil wawancaranya ia terbitkan dalam buku berjudul **Ir.Soekarno Sebagi Manoesia** (1933)'; (2009; 107)

Sedangkan pemuda Oei Kek Liat aktivis Khong Kauw Hwee Solo pernah menyem bunyikan seorang kawan 'Boemipoetera' nya yang pejuang Indonesia di rumah orangtua Oei di Ketandan, yang ternyata adalah Adam Malik, yang kemudian menjadi Wakil Presi den Republik Indonesia pada era orde baru. Hal ini dikisahkan oleh alm. Zl.Js.Oei Kek Liat ketika sebagai tokoh sesepuh agama Khonghucu bertemu peneliti sebelum kemudian beliau menetap di ibukota Jakarta menyusul Xs.Suryo Hutomo, BA. Ketua Umum Lem baga Nasional MATAKIN. Kini kedua beliau telah kembali keharibaan Tuhan, sebagai

pejuang bangsa Indonesia di bidang pendidikan Ru dan kerukunan antar insan beriman.

Di antara beberapa tokoh Melayu/Indonesia Tionghoa di ibukota Jakarta (Batavia) ialah Lie Kiem Hok. Beliau seorang guru dan salah satu pendiri Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) pada tahun 1900 di Jakarta. (100 Tahun Berdirinya Yayasan Pendidikan Warga / THHK, 2004; 4)

Bahkan beliau adalah penulis buku *Ejaan Bahasa Melayu* di usia 20 tahun. Pada tahun 1884 Lie Kiem Hok menulis *Kitab Eja* (*ABC*).Lie juga banyak menulis artikel un tuk surat kabar *Li Po* dari Sukabumi, *Bintang Djohar* dari Batavia, dan *Perniagaan* dari Jakarta. Oleh karena itu sampai sekarang Lie Kiem Hok disebut sebagai Bapak Melayu Tionghoa (Peranakan TH Indonesia,2009; 101)

(4) Akulturasi ragam pakaian Melayu Tionghoa di Betawi

Politik diskriminatif pemerintah kolonial terhadap masyarakat Indonesia demikian rupa, sehingga ada larangan keras untuk mengenakan gaya pakaian Eropa (model barat) kepada penduduk Melayu Betawi dan Jawa Banten (*inlanders*) dan Tionghoa Betawi, Tionghoa Jawa, Tionghoa Melayu (*Vreemde Oosterlingen*).

Adapun kaum peranakan adalah keturunan dari masyarakat Jawa, Banten, Sunda, Melayu dengan masyarakat Tionghoa, India dan Arabia. Termasuk sebenarnya hasil per kawinan mereka dengan orang Belanda juga disebut peranakan Belanda atau Indo Belan da. Hanya saja kalangan peranakan/Indo Belanda diperbolehkan memakai pakaian gaya Eropah, tidak demikian mereka yang diklasifikasikan peranakan Tionghoa, peranakan India atau peranakan Arabia.

Oleh karenanya kaum peranakan, dalam hal ini peneliti membatasi hanya peranak an Sino Indonesia: Tionghoa Jawa/Banten, atau Tionghoa Melayu dan Tionghoa Betawi

memiliki ragam pakaian lelaki maupun perempuan khas peranakan. Pada generasi tua / orangtua mereka lasimnya mengenakan pakaian model tradisional Tiongkok, yang di se but pakaian 'totok'. Sedang anak-anak keturunan peranakan itu mulai beragam. Oleh ka rena tidak boleh menyamai pakaian orang Eropah/Indo Belanda, maka kaum peranakan tadi memilih perpaduan antara ragam pakaian Melayu Tionghoa dan Melayu Betawi.

Terjadilah ragam pakaian peranakan, yang merupakan silang budaya. Anak remaja laki laki dan pria dewasa mengenakan celana komprang, dengan baju dengan kerah gaya Betawi (baju koko). Anak remaja perempuan dan wanita dewasa mengenakan kain keba ya seperti wanita Betawi, Melayu, Sunda atau Jawa. Pola baju kebaya *renda*, baju kebaya *encim* (*encing*) memakai *peniti*, adapula yang mengenakan baju *pehki* model Tiongkok dengan *anak baju/kancing baju* khas berbahan kepangan kain di samping badan.

C.Akulturasi Budaya Tionghoa di Ibukota dan Pesisir Kepulauan Indonesia

Di dalam setiap komunitas akan terbawa berbagai bentuk kearifan sosial budaya, beragam peradaban, cara hidup, adat lembaga dan sebagainya. Diantara akar bangsa yang

dari generasi ke generasi muncul di Nusantara, ada dua yang paling banyak disebut para akhli sejarah antropologi, yakni: **mongoloid** dan **melanesoid**. Kedua golongan ini dalam kurun berabad lamanya mengalami proses asimilasi, yang menyebabkan terbentuknya ke aneka-ragaman suku suku bangsa Indonesia dewasa ini.

Prof.Dr.Koentjaraningrat dalam lampiran bukunya 'Pengantar Ilmu Antropologi' mencatat di Sumatera ada sekitar 52 suku bangsa (diantaranya yang 9 suku bangsa di Se menanjung Malaka, negara tetangga Malaysia. Pen.). Di Kalimantan dan Jawa ada sekitar 35 suku bangsa (diantaranya yang 7 suku bangsa di wilayah negara tetangga Malaysia

dan negara tetangga Brunei Darusalam, pen.). Di Sulawesi, Nusa Tenggara Timur terma suk Timor dan di kepulauan Maluku tercatat sekitar 86 suku bangsa (diantaranya yang 1 suku bangsa di wilayah negara tetangga Timor Leste, yaitu suku bangsa Belu). Akhirnya, di Papua Irian beliau mencatat sekitar 63 suku bangsa (diantaranya yang 26 suku bangsa termasuk wilayah negara tetangga Papua Nugini).

Ras Melanesoid dengan ciri fisik yang tegap, warna kulit lebih kelam kecoklatan, lekuk hidung dan kening khas tajam dan sepasang mata yang lebih terbuka membulat, serta berambut keriting berombak, terlihat pada penampilan saudara sebangsa dan seta nah-air kita di Flores, Sumba, Sumbawa, Timor, Ambon, wilayah kepulauan Maluku teru tama Papua Irian Jaya.Meski orang di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi ada juga yang memiliki penampilan fisik serupa itu pula, tetapi *tipe* Papua Melanesoid lebih men dominasi wilayah Indonesia Timur.

Ras Mongoloid dengan ciri fisik berambut hitam lurus, meski adapula yang agak berombak, warna kulit lebih kuning kecoklatan, lekuk hidung tidak terlalu mancung dan kening serta jidat lebih rata, namun bagian tulang pipi lebih menonjol dan mata tak terla

lu bulat bahkan condong lebih ’sipit’. Mereka lebih terlihat sebagai orang orang Indone sia di wilayah Barat, mulai dari Bali, Jawa dan Madura, Sulawesi, Kalimantan dan Suma tera serta Aceh.

(1) Letak Daerah Jakarta dan Sekitarnya.

Secara historis letak ibukota Jakarta sejak jaman kerajaan Tarumanagara dulu sa ngat strategis. Di pesisir utara pulau Jawadwipa bagian Barat, dengan sebuah pelabuhan yang tenang menawan siapapun yang datang berlabuh. Di selatan kawasan hunian tertua

di era raja Purnawarman dari kerajaan tua Tarumanagara (sekitar Bekasi sekarang) ini se mula tercatat dalam prasasti Tugu dari abad ke-5 M. Keberadaannya dikuatkan dengan di temukannya empat prasasti berikutnya, yaitu: 1.Prasasti Ciaruteun (sungai Citarum). 2.Prasasti Cidanghiang (Lebak). 3.Prasasti Kebon Kopi I (Ciampea). 4.Prasasti Jambu (Nanggung sebelah barat dari Bogor). Semua Batu Besar ini bertulisan huruf Wengi dari masa Palawa dan berasal dari abad ke-5. Bahasa yang digunakan Sansekerta, yang pada masa itu dikuasai sekurang-kurangnya oleh para pandita Hindu di Jawa Barat.(Adolf Heu ken SJ.; Sumber-sumber asli sejarah Jakarta jilid 1; h.16).

Tiga sungai besar berada di sekitar Sundakelapa (namatertua dari wilayah Jakarta),

yaitu :

1.**Cisadane** yang bersumber di sekitar gunung Salak dan gunung Pangrango dekat kota Bogor, provinsi Jawa Barat sekarang. Bermuara di sekitar pesisir di sebelah utara ko ta Tangerang, provinsi Banten.

2.**Ciliwung** yang bersumber di sekitar kedua gunung di nomor 1 dekat kota Bogor,

provinsi Jawa Barat. Di sekitar hulu Ciliwung inilah terdapat situs Arca Domas dan Pra sasti Batutulis. Bermuara di pesisir utara Sundakelapa, sekitar teluk Jakarta, DKI Jakarta.

3.**Citarum** yang bersumber di pegunungan dataran tinggi Bandung, provinsi Jawa Barat. Melalui kota Karawang dan bermuara di ceruk paling Timur dari teluk Jakarta.

(2) Peranan Budaya Sino Melayu Terhadap Budaya Melayu Betawi.

Masyarakat Indonesia Tionghoa, meski termasuk unsur SinoMongoloid, tapi lebih mencirikan *tipe* Sino Melayu Mongoloid berkulit tidak terlalu kuning cerah, melainkan cenderung kuning kecoklatan dengan bentuk mata yang tak terlalu *sipit*; seperti pada ko munitas proto Melayu Mongoloid: Batak, Kubu, Toraja, atau mirip komunitas deutro Me layu Mongoloid: Sunda, Jawa, Madura dan Bali, Melayu Sumatera, Dayak, Bugis, Maka sar dan Manado.Hal tersebut di atas bila kita lihat dari penampilan mereka itu secara fisik.

Perlu kiranya peneliti ungkapkan, bahwa secara *sosio kultural* masyarakat Indone sia Tionghoa di wilayah utara Jawabarat, dengan corak pakaian, bahasa, seni budaya, bah kan jenis *kuliner* (menu makanan dan minuman sehari-hari) selama beratus tahun sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari *etno kultural* masyarakat Ibukota Jakarta khusus nya dalam corak Betawi. Bahkan jelas sekali menjadi sedemikian kental menunjukkan bentuk miniatur keaneka ragaman budaya berbagai golongan dan daerah di tanah air Indo nesia.

(3) Peranan Budaya Sino Melayu Terhadap Kesenian Masyarakat Pesisir.

Entitas Sino Melayu di tanah air Indonesia merupakan bagian yang jelas berhu bungan dengan budaya kaum peranakan Indonesia Tionghoa, yang secara adat budaya, se ni budaya mereka telah mengalami proses '*meng* Indonesia' (asimilasi dan integrasi ke so sio kultural Indonesia secara alami) ketimbang gaya '*peng* Indonesia *an*' rezim orde baru (era 1967-1998) yang sangat berbeda hakikatnya. Paling tidak pepatah klasik dalam ke arifan budaya Indonesia Tionghoa'*Ren Suan Pu Ru Tian Suan*' (*Perhitungan manusia tak*

akan dapat menyamai rencana Tuhan) telah menunjukkan kebenarannya. Contoh: proses ’ganti nama’ rezim orde baru tidak diridhoi Tuhan YME, kini tetap ada pejuang/veteran kemerdekaan Republik Indonesia ialah sesepuh agama Ru (Khonghucu) yang dikenang nama ’Sino Melayu’ para beliau oleh rekan seperjuangan juga keluarga dan masyarakat kita: Alm. Ong Hok Djoe (Ulangtahun Emas MAKIN Ciamis;1954-2004); Zl.Letkol.Kho Tjwan Bing (sesepuh MAKIN Genta Rohani Malang),

Proses (alamiah) ’*meng* Indonesia’ itu bukan hanya terjadi antara Sino Mongoloid dan Melayu Mongloid, tetapi seluruh proses besar asimilasi melampaui puluhan abad la manya antara Paleo Melanesoid dan Paleo Mongoloid semenjak era yang lebih tua dari pada era peradaban logam yang membawa kebudayaan baru Dongson sekitar 5-3 abad menjelang tarikh Masehi.

Peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini pada Sino Melayu Mongoloid, atau yang secara khusus bisa dipandang sebagai Sino Indonesian, dalam kehidupan etno-kultu ral masyarakat Ibukota dan sekitarnya.

Ada tiga aspek sosio kultural berupa *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan) dan *langgam* (gaya hidup) masyarakat Betawi pada tataran kehidupan yang paling dasar. Masyarakat Betawi itu mampu menampilkan citra *ke* Indonesia *an* seutuhnya meski terdi ri dari begitu banyak corak asal *etno kultural* masyarakatnya, apabila mereka masing ma sing berada dalam pergaulan internal masih terlihat ciri *etno kultural* mereka sendiri, teta pi dalam pergaulan lintas etnik telah mampu melebur menjadi *langgam* nasional *ke* Indo nesia *an*. Termasuk orang Tionghoa yang ada di Betawi.

’*Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke-5 Masehi.Selama beberapa abad jumlah mereka terus bertambah*’, demikian tertulis pada sebuah bu

ku ’Peranakan Tionghoa Indonesia – sebuah perjalanan Budaya’ terbitan @Intisari dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia, Jakarta – 2009 halaman 72.

Dr.Th.Sumartana mencatat di dalam ‘Pengantar Konfusianisme Di Indonesia’ (1995;xv-xxiv) sebagai-berikut: ‘*Agama Kong Hu Cu atau yang lebih dikenal sebagai Konfusianisme sejak lama menjadi bagian dan kekayaan rohani dan perbendaharaan Kehidupan keimanan bagi masyarakat Indonesia…. Perlu digaris bawahi pula, bahwa dalam proses interaksi yang intensif selama berabad-abad telah memunculkan banyak peristiwa sejarah yang melibatkan golongan etnis Cina dalam memperkaya khasanah kehidupan bangsa Indonesia*.’

Usia pergaulan antar bangsa dalam sejarah panjang Nusantara perlu dilacak lebih jauh ke belakang, apabila kita ingin memberikan gambaran lebih lengkap terhadap aspek bhineka tunggal Ika bangsa Indonesia. Kalau saja kita hanya menarik ke 350 tahun silam paling banyak akan kita temukan pengaruh *tinggalan* masyarakat kolonial.

Dan jika itu saja yang dijadikan latar belakang keberagaman sebuah *nation state*, mau tak mau harus difahami, bahwa sentimen negatif orang Indonesia ‘luar Jawa’ bahwa memang masih dapat dirasakan dominasi gaya *kolonial* Jawa terhadap ‘luar Jawa’. Per kataan ‘saya akan ke luar pulau’ mengkonotasikan bahwa Jawa itu *central* dan mendomi nasi wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Papua Irian Jaya itu adalah ‘bagian’ dari Jawa.

Jelas kalau itu sekali lagi yang menjadi landasan berfikir kita sebagai sebuah nega ra bangsa, berarti ada suku bangsa ‘superior’ dan sisanya meski wilayahnya lebih luas ha rus menerima posisinya berada di level ‘inferior’. Bukankah ini pola fikir pemerintah *colonial* Belanda dengan VOC plus serdadu kompeninya. Maka kita harus menarik lebih

jauh ke belakang sampai pada era masuknya peradaban awal sejarah, tatkala kaum Papua Melanesoid dan kaum Paleo Mongoloid dari bagian arus migrasi besar-besaran pertama (*proto melayan tribes* 20 abad SM), yang menjadi nenekmoyang minoritas Formosa (Tai wan), Indochina, Papua-nugini, bagian timur Indonesia, selatan Filipina, sedikit wilayah Malaysia, Melanesia dan Polynesia.

Jalan suci di dalam Ajaran Besar itu ialah
Menggemilangkan kebajikan yang bercahaya (ke dalam diri),
Mengasihi sesama rakyat (ke luar diri sendiri), Berhenti pada puncak kebaikan

大 学 之 道
Da xue zhi dao
在 明 明 德
Zhai ming ming de
在 亲 民
Zhai qin min
在 止 於 至 善
Zhai zhe yu shi shan.

(***Da Xue, Bab Utama; 1***)

BAB VI

P E N U T U P

'Bila suau hari dapat memperbaharui diri,
Perbaharuilah terus tiap hari, dan
Jagalah agar supaya baharu selama lamanya.'

苟 日 新
Gou Ri Xin

(Kitab Sishu bagian Daxue Bab II, 1)

A.Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini akan terdapat jawaban dari penelitian yang lebih spesifik tentang keberadaan Budaya Religius Khonghucu Di Indonesia:

1.**Bagaimana** masuknya budaya religius Khonghucu(*Rujiao*) berlandas kesejarahan (*his torical based*), yang dunia mengenal diantaranya sebagai warisan leluhur komunitas Si no Melayu Mongoloid yaitu suku Tionghoa di Indonesia, dengan meneliti adanya **akul turasi** dengan budaya Betawi dan sekitarnya serta di wilayah pesisir Nusantara lainnya ?

2.**Kapankah** mulai tercatat dalam sejarah kehadiran unsur kearifan religius Ru (Khonghu cu) serta sosial budaya yang menyertainya di negeri kepulauan kita, Indonesia ?

3.**Dalam bentuk** apakah jejak budaya religius Khonghucu ini dikenali di dalam wajah sejarah kebudayaan Nusantara, khususnya di masyarakat Ibukota Jakarta dan wilayah pesisir sekitarnya ?

1.Keberadaan budaya religius Khonghucu(*Rujiao*) Di Indonesia ?

(a)Indonesia merupakan bangsa yang besar, sebuah bangsa merdeka dan berdaulat serta mempunyai keterikatan yang kuat dan kecintaan kepada tanah air. Meski selama tiga abad (abad 17-abad 20 M) nyaris terpecah belah oleh penjajahan kolonial Eropa, na mun kearifan budaya keagamaan dan kearifan budaya lokal cukup kuat menjaga kecinta

anmasyarakat Nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara Indone sia (1945).Utamanya berkat sesanti Bhineka Tunggal Ika, serta lahirnya kearifan nasional yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

(b) Semua kearifan budaya lokal (local cultural wisdom) maupun kearifan religius dengan sifat universalnya (universal religious wisdom), yang memiliki sejarah perkem bangannya di bumi Nusantara sejak awal pencatatan sejarah ini mampu difahami secara proporsional. Dari dasar sejarahnya, agama agama yang jelas keberadaannya di Indonesia berturut turut ialah: budaya keagamaan Hindu Buddha Khonghucu sejak awal pencatatan sejarah Indonesia (5abad SM-5abad M), budaya keagamaan Islam semenjak pencatatan intensif kunjungan musafir muslim Tionghoa, Chenghe dari Ming, Tiongkok (14abad M), kemudian budaya religi Kristen dan Katolik bersamaan dengan masuknya koloni koloni Eropa (16abad M). Pada umumnya semua budaya keagamaan tersebut melalui pintu so sio kultural, beradaptasi dengan nilai kearifan lokal Nusantara ketika itu.

2.Kurunwaktu eksisnya kearifan religius Khonghucu sosial budayanya di Indonesia?

(a) Historiografi dunia memiliki catatan kronologi kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dan bangsa bangsa di Asia Tenggara. Migrasi besar besaran nenek mo yang bangsa Indonesia tercatat di kurun waktu 2000 tahun SM (Melayu Tua, Proto Mela yu). Kemudian yang setara dengan era nabi besar Kongzi mengembangkan Rujiao seba gai agama seluruh masyarakat (*public religion*) ialah migrasi besar kedua 500-300 tahun SM.(Melayu Muda, Deutro Melayu) yang secara historis dikenal sebagai era peradaban baru (*metal civiliation*) yang membawa budaya religius Dongson.

(b) Dari fakta historis kesejarahan, budaya religi Ru (Khonghucu) yang oleh nabi

besar Kongzi (551-479 SM) dikembangkan dari agama kaum bangsawan istana (*royal religion*) menjadi agama masyarakat luas (*public religion*) itu setara dengan tercatatnya eksistensi peradaban Dongson menandai bergantinya jaman batu (*neolitikum*) ke era logam (*metal civilization*). Keduanya membawa serta sebuah sistem religi dan persem bahyangan hewan kurban kepada Tuhan Maha Pencipta Alam (situs batu berundak) dan ritual mendoakan arwah nenek moyang berikut sistem pemakaman (situs kubur batu *dolmen*, peti kubur batu dan *sarchofagus*)dan perubahan kapak batu ke kapak ritual (kapak corong logam, *cendrasa*) beserta perlengkapan ritual berupa alat tabuh *moko* dan *nekara* logam.

Pengaruh budaya keagamaan Ru (Khonghucu) terhadap masyarakat Dongson di te luk Tonkin Vietnam, dikuatkan data sejarah wilayah Dongson termasuk menjadi wilayah kekuasaan era Zhou sampai pada era kaisar Wudi dari dinasti Han (206SM-263M) tatkala Rujiao dijadikan Guojiao (agama kerajaan). Paul M.Munoz ini memberi kesimpulan, bah wa kebudayaan Dongson yang kemudian di bawa dalam migrasi Deutro Melayu ke Nu santara, di dalamnya ada terkandung nilai nilai yang membingkai tradisi mendoakan ar wah nenek moyang dengan ajaran berbakti memuliakan leluhur sebagaimana ada dalam budaya religius Ru (Khonghucu).

3.Jejak budaya religius Khonghucu yang dikenal dalam sejarah budaya Jakarta.

(a) Setiap agama membawa serta nilai sosial budaya yang bersifat universal dalam kehidupan pemeluk dan lingkungan masyarakat di sekelilingnya. Beberapa diantaranya mengalami akulturasi dalam tataran sosio kultural dengan adat kebiasaan, tatacara kehi dupan dalam berbagai aspeknya. Perkawinan budaya antara sosio kultural pemeluk aga

ma Ru (Khonghucu) yang memiliki warna Sino Melayu (peranakan Tionghoa) mampu mencerap warna sosio kultural Nusantara. Dalam hal ini terutama dengan budaya pesisir Jakarta Tangerang dan sekitarnya.

(b) Cara berpakaian, bahasa pergaulan, ragam kuliner (menu makan/minum) peme luk Khonghucu di pesisir Ibukota dan sekitarnya melahirnya gaya hidup kaum peranakan yang lintas budaya. Keberadaan Sino Betawi, Sino Jawa Banten dengan sebutan di kalang an mereka sendiri sebagai *Cina Beteng* dan bahasa *Melayu Tionghoa*.

(c) Ini terbukti dari jejak jejak budaya keseharian masyarakat Ibukota, juga dalam satuan pendidikan (sekolah) yang didirikan masyarakat Indonesia Tionghoa pada 1901, Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di Jakarta. Sekolah THHK ini menggunakan bahasa Me layu, Tionghoa, Inggris, dan menolak berbahasa Belanda. Pakaian seragam sekolah mau pun pakaian keseharian anak, remaja, pria dan wanita Indonesia Tionghoa di Jakarta awal abad ke-20 itu memiliki ciri pembauran khas Sino Betawi dan Sino Melayu: *baju koko* dan *celana komprang* (remaja, lelaki dewasa), *kain kebaya renda* dan *kebaya encing/ encim* (remaja, perempuan dewasa) dan lain lain.

(d) Lebih spesifik lagi ragam pembauran di ibukota Jakarta dan Tangerang sekitar nya waktu itu berupa: sajian/kurban sembahyang maupun sosio kultural perayaan hari hari besar keagamaan Khonghucu di kalangan masyarakat Tionghoa Betawi/Tionghoa Tangerang. Di kalangan mereka ini tercipta ragam sajian/ kurban sembahyang *Imlek*, *Cengbeng*, *Pehcun*, *Tangce* (*pindang bandeng*, *kuecang*, *kue Onde*), juga untuk ritual doa arwah nenek moyang di makam leluhur mereka itu.

(e) Disamping itu eksis pula seni pembauran berupa aneka seni musik *kroncong*, *gambang kromong*, *tarian Ibing* menyertai perayaan tahun baru Imlek, begitupula dalam

upacara pernikahan kaum peranakan Tionghoa Betawi & Tionghoa Melayu *Cina Beteng*.

Berlaksa Wujud Hidup Berdampingan, Tapi Tidak Saling Merusak
Jalansuci Boleh Berkembang,Tapi Tidak Saling Menyerang

万 物 并 育，而 不 相 害
wan wu bing yu er bu xiang hai
道 并 行，而 不 相 被
dao bing xing er bu xiang bei

B.Saran saran

1. Perlunya memahami beragam nilai budaya religius Rujiao lebih luas.

Perlu senantiasa digali terus peranan budaya religius Rujiao di dalam seja rah kebudayaan Nusantara khususnya, dan pada berbagai bangsa di kawasan Asia umumnya. Agar dengan demikian kita mampu meluaskan nilai sosio kultural, peranan kesejarahannya, aspek tradisional budaya Ru di dalam berbagai bangsa, paling tidak di Asia Timur dan Asia Tenggara.

Banyak aspek yang dapat dan masih terbuka untuk difahami dari ajaran aga

ma warisan leluhur bangsa bangsa Asia ini. Kita dapat mulai mendalami ajaran nabi besar Kongzi dari aspek iman, pengetahuan kitab, ajaran etika moral, sistem ritualnya,

juga aspek filsafat,sistem pemerintahan, sistem manajemen perusahaan.Disamping ba nyak ragam pendekatan yang kita dapat gunakan untuk mempelajari budaya keagama an Rujiao, lewat historical approach, linguistics approach, liturgical approach.

2. Jangan kita terjebak demi pengakuan luas, tetapi usahakan pemahaman luas.

Selama ini kita terjebak oleh sisa sisa dampak negatif tindakan orde baru yang diskriminatif terhadap pemeluk agama Khonghucu. Sehingga hanya memperta jam diri dengan mengumpulkan segala ayat dan sabda nabi yang digunakan sebagai

‘pembuktian’ nilai agamis Rujiao. Hal ini seakan harus menghadapi ‘tusukan’ pedang lawan melulu memakai ujung (pedang pembelaan) kita, guna menahan ujung pedang lawan memakai ‘ujung’ pedang kita, Kalau hanya dengan *single solution* macam ini mungkin juga bisa berhasil, tetapi kemungkinan gagalpun masih ada.

Budaya keagamaan Rujiao punya aspek teologi, after life, pedoman pembi naan diri, pengaturan rumah tangga, pengelolaan masyarakat dan negara, pencapaian keharmonisan dan keamanan dunia. Belajar mengetahui lebih luas dan memahami le bih dalam (broadening and deepening) Dao (道) dari Rujiao akan bertambah meman tabkan kehidupan kita. Jalan suci (道) ajaran besar telah menunjukkan jalannya bagi kita menjadi insan yang lebih berbudaya, beriman dan mensyukuri hidupnya.

Oleh karenanya dengan meneliti hakikat tiap perkara, terutama yang menyangkut seja rah bangsa Indonesia, akan mampu bersikap dan memiliki peran positif dan tiada berkesa lahan, maka dapat diharapkan bersama memperjuangkan kebersamaan agung.

Huang Yi Shang Di, Wei Tian You De
皇 矣 上 帝， 惟 天 佑 德

Shanzai
善 哉

C.LAMPIRAN

Lampiran 1a

Penpres No.1 Tahun 1965
Presiden SOEKARNO Ttg.: *Pencegahan, Penyalahgunaan dan Penodaan Agama*
(juncto Undang Undang PNPS 1/65 Tahun 1969)

Lampiran 1b

Penetapan Pemerintah No.2/OEM-1946 Tertgl.16 Juni 1946 Presiden SOEKARNO
Tentang: *PENETAPAN HARI RAYA.*

Lampiran 1c

Penetapan Pemerintah No.2/OEM-1946 Tertgl.16 Juni 1946 Presiden SOEKARNO

Tentang: *PENETAPAN HARI RAYA.*

(2)

Lampiran 2a

Instruksi Pejabat Presiden **Jend. SOEHARTO**
No.14 Th.1967 Ttg.6 – 12 – 1967: *Agama, Kepercayaan Dan Adat Istiadat Cina*.

Lampiran 2b

Instruksi Menteri Dalam Negeri Rudini No.366.2 – 36D tgl.21 April 1988
Tentang: *Penataan Kelenteng*

Lampiran 3a

Keputusan Presiden **K.H.ABDURRAHAN WAHID Nomor 6/Th.2000**
Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.

Lampiran 3b

Keputusan Presiden **K.H.ABDURRAHAN WAHID Nomor 6/Th.2000**
Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
(2)

Lampiran 3c

Surat Menteri Dalam Negeri Soerjadi Soedirdja No.477/SJ tertgl.31 Maret 2000
Hal: *Pencabutan Surat Edaran No477 Menteri Dalam Negeri No.477/ tertgl18 Nop1967*
Hal: Petunjuk Pengisian Kolom Agama

Lampiran 4a

Keputusan Presiden **Ibu Dr.hc.MEGAWATI SOEKARNOPUTRI**
Nomor 19 Tahun 2002 *Hari Tahun baru Imlek sebagai Hari Nasional*.

Lampiran 4b
Keputusan Presiden **Ibu Dr.hc.MEGAWATI SOEKARNOPUTRI**
Nomor 19 Tahun 2002 *Hari Tahun baru Imlek sebagai Hari Nasional*.
(2)

Lampiran 4c

Surat Keputusan Menteri Agama
No.362 Tertanggal 1 Agustus 2002
Menteri Agama Prof.Dr.Sail Agil Al Munawar, MA
Hal: *Tahun Baru Imlek Sebagai Libur Nasional*

Lampiran 5a

Penjelasan Menteri Agama **Muh.M.Basyuni** ttg.: *Penjelsan Mengenai Status Perkawinan Menurut Agama Khonghucu dan Pendidikan Agama Khonghucu*
No.MA/ 12 /2006 Jakarta, 24 Januari 2006

Lampiran 6a

Surat Menteri Dalam Negeri Moh.Makruf No470/336/SJ.tgl 24 Februari 2006
Tentang: *Pelayanan Adm.Kependudukan Penganut Agama Khonghucu*

Lampiran 6b

Menteri Sekneg Yusril Izha Mahendra Nomor B398/M.Sesneg/6/2006 tgl 27 Juni 2006
Kepada: Mendagri, Menhukham, Meniknas, Menag.

Lampiran 7

LINTAS SEJARAH 21 KERAJAAN (DINASTI) NUSANTARA DAN TIONGKOK

A. MASA PRA – SEJARAH	seb.masehi	seb.masehi	
1 Arus 1 migrasi nenekmoyang bangsa bangsa Asia, AsiaTenggara sebagai kelompokAustroAsia &Austronesia → Proto Melayu di Nusantara	2000	2953-2205	**A. PRA – DINASTI** Fu Hsi, Shennong,HuangDi 30 abd sM Tang Yao, Yi Shun 23 abad sM
			B. MASA Dinasti – Rep.Tiongkok
2.Arus 2 migrasi nenekmoyang bangsa		2205-1766	1.Dinasti HSIA (Xia)
bangsa Asia, AsiaTenggara: budaya	500	1766-1122	2.Dinasti SHANG (Shang)
Dongson→ Deutro Melayu		1122 - 221	3.Dinasti CHOU (Zhou)
Era purwacarita, Medangkamulan		221- 207	4.Din. Tirani CH'IN (Qin)
B. MASA Kerajaan – NKRI		206-	**5.Dinasti HAN** (Han)
	masehi	masehi	
1.Kutai -Kundungga Acwawarman Mulawarman	400	263	
2.Tarumanagara – Purnawarman	400- 500	265-419	6.Dinasti CHIN (Jin)
3.Kaling – Ratu Sima	600- 755	420-479	7.Dinasti LIUSUNG (Liu Song)

4.Sriwijaya	600-1068	479-500	8.Dinasti	CH'I	(Qi)
5.Mataram 1 (Kuna) – Sanna Sanjaya	732- 923	502-556	9.Dinasti	LIANG	(Liang)
6.**Kanjuruhan Dinaya**-Dewasimha Limwa Gajayana	760- 929	557-589	10.Dinasti	CH'EN	(Chen)
7.Sanjaya Wamsa & Syailendra	778-929	581-618	11.Dinasti	SUI	(Sui)
8.Isyana Wamsa - Mpu Sindok	929-947	618-907	12.Dinasti	T'ANG	(Tang)
Bali Warmadewa – Sri Udayana (1022)	914-1080	907-923	13.Era 5 Dinasti Liang - lanjutan		
Dharma Wamsa	991-1016	923-945	14.Era 5 Dinasti Tang - lanjutan		
9.Kahuripan - Sri Airlangga	1019-1042.	936-944	15.Era 5 Dinasti Jin - lanjutan		
10.Kadiri Daha	1042-1222.	947-951	16.Era 5 Dinasti Han - lanjutan		
11.Singhasari Janggala	1222-1292.	951-960	17.Era 5 Dinasti Zhou - lanjutan		
12.Majapahit	1293-1528.	960-1279	18.Dinasti	SUNG	(Song)
13.Pajajaran	1400-1579	1279-1368	19.Dinasti	YUAN	(Yuan)
14.Demak Bintoro	1477-1546			Mongol	
15.Pajang	1546-1586				
16.Mataram 2 (Madya) P.Senopati	1575-1601				
Mas Jolang	1601-1613				
Amangkurat 1,2,3	1613-1645	1368-1644	20.Dinasti	MING	(Ming)
17.Samudra Pasai	1297-1450				
Malaka , Aceh	1511,1515				
Aceh Iskandar Muda	1607-1636				
Aceh Iskandar Thani	1636-1641				
Aceh Syafiatu'ddin	1641-1675	1644-1911	21.Dinasti	CH'ING	(Qing)
18.***Surakarta Hadiningrat**	1704-1945-			Manchu	
19.***Yogyakarta Hadiningrat**	1755-1945-				
20.***Mangkunegaran**	1757-1945-				
21.***Paku Alam**	1813-1945-				
		1911-1949	* **Republik Nasional Tiongkok**		
NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)	**1945-kini**				
* Kraton & Puri tetap berlangsung di era NKRI sampai sekarang		**1949-kini**	**Republik Rakyat Tiongkok** * Pemerintahan Nasional masih dilangsungkan diwilayah Taiwan		

Masa Prasejarah – NKRI: **3945 tahun 2000-1945 2953 – 1949 Masa PraDinasti – RRT :** 4902 tahun

Lampiran 8a

Transkrip Fa Hian

Fa Xian Chuan

(414 SM)

Universitas Hongkong (Research Officer Geoff Wade)

Halaman Tambahan pada buku Sumber Sumber asli Sejarah Jakarta, jilid I

Adolf Heuken SJ. (Cipta Loka Caraka,1999)

Lampiran 8b

Bahan Pembanding
(Tulisan Tangan)

吴 学 师
Xs. Wu

印 尼 孔 教 总 会 宣 道 员

Derokh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
Jakarta
14 – 09 - 2009

Terimakasih yang tulus peneliti sampaikan kepada Xs.Masari Saputra atas segala perhatian, kesediaan dukungan dan masukan sebagai bahan pembanding bagi kelengkapan naskah penelitian ini (Xs.Pan)

DAFTAR PUSTAKA

1. ChanWing-tsit, PrincetoneUniversity,NY.1963;‘A Source book in Chinese Philoso phy’

2. Fung Yu-lan, The Free Press, NY.1966; ‘A Source book in Chinese Philosophy’

3. XinZhong,Yao; first published 2000, CambridgeUniversity Press; ’An Introduction to Confucianism’

4. Lin Yu-tang, The Modern Library,NY.1994; ‘ The Wisdom of Confucius’

5. Xinzhong Yao, senior Lecturer in and Chair of the Department of Theology and Reli

gious Studies at the University of Wales, Lampeter ; 'An Introduction to Confucian ism-Rujia, Ruxue, Rujiao' Copyright @ Cambridge University Studies Press, 2000 ; 儒 傢 ， 儒 學 ， 儒 教.

6. Arvind Sharma, Masao Abe, TuWei-ming, Liu Xiaogan, Jacob Neusner, Harvey Cox, Seyyed HosseinNasr (Copyright @ HarperCollins Paperback Edition Published in 1995) ; 'Our Religions, Hinduism, Buddhism, Confucianism ,Taoism, Judaism, Christianity, Islam'.

7. James Vollbracht,Copyright @1998 by Humanics Limited; Published simultaneously in United State and Canada) ; 'The Way of Virtue – The Ancient Wisdom of Confu cius Adapted for a New Age'

8. Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit MATAKIN,1971; 'SUSI Kitab Suci Agama Khonghucu.'

9. Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit MATAKIN,1984 ; 'Kitab Suci YAK KING – Kitab Wah yu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan Dan Peristiwanya'

10. Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005; 'Kitab Suci LI JI (Catat an Kesusilaan)'

11. Elizabeth Seeger, Penterjemah Ong Pok Kiat, Sudarno ; J.B.Wolters, Gronengen, Ja karta, 1951 ; 'Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang' (The Pageant of Chinese His tory)
12. Tjahjadi Noegroho, Pengantar K.H.Abdurrahman Wahid, Prof.DR.Jalauddin Rachmat Penerbit : Sadar Publication, 2005 ; "Agama Kekuasaan dan Kekuasaan Agama'

13. Ws.Dr.Oesman Arif, M.Pd., Disertasi 'Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xunzi' Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Maha Yogya karta, 2007.

14. Dr.Samsul Hidayat, Tesis 'Marginalisasi Sistem Keyakinan Di Indonesia' (Kasus Hegemoni Negara Terhadap MATAKIN) Program Panca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.

15. Prof.DR.DR.Lee T.Oei, Mahaguru Filsafat Dan Kebudayaan Timur Fordham Univer sity, New York, U.S.A. ; Penerbit MATAKIN,1996; 'BerimanKepada Tuhan YME Telah Ada Sejak Awal Sejarah Konfuciani'

16. R.Soekmono, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1973 ; 'Pengantar Kebudayaan Indo nesia'

17. Gde Pudja, MA., SH. , Dirjen Bimas.Hindu Buddha DEPAGRI ; 'Teologi Hindu'

18. Prof.S.Wismoady Wahono, Ph.D. , Dewan Pakar Jurnal Toleransi, Ketua Majelis

Agung GKJW., 2000 ; ‘Hubungan Islam dan Kristen Di Indonesia’

19.Prof.Dr.K.H.Sa’id Agil Siradj, MA., Doktor Tasawwuf Filosofis Ummu al-Qura Uni versity Makkah (1994), Direktur Pascasarjana Universitas Malang, Dosen Pascasarja na UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dewan Pakar Jurnal Toleransi, tahun 2000 ; ‘Pluralisme Dalam Perspektif Islam’

20. Julia Ching, Published in Great Britain 1993 by The Macmillan Press Ltd.; ‘Chinese Religions’

21.Elizabeth Fuller Collins, Published by University of Hawai Press 2007 Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan PT.Gramedia Pustaka Utama 2008 ;’Indonesia Dikhianati (In donesia Betrayed)’

22.Retno Winarni, Penerbit Pustaka Larasan Denpasar Bali 2009; ‘Cina Pesisir’

23.WP.Groeneveldt, Reprinted in Miscellaneous Papers Relating to Indo China and the In dian Archipelago. Two Volumes, London,1888 Diterjemahkan oleh GatotcTriwira, Editor David Kwa, Komunitas Bambu Depok 2009; ‘Nusantara Dalam Catatan Tionghoa’

24.Abidin Kusno, Penunting Manneke Budiman, Penerjemah Lilawati Kurnia, Penerbit Ombak, 2009 ; ‘Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif – Jakarta Pasca Suharto’

25.Leonard Andaya, Indonesia Joernal of Social and Cultural Anthropology No.67 Th.XXVI Jan-April 2002 hal.46-68 ; ‘Orang Asli and Melayu Relations: A Crossborder Perspective’ (University of Hawai’i)

27.Bung Karno, Editor Suwidi Tono; PenerbitVision03; Kuliah Umum Presiden RI, Ir.Su karno, di depan civitas academica Universitas Indonesia 7 Mei 1953 ; .|Negara Nasio nal dan Cita-cita Islam.

28.Prof.Dr.Koentjaraningrat, Penerbit Rineka Cipta, Edisi Revisi 2009 ; ‘Pengantar Il mu Antropologi’

29.Ir.Iman Sunario, Penerbit Dinas Tata Bangunan & Pemugaran Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1990 ; “Jejak Jakarta Pra 1945”

30.Drs.Eddy Sadeli, SH. Dkk., Penerbit Lembaga Peelitian dan Pengabdian Masyarakat Tionghoa Di Indonesia, 2003 ; ‘Sumbangsih Suku Tionghoa Untuk Tanah Air In donesia’

31.Nursanti Riantini, Penerbit Bee Media Indonesia Jakarta, 2009; ‘Zamrud Katulis tiwa INDONESIA’

32.Andreas Maryoto, Penerbit PT.Kompas Media Nusantara 2009; 'Jejak Pangan Seja rah Silang Budaya, Dan Masa-Depan'

33.Charles A.Coppel, Penerbit Pustaka Sinar harapan Jakarta 1994; 'Tionghoa Indone sia Dalam Krisis'

34.Martin Lu, Ph.D. Department of Philosophy National University of Singapore, 1982; Published by: Federal Publictions Sngapore; 'Confucianisme Its Relevance To Mo dern Society'

35.Yoest MSH., Penerbit Gerak Insan Mandiri Jakarta 2004 ; 'Tradisi dan Kultur Tionghoa'

36.Zaenal Abidin EP & Lisa Suroso, Penerbit Panitia Penerbitan Setengah Abad Jimly Asshiddiqie, Jakarta , April 2006. Didukung oleh INTI dan MATAKIN; 'Setengah Abad Jimly Assiddiqie, Konstitusi dan Semangat Kebangsaan'

37.Donn F.Draeger, Published by Tuttle Publishing, Boston, Rutland, Vermont, Tokyo First edition 1972 – Fifth printing 2000; 'The Weapons & Fighting Arts Of Indone sia'

38.Al Heru Kustara (Penyunting), David Kwa, Gondomono, Handinoto, Helen Ishwara, Mona Lohanda, Musa Jpnatan, Myra Sidharta, Rusdi Tjahyadi (Penlis), Penerbit PT Intisari Mediatama dan Komunitas Jakarta, 2008 ; 'Peranakan Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya'

39.Tobroni, University of Muhammadiyah Malang, Indonesia; Journal of Peace, Multicul turalism,and Civilization "Pluralism" Vol.1, No.1,2008; 'Spirituality As Paradigms Of Peace In Diversity'

40.Paul Michel Munoz, By Editions Didier Miller, 2006 "Early Kingdoms of the Indone sianArchipelago anf the Malay Peninsula" ; Alim Bahasa: Tim Media Abadi Editor Ba hasa: Adve Diterbitkan dan diluaskan oleh Penerbit : Mitra Abadi Yogyakarta, 2009 ; "Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia Dan Semenanjung Malaysia"

41.Ws.Buanajaya BS., Penerbit Xs.Tjhie Tjay Ing Majelis Tinggi Agama Khonghucu In donesia SGSK 24 2002 ; "Ru Jiao – Agama Khonghucu Selayang pandang keseja rahan wahyu dan kitab sucinya Sepanjang kurun 5000 tahun"

42.Dendy Sugono dkk., Penerbit Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Rawa mangun Jakarta, Edisi I 1995 – Edisi Kedua 2003; "Pengindonesiaan Kata dan Ung kapan Asing"

43.Dr.Kaelan, M.S., Penerbit Paradigma , Yogyakarta, 2005 ; "Metode Penelitian Kua litatif Bidang Filsafat"

44.Dr.Oesman Arif, M.Pd., Penerbit MATAKIN 2009; “Dasar Dasar Ilmu Filsafat Ti mur Dan Barat”

45.Xs.Buanajaya BS., Peter Lesmana, Hartono Hutomo, Js.L.Suprijadi, Minggayani, Heri Yuliyanto,Tim Penyuluhan & Pendidikan Bidang Agama dan Pendidikan MATAKIN, Penerbit Xs.Tjhie Tjay Ing Bag.Penerbitan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indone sia,SGSK 32,2008; “Studi tentang kultur ibadah Tionghoa – MIAO (Kelenteng)”

46.Dr.Th.Sumartana, Dr.Eka Darmaputera, Drs.Djohan Effendi, Dr.Daniel Dhakidae, Zul kifliLubis, Penerbit Interfidei Yogyakarta, 1995; “Konfusianisme Di Indonesia Per gulatan Mencari Jatidiri”

47. Xs.Buanajaya BS.,; SGSK.33 Penerbit Xs.Tjhie Tjay Ing Bagian Penerbitan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2009 ; “WEN MIAO, Mengenang Berdirinya Wen Miao Di Jalan Kapasan 131, Surabaya, 1906”

48.Phoa Kian Sioe, Penerbit C.V.Penerbit dan Percetakan Reporter, Jakarta 1956. “Seja rahnya Souw Beng Kong, Phoa Beng Gan, Oey Tamba Sia”

49. A.P.Budiyono HD., Diedarkan oleh : Pusat Penerbitan Katekis Vicep Surakarta,1981; “Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman”

50. Thomas Cleary,Penerbit PT Elex Media Komputindo,1994;Alih bahasa Clara Herlina Karjo ; “I Ching Buku tentang Perubahan”

51.Allie Woo, Penerbit Kharisma Publishing Group,2004; Alih bahasa Wim Salampessy, “Kearifan Purbakala Untuk Abad Baru – I CHING”

52. Jayadi Damanik, Penerbit Solidaritas Nusa Bangsa; 2003; “Kejahatan Genosida – Gejala Genuine & Ramifikasinya”

53.Haris Firdaus, Penerbit bkuKATTA Solo,Copyright 2008, pada Penulis. “Misteri mis teri Terbesar Indonesia”.

54.Prepared by: Department of Foreign Affairs Republic of Indonesia Jakarta; ”NON PAPER First Session United Nations Human Rights Council”

55.Adolf Heuken,SJ.,Penerbit Yayasan Loka CIpta Karya,1999;“Sumber-sumber asli se jarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630) jilid I Dokumen-dokumen sejarah Ja karta sampai dengan akhir abad ke-16”

56.Adolf Heuken,SJ.,Penerbit Yayasan Loka CIpta Karya,2000;“Sumber-sumber asli se jarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630) jilid II Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta dari kedatangan kapal pertama Belanda (1596) sampai dengan tahun 1619”

57.Adolf Heuken,SJ.,Penerbit Yayasan Loka CIpta Karya,2001;"Sumber-sumber asli se jarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630) jilid III Sumber-sumber sejarah pada dasawarsa pertama kota Batavia (1619-1630) dan kutipan dari karya sastra In donesia yang menyangkt awal mula Jakarta"

58.H.Ongkowijaya,MBA., Ph.D, Penerbit: Interfidei, Yogyakarta, 1995. "Kong Hu Cu: Nilai Di Balik Tingkahlaku Bisnis Bangsa Asia Timur Dan Etnis Cina" (Konfusia nisme Di Indonesia Pergulatan Mencari Jatidiri)

59.Baskara T.Wardaya, SJ, Penerbit: Galang Press, 2008. "Indonesia Melawan Ameri ka, Konflik Perang Singin 1953-1963"

60.-,Penerbit: Yayasan Pendidikan Warga, Surakarta 2005. "Latar Belakang Berdirinya Tiong Hoa Hwee Koan - 100 Tahun Yayasan Pendidikan Warga"

61. -,Penerbit: Yayasan Pendidikan Warga, Surakarta 2005."Latar Belakang Berdirinya Tiong Hoa Hwee Koan - 100 Tahun Yayasan Pendidikan Warga"

62.Diterbitkan: Dinas Tata Bangunan & Pemugaran, DKI Jakarta 1990. "Jejak Jakarta Pra 1945"

63.Prof.Dr.Lasiyo, M.A. M.M., Penerbit: Interfidei, Yogyakarta, 1995. "Ajaran Konfu sianisme, Tinjauan Sejarah dan Filsafat" (Konfusianisme Di Indonesia Pergulat an Mencari Jatidiri, Bagian I Filsafat, Etika Dan Spiritualitas)

64.Prof.DR.DR.Lee T.Oei, Mahaguru Filsafat Dan Kebudayaan Timur Fordham Univer ity, NY., USA.; Penerbit: MATAKIN, Sala 1996. "Beriman Kepada Tuhan YME Telah Ada Sejak Awal Sejarah Konfuciani"

65.DR.Purwadi M.Hum., Penerbit: Media Wacana, Yogyakarta 2005. "Sejarah Peradab an Jawa Kuno"

66.Thomas Hosuck Kang, ph.D, Confucian Research and Reference, Confucian Publica tions, Washington, D.C. 1997. "Confucius and Confucianism: Questions and Ans wers"

67.K.H.Abdurrahman Wahid, Penerbit: Interfidei, Yogyakarta, 1995. "Konfusianisme Di Indonesia – Sebuah Pengantar" (Konfusianisme Di Indonesia Pergulatan Men cari Jatidiri)

68.DR.TH.Sumartana, Penerbit: Interfidei, Yogyakarta,1995."Pengantar Konfusianisme Di Indonesia" (Konfusianisme Di Indonesia Pergulatan Mencari Jatidiri)

69. Ch'u Chai, Professor of Chinese Culture and Philosopher & Winberg Chai, Chairman of the Department of Asian Studies City University of New York. Copyright 1973. "Confucianism"

70.Dr.M.Ikhsan Tanggok, Penerbit Pelita Kebajikan 2005; 'Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia"

71.C.Alexander Simpkins, Ph.D. Annellen Simpkins, Ph.D., Published by: Tuttle Publish ing 2000; "Simple Confucianism A Guide To Living Virtuously"

72.Ki Sabdacarakatama, Penerbit Narasi, Yogyakarta 2008; "Sejarah Keraton Yogya karta."

73.Mr.Katsuji Suzuki & Ms.Elga Sarapung (editor), Publisher: ACRP 2002; "Asia, The Reconciler – Report of The Sicth Assembly of The Asian Conference on Religion and Peace (ACRP) Yogyakarta, Indonesia"

74.Benny G.Setiono; Penerbit: ELKASA, 2002; "Tionghoa Dalam Pusaran Politik"

75.Emha Ainum Nadjib, Penerbit: Progress, Yogyakarta 2008; "Kagum Pada Orang Indo nesia."

76.BaharuddinBunru Lenora dan Dian Cakrawaty, Penerbit: Mitra Media Makasar,2008; "Erong di Toraja"

77.Ziauddin Sadar dan Zafar Abbas Malik, Penerbit: MISAN, 1997; "Mengenal ISLAM - For Beginners"

Khusus Kitab Kitab Suci Agama Khonghucu (MATAKIN)"

78.Xs.Tjhie Tjay Ing, MATAKIN, 1970; "SUSI (Kitab Yang Empat) Kitab Suci Agama Khonghucu."

79.Xs.Tjhie Tjay Ing, MATAKIN, 1 Ciagwee 2539 (1987 M); "YAK KING, Kitab Suci Wahyu Perubahan dengan segala kejadiannya"

80.Xs.Tjhie Tjay Ing, MATAKIN,2004; "Kitab Suci SUKING (Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Khonghucu)"

81.Xs.Tjhie Tjay Ing, MATAKIN, Penerbit:Pelita Kebajikan, Jakarta 2005; "Kitab Suci LIJI (Catatan Kesusilaan)"